

# “QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER

dalam Merajut Harapan Bangsa  
yang Bermartabat



• • •

NI PUTU SUWARDANI  
UNHI PRESS  
2020



**“QUO VADIS”**  
**PENDIDIKAN KARAKTER:**  
*dalam Merajut Harapan Bangsa*  
**yang Bermartabat**

OLEH  
**Ni Putu Suwardani**

EDITOR  
**I Wayan Wahyudi**



**UNHI PRESS**

**"QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER:**  
*dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*

---

**"QUO VADIS"**  
**PENDIDIKAN KARAKTER:**  
*dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*

Penulis :  
**Ni Putu Suwardani**

Editor:  
**I Wayan Wahyudi**

Penyunting:  
**Ida Bagus Putu Eka Suadnyana**

Desain Sampul dan Tata Letak :  
**Ida Bagus Putu Eka Suadnyana**

**Penerbit : UNHI Press**

Redaksi :  
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali  
Telp. (0361) 464700/464800  
Email : unhipress@unhi.ac.id

**Distributor Tunggal : UNHI Press**

Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali  
Telp. (0361) 464700/464800  
Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, Oktober 2020

**ISBN : 978-623-7963-17-2**

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

---

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga buku yang diberi judul: **"QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat**, dapat terselesaikan. Terbitnya buku ini penulis anggap penting, karena saat ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (yang sebelumnya bernama Kementerian Pendidikan Nasional) tengah menggalakkan kembali pembangunan karakter bangsa mengingat degradasi moral dalam berbagai bentuk makin menggejala terjadi di masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasinya dengan membangun karakter yang kuat dan terpuji, namun upaya yang dilakukan tampaknya masih belum berhasil.

Visi pembangunan karakter bangsa sejatinya telah secara eksplisit dinyatakan di dalam kebijakan Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, namun juga berakhlak mulia. Dengan demikian, pemantapan pendidikan karakter secara komprehensif menjadi sangat esensial untuk diimplementasikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan merupakan hal baru dalam pendidikan di Indonesia. Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh

---

---

anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Jadi menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Dalam kurikulum di masa lalu juga pernah ada mata pelajaran Budi Pekerti, Agama, dan PPKn, yang sebenarnya juga bertujuan untuk mrenumbuhkembangkan karakter.

Gambaran di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan karakter sudah memiliki landasan baik secara filosofis maupun aturan formal. Oleh karena itu, penguatan karakter bangsa menjadi salah satu program prioritas pemerintah dalam Nawacitanya khususnya pada butir 8 (delapan). Program prioritas tersebut dituangkan ke dalam Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Jika program ini dilaksanakan secara konsisten baik dilingkungan pendidikan formal, non-formal, maupun informal, mungkin istilah korupsi, dan kerusakan moral tidak ada di bumi Indonesia ini.

Barangkali pengantar kata seperti ini dianggap tidak lazim, namun semua itu dimaksudkan untuk menggugah betapa pentingnya pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Pendidikan karakter selama ini dinilai masih berjalan ditempat (quo vadis). Dengan sinergitas kerjasama semua pihak (keluarga, sekolah dan pemerintah), maka pembentukan karakter mulia akan dapat terwujud.

Substansi buku ini agaknya memerlukan kajian lebih lanjut. Dengan selesainya buku ini, penulis memberikan apresiasi tinggi kepada semua pihak yang telah memberikan sumbagsih, apapun jenis dan bentuknya, hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter.

Ni Putu Suwardani.

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR -----	iii
DAFTAR ISI-----	v
BAB I. PENDAHULUAN -----	1
1.1 Potret Karakter Bangsa -----	2
1.2 Potensi Dasar Manusia sebagai Penentu Karakter -----	8
1.3 Pendidikan Karakter Sebuah Solusi -----	12
BAB II. KARAKTER DAN PENDIDIKAN	
KARAKTER -----	20
2.1. Hakekat Karakter -----	20
2.2. Karakter Baik dan Karakter Buruk-----	24
2.3. Pendidikan Karakter -----	31
2.4. Nilai Dasar Karakter -----	42
2.5. Pendidikan Moral, Etika, Nilai, Akhlak--	55
BAB III. ESENSI PENDIDIKAN KARAKTER -----	66
3.1. Quo Vadis-kah Pendidikan Karakter Kita? 66	
3.2. Alasan Pentingnya Pendidikan Karakter	71
3.3. Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Nasional -----	77
3.4. Basis Psikologis Pendidikan Karakter ---	83
3.5. Penguatan Pendidikan Karakter -----	87
BAB IV. STRATEGI MEMPERKUAT	
KARAKTER BANGSA -----	95
4.1. Strategi Pendidikan -----	95
4.2. Visi, Misi Acuan Pembentukan Karakter	99

4.3.	Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Anak -----	101
4.4.	Pendekatan, Strategi dan Model Pendidikan Karakter -----	111
4.5.	Pendidikan dan Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter -----	122
BAB V.	<i>SELF MANAGEMENT</i> DALAM PENDIDIKAN KARAKTER -----	134
5.1.	Dasar Perkembangan Anak -----	134
5.2.	Pengaruh Lingkungan -----	138
5.3.	Kemampuan <i>self management</i> dan Kebiasaan Berperilaku Positif -----	145
5.4.	Pengubahan diri dengan <i>self management</i> -----	154
BAB VI.	KELUARGA SEBAGAI WADAH PENDIDIKAN KARAKTER -----	157
6.1.	Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Pembentukan Karakter -----	157
6.2.	Dasar Pembentukan Karakter dalam Keluarga -----	163
6.3.	Pola Perilaku Dalam Pengasuhan Anak -----	169
6.4.	Jenis Pola Asuh Dalam Keluarga -----	175
BAB VII.	MEMBANGUN KARAKTER BERPERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL -----	185
7.1.	Pembentukan Karakter Sejak Dini -----	185
7.2.	Kearifan Lokal Membangun Karakter --	195
7.3.	Transformasi Nilai Budaya dalam Pembangunan Karakter -----	207
DAFTAR PUSTAKA -----		220

---

---

# BAB I

## PENDAHULUAN

*A*da sebuah pepatah klasik berbunyi: "*If the wealth is lost, nothing is lost. If the health is lost, something is lost. But if the character is lost, everything is lost*". Pepatah klasik ini mengisyaratkan bahwa jika kita kehilangan kekayaan, pada hakekatnya kita tidak kehilangan apapun; begitu juga ketika kita kehilangan kesehatan, pada hakekatnya memang ada sesuatu yang hilang. Akan tetapi jika kehilangan karakter, itu artinya kita telah kehilangan segala-galanya. Dengan demikian betapa pentingnya karakter dalam kehidupan ini. Bahkan karakter dianggap mempunyai nilai yang "lebih tinggi di atas" kesejahteraan (*wealth*) dan kesehatan (*health*).

Thomas Lickona (1992): menyatakan "Sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, ketika karakternya tergadai". Karena itu, karakter harus secara terus menerus dibentuk untuk menjadikan seseorang berkarakter kuat dan baik seperti pepatah China, "Apabila anda membuat rencana satu tahun, tanamlah padi; apabila anda membuat rencana untuk sepuluh tahun tanamlah pohon, dan apabila anda membuat rencana untuk seumur hidup didiklah orang-orang".

Beberapa statemen di atas, mengisyaratkan betapa karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagi bangsa Indonesia, jelas bahwa kemudinya adalah Pancasila yang merupakan falsafah bangsa. Namun, fenomena keseharian kita menunjukkan bahwa perilaku masyarakat belum sejalan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah Pancasila. Kondisi ini menyebabkan keinginan pemerintah dan berbagai kalangan masyarakat untuk

merevitalisasi peran Pancasila dalam membangun karakter bangsa.

### **1.1. Potret Karakter Bangsa.**

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter bersifat struktural yang cukup memprihatikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ketidakadilan serta kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bahkan di tingkat yang lebih tinggi (Hasbullah, 2006:17).

Lumpuhnya nilai-nilai keadaban masyarakat yang sulit menemukan kehendak dan kebajikan bersama merupakan mimpi buruk bagi perkembangan bangsa ini. Dengan menunjuk masyarakat perkotaan terutama pada kota-kota besar, Clifford Geertz menggambarannya telah mendekati karakter *hollow city*, suatu ruang hampa tanpa nilai, tanpa visi, tanpa hati.

Kehidupan masyarakat perkotaan belakangan ini mulai terjerumus, dimana persahabatan madani sejati sudah tergerus. Setiap warga berlomba mengkhianati negara dan sesama, keimanan dan keagamaan disalahgunakan, rasa saling percaya pudar, hukum atau institusi juga nampak kurang ampuh menjaga ketertiban dan kedamaian, kerja keras dan integritas dimusuhi. Intinya, kebajikan etis telah tergerus digantikan kekerasan dan ketamakan. Masyarakat telah kehilangan karakter, yang ujung-ujungnya menuding pendidikan yang tidak berdaya. Dunia pendidikan dianggap tidak mampu membentuk manusia berkarakter.

Praktek pendidikan di Indonesia dinilai belum mampu membangun kecerdasan secara seimbang. Sistem pendidikan yang ada sekarang ini lebih banyak menekankan pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, rasa). Lebih jauh

lagi, mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter-pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar "tahu").

Dengan kondisi seperti tersebut, tidak mengherankan jika demoralisasi merambah ke dunia pendidikan yang tidak pernah memberikan *mainstream* untuk berperilaku jujur, karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang dipersiapkan pada siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.

Proses pendidikan selama ini lebih berorientasi kepada hasil yang ditandai dengan nilai ujian seakan harga mati, dan selalu tidak berbanding lurus dengan pengembangan kapasitas emosi siswa. Akibatnya, anak-anak memiliki bias pikir dan bias rasa yang tidak seimbang. Proses pendidikan yang tidak seimbang antara pikir dan rasa inilah salah satu ujung petaka kemanusiaan di Indonesia. Adagium tradisi dan budaya yang kerap menyebut masyarakat Indonesia hidup hormat menghormati seakan pupus oleh begitu banyaknya penyimpangan perilaku tidak berkeadaban.

Para pemikir dan intelegensia Indonesia sangat prihatin dengan perkembangan perilaku manusia Indonesia (Mochtar Lubis, 2008). Sangat menyedihkan sebagai masyarakat yang mengambil jalan pintas untuk mencapai sesuatu tanpa memperhatikan etika dan perilaku positif yang menjadi dambaan bangsa. Jalan menerabas (Koentjaraningrat, 1974) untuk mencapai sesuatu diakuinya sebagai jalan halal. Perilaku menerabas banyak terjadi dan dilakukan karena tidak ada *warning* dan patokan yang kuat dan tegas serta hukuman terhadap pelanggarnya. Perilaku semacam ini nampaknya masih menggejala hingga kini.

---

Adanya berbagai kasus terkait etika, moralitas, sopan santun atau perilaku dari kalangan terdidik yang tidak mencerminkan nilai karakter pendidikan itu sendiri, membuktikan bahwa pembangunan karakter belum berhasil. Pendidikan ditengarai hanya menghasilkan robot-robot yang mampu menaklukkan dunia tetapi tidak mampu menaklukkan dirinya sendiri. Hal ini tentu saja menghasilkan generasi terpelajar yang menjadi kurang ajar, kaum intelektual melakukan tindakan kriminal, para sarjana yang durjana, anak yang durhaka kepada orang tua, murid yang berani pada guru dan masih banyak lagi lainnya.

Bangsa Indonesia yang dulu dikenal peramah, sekarang menjelma menjadi bangsa yang pemaarah. Bangsa Indonesia dianggap telah kehilangan nilai-nilai kejatian diri sebagai bangsa yang terhormat dan bermartabat akibat meruyaknya aksi-aksi kekerasan dan vandalisme yang tak henti-hentinya menggoyang sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan meminjam istilah Megawangi (2007c:73), masyarakat modern sulit dapat *walk the talk* (tidak sesuai perkataan dengan perbuatan, sering menyuarakan moral, tetapi perilakunya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama).

Pada era milenial seperti sekarang dengan eforia demokrasi berjalan melewati batas kebebasan demokrasi, sehingga terjadi penyimpangan perilaku dan menurunkan karakter bangsa. Pancasila dengan perasannya gotong royong makin redup dan yang muncul adalah konflik etnik, kerusuhan, destruktif, pembunuhan dan sejenisnya (Ericksen, 1993).

Maraknya perilaku anarkhis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perkelahian, korupsi, kriminalitas, perusakan lingkungan dan berbagai tindakan patologi sosial lainnya menunjukkan indikasi adanya masalah akut dalam bangunan karakter bangsa. Bangsa kita

yang multikultur dan multi wilayah di bawah panji "Bhineka Tunggal Ika" dinilai telah kehilangan sikap ramah, toleransi, dan saling menghargai. Nilai-nilai keberadaban telah tereduksi oleh sikap-sikap tidak beradab seperti dalam bentuk tawuran pelajar, pemerkosaan, pembunuhan, mutilasi, aborsi, dan berbagai perilaku vandalis lainnya yang menggurita di segenap lapis dan lini kehidupan masyarakat.

Merebaknya kasus-kasus praktek korupsi para petinggi juga berawal dari kegagalan pendidikan dalam menjalannya fungsinya yang ditandai dengan gejala tereduksinya moralitas dan nurani sebagian dari kalangan masyarakat, akademisi, dan para petinggi negara. Perilaku para eksekutif, legislatif, dan yudikatif kini ternyata tidak bisa sebagai teladan dalam membangun karakter positif. Maraknya korupsi, suap, markus yang melanda jajaran pejabat teras menandai bahwa perilaku itu sungguh sangat mengurangi volume karakter luhur.

Fenomena yang tergambar di atas, dimasa mendatang dapat saja menimbulkan indikasi yang lebih buruk yang digambarkan oleh Mahatma Ghandi (dalam Soedarsono, 2010) yang disebut sebagai "tujuh dosa yang mematikan" (*the seven deadly sins*), yaitu: (1) semakin merebaknya nilai-nilai dan perilaku memperoleh kekayaan tanpa bekerja (*wealth without work*); (2) kesenangan tanpa hati nurani (*pleasure without conscience*); (3) pendidikan tanpa watak (*education without character*); (4) bisnis tanpa moralitas (*commerce without ethic*); (5) pengetahuan tanpa kemanusiaan (*science without humanity*); (6) agama tanpa pengorbanan (*religion without sacrifice*); dan (7) politik tanpa prinsip (*politic without principle*). Pertanyaan akhirnya muncul, "apa yang salah dari bangsa kita ini'?

Sikap-sikap ketidakjujuran dalam pendidikan juga memberikan andil yang cukup kuat tereduksinya nilai-nilai

moral. Sudah barang tentu persemaian perilaku menyimpang itu berjalan sangat cepat secara vertikal dan horizontal (Pranoto, 2010). Ternyata "virus jahat" yang mengarah pada karakter tidak terpuji cepat sekali merambat ke seluruh anak bangsa. Kita telah kehilangan vigur-vigur pemimpin yang patut diteladani. Sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia yang patriarkhis selalu mendambakan perilaku para pemimpinnya sebagai teladan, sehingga rakyat tinggal meniru perilaku mereka. Tapi sayangnya, hal itu sulit terjadi.

Belum lagi kita saksikan, praktek pendidikan Indonesia cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif sedangkan aspek *soft skills* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Menurut Antonio Damasio (2006), menyelami empati dan rasa (afektif) tidak memperoleh porsi yang jelas dalam struktur pendidikan kita, sehingga anak-anak kita cenderung dididik menjadi semacam robot yang minim rasa.

Dalam pandangan Damasio, seharusnya pendidikan seni budaya dan humaniora diseimbangkan jumlah durasi dan substansinya, untuk dan dalam rangka menumbuhkan rasa kemanusiaan manusia, yaitu emosi dan spiritualitas yang menyatu dalam pikir dan perilaku.

Menyeimbangkan pikir dan rasa dalam praktek tentu akan menumbuhkan sifat menghargai antara satu dengan yang lain. Kombinasi pikir dan rasa yang efektif akan melahirkan arti dan nilai (*meaning and value*) yang berkelanjutan dalam perilaku anak atau peserta didik.

Kecenderungan untuk mencapai target-target akademik melalui ujian-ujian (-seperti ujian nasional misalnya-) yang selama ini terjadi sebagai tujuan utama pendidikan, berimbas pada terabaikannya pendidikan karakter pada anak.

Terjadinya praktek-praktek korupsi merupakan bentuk ciri orang telah kehilangan beberapa karakter baik, terutama sekali kejujuran, pengendalian diri (*self regulation*), dan tanggung jawab sosial (Raka, 2006). Termasuk terkuaknya kasus tentang vaksin palsu yang berdampak vital bagi kesehatan masyarakat terutama anak-anak sebagai penerus bangsa. Betapa para pelaku telah tergadaikan nilai-nilai kejujurannya. Rahardiansah dan Prayitno dan Manulang (2011:223) mengatakan, bangsa kita seolah-olah telah menjelma menjadi "*homo violence*" yang menghalalkan segala cara dalam memanjakan naluri dan hasratnya.

Hal lain yang juga menunjukkan krisis karakter adalah sikap mental yang memandang bahwa kemajuan bisa diperoleh secara mudah, tanpa kerja keras. Individu yang memiliki karakter seperti ini tentu mengabaikan apa yang telah tertulis dalam Rg Weda IV.33.11: "*Na rte srantasya sakhyaya devah*", yang artinya Tuhan Yang Maha Esa menyalahkan mereka yang suka bekerja keras.

Kebiasaan menimpakan kesalahan kepada orang lain, merupakan salah satu karakter yang menghambat kemajuan. Generasi muda masa kini sarat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi minim dalam implementasi nilai-nilai moral dan etika universal. Banyak di antara anak-anak yang alim dan bajik di rumah, tetapi nakal di sekolah. Kondisi yang demikian merupakan indikasi hilangnya karakter yang akan mengarah pada hilang segala-galanya. Oleh karena itu, perlu dipahami oleh semua lapisan untuk lebih intensif dan bersungguh-sungguh lagi dalam membangun karakter bangsa.

Memang sangat beralasan jika para paedagog, berpendapat bahwa dalam dunia modern manusia cenderung melupakan apa yang disebut dengan *the virtuous life* atau kehidupan yang penuh kebajikan, termasuk di dalamnya *self-*

*oriented virtuous* atau kebajikan terhadap diri sendiri, seperti *self control and moderation* atau pengendalian diri dan kesabaran, serta *other-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap orang lain, seperti *generosity and compassion* atau kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan (Lickona, 1992:4). Namun kebajikan tersebut belum dimiliki oleh setiap anak. Anak-anak bukan hanya tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam karakternya, tetapi juga mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).

Beberapa fenomena seperti tergambar di atas tentu bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana dicita-citakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3, dengan tegas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional tidak hanya mencetak sumber daya manusia yang cerdas akan tetapi juga mampu mencetak kepribadian yang berkarakter, berakhlak, kreatif, memiliki misi visi dan bertanggung jawab serta sebagai warga negara yang baik (Rahardiansah dan Prayitno, 2011:223). Yang menjadi pertanyaan adalah, sudah seberapa jauh upaya yang telah dilakukan oleh segenap elemen bangsa dalam mewujudkan fungsi dan tujuan ideal pendidikan tersebut?.

## **1.2. Potensi Dasar Manusia sebagai Penentu Karakter**

Manusia pada hakekatnya dilahirkan dengan potensi dasar baik. Manusia dilengkapi oleh akal pikiran dan hati nurani oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk digunakan dalam menebar kebaikan. Potensi dasar yang dimiliki manusia harus

dibangun agar terbiasa berpikiran baik (*manacika parisudha*), berhati baik (*manacika parisudha*), dan berperilaku baik (*kayika parisudha*). Potensi dasar inilah yang dapat membentuk jati diri ketika dalam prosesnya berinteraksi dengan lingkungan membentuk karakter yang akhirnya berwujud perilaku keseharian.

Dalam konsep Hindu dinyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks. Kompleksitas manusia digerakkan oleh tiga sifat utama, yakni: *Sattwam*, *Rajas*, dan *Tamas*. Keluhuran budi, bijaksana, ringan tangan merupakan sifat-sifat "*Sattwam*", semangat, keras dan ambisi, merupakan sifat-sifat "*Rajas*", kemalasan dan kebodohan adalah sifat-sifat "*Tamas*". Komposisi ketiganyalah yang membentuk karakter setiap manusia.

Manusia menjadi berbeda satu dengan yang lainnya tergantung dari komposisi yang mendominasi dari ketiga sifat tersebut di atas. Komposisi tersebut terekspresikan dalam berbagai kecenderungan perilaku manusia, apakah akan berkarakter baik (*daiwi sampad*), atautkah berkarakter buruk (*asuri sampad*). Tinggal bagaimana manusia mengelola potensi itu, karena dua potensi ini sering dijadikan indikator kualitas manusia. Itulah sebabnya, mengapa manusia itu dikatakan spesifik, unik, atau khas untuk masing-masing individu, dan ini pulalah yang menentukan kapan, dari mana dan kemana pendidikan karakter itu harus dimulai dan di arahkan. Karena berbicara masalah pendidikan, tentu yang dimaksudkan adalah membentuk karakter manusia yang mengarah kepada potensi kebaikan.

Penggambaran tentang karakter baik dan/atau buruk dapat dicermati pada salah satu sloka dalam Nitisastra sargah XII seperti dikutip Sudharta (1993:64), sebagai berikut:

*Padaning ku-putra, taru suska tumuwuh ri madhyaning wana, maghas agerit matemah agni, sahana-hana ning halas geseng; ikang suputra, taru candana tumuwuh ring wanantara, plawagoraga mrga kagha bhramara mara ri ya pada niwi*

Artinya:

Pemuda-pemudi (generasi muda) yang bermental rendah (*kuputra*) bagaikan kayu-kayu kering yang tumbuh di tengah hutan, jika terjadi pergesekan antara kayu-kayu kering itu timbullah api yang bisa membakar hutan dengan seluruh isinya. Sedangkan pemuda-pemudi yang bermental tinggi dan bagus (*suputra*) laksana kayu cendana yang harum semerbak di tengah rimba raya. Segala macam binatang baik yang berkaki empat, misalnya kera, binatang melata, misalnya ular, burung-burung dan kumbang, semuanya datang berkerumun pada kayu cendana itu untuk dipakai pelindung yang sedap dan dijunjung tinggi.

Isi sargah XII di atas menyiratkan bahwa manusia yang dikehendaki adalah manusia yang memiliki mental atau karakter baik, yang disebut dengan *suputra*. Anak yang *suputra* akan terbentuk dalam budaya yang selalu mendukung kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu mengedepankan *Sradha* dan *Bhakti*. Seperti dikatakan Aristoteles "sebuah masyarakat yang budayanya tidak memperhatikan pentingnya mendidik *good habits* (melakukan kebiasaan berbuat baik), akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan kebiasaan buruk".

Katherine M.H, Blackford dan Ar-thur Newcomb, dalam tulisannya tentang *analyzing character* menekankan tentang karakter seseorang yang senantiasa berlawanan secara diametral antara baik dan buruk. Namun demikian, Katherine

menegaskan bahwa orang-orang yang berkarakter yang bisa diharapkan akan bisa maju dan akan mampu membawa kemajuan adalah mereka yang memiliki ciri-ciri pokok, yakni, kejujuran, bisa dipercaya, setia, bijaksana, penuh kehati-hatian, antusias, berani, tabah, penuh integritas dan bisa diandalkan (Blackford, 2004:25).

Winnie (2011) juga menegaskan, bahwa ada dua sisi potensi manusia yang membentuk karakter; *pertama*, dengan menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter yang sesuai dengan kaidah moral terlihat pada tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan, yaitu: (1) tahu arti kebaikan, (2) mau berbuat baik, dan (3) nyata berperilaku baik. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.

Setiap manusia, menurut Barbara A. Lewis (2004:27) pasti memiliki karakter positif berupa setiap sikap positif dalam pandangan khalayak umum. Sikap positif tersebut dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika (Policy Brief, 2011:8). Sikap positif itu antara lain optimisme, keimanan, sikap cepat pulih, sportif, antusiasme, kepekaan, humor, bersyukur, kerendahan hati dan pengharapan. Para filosof Yunani men-*generalisir* sikap positif tersebut menjadi empat

kebajikan utama; penguasaan diri, penegakan keadilan, keberanian dan hikmat. Socrates, Plato, dan Aristoteles percaya bahwa kebajikan-kebajikan tersebut saling berhubungan dan tidak mungkin terpisah satu dengan lainnya.

Karakter baru memiliki makna jika dilandasi nilai-nilai kebajikan. Karena itu, *national and character building* harus berorientasi pada upaya pengembangan nilai-nilai kebajikan sehingga menghasilkan output yang memiliki jati diri dan kepribadian. Pembangunan diri menjadi manusia yang berakhlak mulia yang berdasarkan atas asas-asas kebajikan dan keadilan merupakan inti dari pembangunan karakter. Karena itulah maka pembangunan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia itu sendiri, agar mengarah kepada potensi kebaikan.

### **1.3. Pendidikan Karakter Sebuah Solusi**

Beberapa kasus tidak terpuji seperti digambarkan pada bagian awal di atas, menandakan bahwa pendidikan karakter kita belum mampu membangun dan menjadikan orang berkarakter baik. Quo vadis-kah pendidikan karakter kita?. Itulah pertanyaan mendasar yang sering muncul.

Kerinduan terhadap suasana kebersamaan dan kebangsaan yang seharusnya menjadi landasan kejiwaan dalam kehidupan berbangsa sudah tidak kita jumpai lagi. Telah terjadi krisis karakter pada masyarakat kita. Untuk itu perlu ada pembudayaan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai kebajikan yang bersumber dari nilai-nilai universal yang absolut.

Berbagai upaya guna mengatasi krisis karakter dan gugabatan terhadap ketidakberdayaan pendidikan (seperti digambarkan di atas) dalam membentuk karakter berkualitas telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun *stakeholders*.

Diantaranya dengan membuat undang-undang, peraturan-peraturan, dan praktek-praktek pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter yang baik melalui pendidikan karakter.

Pendidikan tetap dianggap sebagai alternatif tindakan yang bersifat preventif, guna membangun generasi yang lebih baik. Tujuan pendidikan sering dirumuskan secara ideal terkadang melampaui makna proses-prosesnya yang universal. Seperti misalnya, orang memahami bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan manusia agar berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan, cerdas, serta memiliki wawasan dan keterampilan dalam menjalani kehidupan.

Kita sering memahami bahwa pendidikan itu merupakan proses yang berkaitan dengan pencapaian tujuan: (1) proses pemberdayaan (*empowerment*), agar individu menjadi lebih berdaya dari lemah menjadi kuat dalam menghadapi keadaan atau situasi dengan memberikan wawasan dan keterampilan (*life skill*); (2) proses pencerahan (*enlightment*) dan penyadaran (*conscientization*), yaitu dengan memberikan pencerahan melalui dibukanya wawasan tentang pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak sadar menjadi sadar akan potensi yang dimiliki dan lingkungannya; (3) proses memberikan motivasi dan inspirasi, agar individu tergerak untuk bangkit dan berperan sesuai dengan bakat dan kemampuannya berdasarkan inspirasinya sendiri, bukan karena dibangkitkan oleh orang lain; (4) proses mengubah perilaku, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai yang ideal yang tidak bertentangan dengan budaya masyarakat, sehingga individu dapat berperan sesuai dengan ilmu dan nilai yang diperolehnya.

Namun sayangnya, sering kita jumpai bahwa proses dan *output* pendidikan tidak selalu sesuai dengan cita-cita atau keinginan tersebut di atas. Kita justru banyak melihat bahwa

pendidikan menghasilkan manusia-manusia yang kehilangan potensi dirinya, serakah, dan merusak (Mu'in, 2011), kejahatan terjadi dimana-mana, dengan kata lain telah terjadi krisis karakter pada banyak orang, bahkan bersifat struktural seperti diuraikan di atas. Dengan demikian mengatasi krisis karakter ini tiada jalan lain kecuali dengan mengintensifkan pendidikan karakter sebagai sebuah solusi. Penanganan krisis karakter ini haruslah secara komprehensif dan dimulai dari pemahaman akan penyebab krisis karakter, sehingga solusi terhadap penanganannya didasarkan pada sumber masalah.

Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun kembali peradaban bangsa. Peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter. Dalam konteks inilah, proses pendidikan karakter perlu dirancang secara holistik dan kontekstual sehingga mampu membangun pemikiran yang dialogis-kritis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan harus menjadi *"the power in building character"*.

Banyak bangsa yang maju di dunia yang berawal dari karakter unggul yang dimiliki warganya. Bangsa yang ingin maju, berdaulat, dan sejahtera membutuhkan karakter yang kuat. Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya (Marcus Tutillus 106-43 SM). Ungkapan ini disampaikan dalam rangka mengingatkan seluruh warga kekaisaran Roma tentang perlunya praktik kebajikan. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber alam, kompetensi, dan kecanggihan teknologi tetapi yang utama dan terutama adalah karena dorongan semangat dan karakter bangsanya. Billy Graham menyatakan: "Bila harta hilang, sesungguhnya tak ada yang hilang, bila kesehatan

hilang, ada sesuatu yang hilang tapi bila karakter hilang maka sesungguhnya, segalanya telah hilang". Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan solusi untuk membangun kembali peradaban manusia yang telah hilang.

Digelorakannya kembali pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogik *natural Rousseauian* dan *instrumentalisme* pedagogis Deweyan. Polemik *anti-positivis* dan *anti-naturalis* di Eropa awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme *natural* menuju dimensi *spiritual*, bergerak dari formasi personal dengan pendekatan *psiko-sosial* menuju cita-cita *humanisme* yang lebih *integral*. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi *ideal-spiritual* yang sempat hilang diterjang gelombang *positivisme* ala Comte.

Sistem pendidikan yang berlaku dan substansi pendidikan yang diajarkan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah akan sangat menentukan karakter generasi yang dihasilkan oleh sistem tersebut. Sekolah selama ini perhatiannya lebih banyak dicurahkan pada persoalan kebijakan dan kurikulum serta disibukkan pada upaya pencapaian target-target prestasi akademis semata (Darmaningtyas, 2004). Akibatnya, lulusannya tidak dapat berkiprah dalam komunitasnya (Joni, 2000).

Insan Indonesia menurut YB. Mangun Wijaya dalam Tono (2003:6), baru masih merupakan "Lost Generation" atau *titik kehampaan psikologis* (Nataatmadja, 1982:36). Mereka hanya "*clever and intellectually sharp*" dan tidak lagi "*forms a sense of wholeness, oneness and unity with the All Being and the whole of humanity*" (Tri Murti dalam Marie V. Mohr, 1984:36). Keberhasilan sekolah hanya dilihat dari dimensi yang tampak bisa diukur dan dikuantifikasikan, terutama

---

perolehan nilai ujian nasional dan kondisi fisik sekolah, dengan menafikan dimensi lain, yang bersifat *soft*, yang mencakup nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* yang justru lebih berpengaruh terhadap individu dan sekolah, untuk menjadi unggul (Muhaimin, 2006: 135).

Pendidikan harus mampu menampung semua ranah (Bloom, 1956), mempraktikkan nilai-nilai religius, melalui berbagai kompetensi dan *life skill* (Bailin, Case, Coombs, & Daniels, 1999). Nilai-nilai yang dianut dan dijalankan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat tidak muncul begitu saja saat manusia atau masyarakat itu lahir. Ia terbentuk melalui proses dialektika secara terus menerus antara manusia dengan lingkungan dimana mereka berada dalam proses perkembangannya.

Pendidikan karakter menjadi sebuah komitmen mengenai langkah-langkah yang seharusnya dilakukan untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*). Melalui pendidikan karakter generasi muda dibimbing untuk secara sukarela mengikatkan diri pada norma-norma atau nilai-nilai (Buchori, 2002:2).

Secara teoritis pendidikan karakter yang dilaksanakan secara intens dapat menjadikan anak didik atau generasi muda memiliki kapasitas intelektual (*intellectual resources*) yang memungkinkan dirinya membuat keputusan secara bertanggung jawab (*informed and responsible judgement*) terhadap berbagai masalah atau kejadian pelik yang dihadapinya dalam kehidupan. Dengan kata lain, mereka akan memiliki kematangan moral. Kematangan moral ini akan mengantarkannya mampu menentukan sikap terhadap substansi

---

nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan di masyarakat.

Nilai-nilai dan norma-norma baru dalam setiap budaya masyarakat dapat dijadikan dasar dan muatan pendidikan karakter. Nilai-nilai budaya masa lalu tidak sedikit yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter. Substansi-materi pendidikan karakter tidak lain adalah nilai-nilai moral, baik yang bersifat universal maupun lokal kultural, kesusilaan maupun kesopanan, yang sering disebut dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak (Ramli, 2003). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama.

Bangsa yang berkarakter unggul, di samping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan yang tinggi. Totalitas dari karakter bangsa yang kuat dan unggul, yang pada kelanjutannya bisa meningkatkan kemandirian dan daya saing bangsa, menuju masyarakat Indonesia maju, dan bermartabat. Jadi pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik.

F.W Foerster salah seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman, merumuskan empat dasar pendidikan karakter, yaitu: *pertama*, pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut. *Kedua*, adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu

anak akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru. *Ketiga*, adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak dalam mewujudkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Berpijak pada empat ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita bisa menerapkannya dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak. Misalnya, memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mensupport anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, menanamkan arti keajegan, bertanggungjawab dan berkomitmen atas pilihannya. Sebenarnya yang terpenting bukan pilihannya, namun kemampuan memilih dan pertanggungjawaban terhadap pilihan tersebut, yakni dengan cara berkomitmen pada pilihan tersebut.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinyan (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Kecakapan *soft skill* ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik.

---

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama. Dalam prakteknya, merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu anak atau peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan dalam sistem pendidikan formal, informal dan non formal, diharapkan krisis karakter bangsa ini bisa diatasi. Terlebih, pendidikan karakter ini merupakan amanat dari pendidikan nasional. Pada pasal 1 Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, disebutkan tentang salah satu tujuan pendidikan nasional, adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Makna dari amanat tersebut, bahwa pendidikan tidak hanya membuat insan cerdas secara intelektual, akan tetapi juga berkepribadian dan berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Bangsa yang berkarakter unggul, di samping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan yang tinggi. Totalitas dari karakter bangsa yang kuat dan unggul, yang pada kelanjutannya bisa meningkatkan kemandirian dan daya saing bangsa, menuju masyarakat Indonesia maju, dan bermartabat.

## BAB II

# KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER

### 2.1 Hakekat Karakter

Pada umumnya seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi dengan menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Dalam perkembangan selanjutnya, pengetahuan tentang karakter banyak dipelajari pada ilmu-ilmu sosial. Dalam filsafat misalnya, istilah karakter biasa digunakan untuk merujuk dimensi moral seseorang. Salah satu contoh adalah ilmuwan Aristoteles yang sering menggunakan istilah "ethē" untuk karakter yang secara etimologis berkaitan dengan "ethics" dan "morality".

Dalam konteks sejarah, hakekat konten usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja peristilahan yang dipakai sedikit ada perbedaan. Istilah karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk di Indonesia dalam kurun belakangan ini. Menurut Suyata (2011:13), dalam kurun sepuluh sampai dua puluh tahun lalu istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika dan di kawasan Asia, sementara itu di Inggris lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Sedangkan di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atasu "*tols for making*" (alat untuk menandai) (Hidayatullah, 2010:12). Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter

berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau "*to engrave*" yang artinya "mengukir", "memahat", "menandai" (Wynne, 1991), yang berfungsi sebagai pembeda (Bohlin, 2005), sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*caracter*" pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*" sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah "karakter".

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian) (Boang dalam Supiana, 2011:5). Istilah karakter lebih merujuk pada bentuk khas yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Karakter dapat juga menunjukkan sekumpulan kualitas atau karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan diri seseorang dengan orang lain (Timpe, 2007). Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (Bohlin, Farmer, dan Ryan. 2001:1). Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir (Koesoema, A. 2007:80).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta (Elmubarok, 2008:102), karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sifat nyata yang ditunjukkan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, dalam sejumlah atribut yang dapat diamati (Gulo, 1982:29). Berakar dari pengertian tersebut, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan

---

karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah "pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang". Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Dalam sumber lain disebutkan bahwa: "*Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your word, your actions*".

Selanjutnya Victoria Neufeld & David B. Guralink mendefinisikan karakter sebagai *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group* (Muslich, 2011:71). Menurut Megawangi, karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata *khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Dalam pengertian yang tidak jauh berbeda, Kesuma (2011:24), mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak memiliki arti yang sama.

Kata karakter juga disebutkan sebagai kepribadian (yang) ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Kejujuran seseorang tersebut biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Gulo, 1982:28). Ron Kurtus seorang pendiri Situs Pendidikan "School of Champion" berpendapat, bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut orang akan mengenalnya "ia seperti apa". Karakter sering dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa; kekuatan moral; pola tingkah laku seseorang. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak, berakhlak (Raka, dkk., 2011:36-37).

Karakter dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan seseorang. Pada faktor lingkungan, karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, yang kemudian ditiru untuk dilakukannya. Peniruan ini dilakukan melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Karena itu, karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan. Jika di lingkungan pendidikan formal (sekolah), dilakukan dengan mengembangkan kurikulum berbasis pendidikan karakter.

Secara universal, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Samani dan Hariyanto, 2013:43). Karakter baru memiliki makna jika dilandasi nilai-nilai tersebut. Karena itu, *national and character building* harus berorientasi pada upaya pengembangan nilai-nilai kebajikan sehingga menghasilkan output yang memiliki jati diri dan kepribadian.

Guna memahami terminologi karakter, Mounier mengajukan dua cara interpretasi, yaitu *pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*) (Koesoema A. 2007:91).

---

Lain halnya dengan Hasting, et.al. (2007) menggunakan istilah domain moral dan non-moral untuk memahami istilah karakter. Menurutnya, karakter berdomain moral ialah semua perilaku yang merujuk kepada hubungan interpersonal atau hubungan dengan orang lain. Contohnya, kasih sayang, empati, loyal, membantu dan peduli dengan orang lain (sifat-sifat feminis). Sedangkan karakter berdomain non-moral adalah semua perilaku yang merujuk kepada pengembangan sifat-sifat dalam diri atau intrapersonal. Contohnya, disiplin, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri (sifat-sifat maskulin). Baik karakter berdomain moral maupun non-moral tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk kepribadian yang peka terhadap kepentingan sosial (prososial). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa karakter merupakan potensi empiris yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya.

## **2.2. Karakter Baik dan Karakter Buruk**

Sebagai konsep akademis, karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Lickona (1992:50) merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai "...the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself". Dengan kata lain karakter dapat dimaknai

sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan yang berorientasi kepada diri sendiri seperti pengendalian diri, kesederhanaan, dan kebajikan yang berorientasi kepada orang lain seperti pemurah, penyantun. Jadi pada dasarnya karakter yang harus dibentuk pada anak adalah karakter yang baik.

Plato pernah menyatakan bahwa: *"If you ask what is the good of education, in general, the answer is easy, that education makes good men, and that good men act nobly"*. Prayitno dan Manullang (2011) mengatakan bahwa *"The end of education is character"*. Jadi, seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter. Karakter tidak dapat diinterpretasi sebagai jumlah dari sifat-sifat, melainkan karakter adalah kepribadian. *"The essence of education is to recognize truth. All branches of learning are like rivers. The spiritual learning is the like ocean. All rivers go and merge into the ocean. When they merge in the ocean, the rivers lose their individually completely"* (Sathya, 2002:83). Karakter harus dilihat sebagai sifat-sifat menyeluruh dari sebuah kepribadian, yang mewarnai seluruh perilaku seseorang. Inilah esensi dari sebuah konsep karakter. Jika seseorang berkarakter baik di rumah, maka ia juga berkarakter baik di tengah masyarakat, di tempat kerja dan lain-lain.

Aristoteles menyatakan, bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua keunggulan (*human excellent*), yaitu: *pertama*, keunggulan dalam pemikiran; dan *kedua*, keunggulan dalam karakter. Kedua jenis keunggulan manusia itu dapat dibangun, dibentuk, dan dikembangkan melalui pendidikan. "Sasaran pendidikan bukan hanya kecerdasan, ilmu dan pengetahuan, tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia. Mengingat Indonesia belakangan ini menghadapi tantangan regional dan Global (Muchlas dalam Sairin, 2001:211), yang cukup

mendasar, maka pembentukan karakter yang kuat pada masyarakat Indonesia khususnya pada generasi muda Indonesia menjadi hal yang vital. Mereka tidak sekedar harus memiliki kemampuan kognitif saja, akan tetapi aspek afektif dan moralitas juga penting dimiliki.

Dengan demikian, dalam perjalanan hidup manusia, pengembangan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting dan strategis karena karakter seringkali diidentikkan dengan budi pekerti atau akhlak. Seseorang yang karakternya baik, identik bahkan sama dengan orang yang budi pekertinya luhur atau akhlaknya baik, sementara itu orang yang karakternya buruk identik bahkan sama dengan orang yang budi pekertinya tidak luhur atau akhlaknya tidak baik. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial, ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Menurut ASCD for the language learning: A Guide to Education Terms, by J.L. Mcbrien dan R.S. Brand, Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Department, bahwa pengertian karakter telah dijelaskan dalam berbagai pengertian dan penggunaan, diantaranya dalam konteks pendidikan, karakter seringkali mengacu pada bagaimana "kebaikan" seseorang. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga karakter ideal ini satu sama lain sangat berkaitan.

Karakter yang baik adalah tingkah laku yang benar. Tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya (Suyatno, 2009:16). Dengan kata lain, seseorang

dianggap memiliki karakter yang baik dan mampu menunjukkan sebagai kualitas pribadi yang patut dan pantas serta sesuai dengan yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat.

Filosof kontemporer, yaitu Michael Novak (seperti dikutip Lickona, 1991:50), memandang bahwa karakter adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak tidak seorangpun yang memiliki semua kebajikan itu karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya.

Dilihat dari sudut pandang psikologi yakni teori personality, wujud karakter baik tampak dalam bentuk integritas moral, berupa paduan antara pemahaman moral, dengan motivasi dan emosi seseorang (Kurtines & Gewirtz, 1995). Seseorang dikatakan berkarakter baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Contoh, seseorang melakukan satu tindakan yang sesuai dengan nilai moral, maka akan menimbulkan perasaan senang; sebaliknya, bila melakukan tindakan yang ternyata bertentangan dengan nilai moral, maka akan menimbulkan rasa bersalah dan berdosa, serta menjadi dorongan untuk memperbaikinya.

Membentuk karakter seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Jika tidak hati-hati mengukirnya, atau memahat secara sembarangan, maka akan menjadi sebuah karya yang rusak. Proses mengukir atau memahat jiwa ibarat sebuah huruf dalam alfabeth yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain. Jadi membentuk karakter membutuhkan sebuah proses dan dengan

kehati-hatian agar terbentuk karakter yang baik. Menurut John C. Maxwell (1991) dalam bukunya *The 21 Indispensable Qualities of a Leader*, "Karakter yang baik adalah sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, tapi dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan nyata, melalui pembiasaan, keberanian, usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan demi kesulitan saat menjalani kehidupan".

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai unik baik inilah selanjutnya di desain dalam Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, yang dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, dan secara nyata berkehidupan baik. Nilai-nilai yang unik baik ini dimanifestasikan dalam kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik.

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*) (Lickona, 1991). Ketiga kondisi ideal karakter ini tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan terus menerus serta proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Russel Williams, seperti dikutip Megawangi (2007), mengibaratkan karakter tersebut laksana "otot", yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka "otot-otot" karakter akan menjadi kuat dan mewujudkan menjadi kebiasaan (habit). Orang yang berkarakter baik tidak melaksanakan suatu

---

aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).

Karakter seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Barbara A. Lewis (2004) menambahkan di dalam bukunya berjudul: "Being Your Best" yang sudah dialihbahasakan, bahwa karakter baik merupakan kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) baik jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Megawangi, 2007a:9), yakni *moral excellence* atau akhlak yang dibangun atas berbagai kebajikan (*virtues*) (Huda, 2010). Akhlak dari akar kata "khuluk", yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik (Al-Ghazali, 2006).

Wynne (dalam Zuhdi, 2009:10) berpendapat, bahwa karakter merupakan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku yang memancar dari dalam diri ke luar (*inside-out*). Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain, melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Aristoteles menyebut karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan. Karakter baik merupakan *moral excellence* atau akhlak yang dibangun atas

berbagai kebajikan (*virtues*) (Huda, 2010).

Aa Gym (dalam Hidayatullah, 2009:10) memilah jenis karakter seseorang, yaitu: *Pertama*, ada karakter lemah; misalnya penakut, pemalu, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. *Kedua*, karakter kuat: contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi, atau pantang menyerah. *Ketiga*, karakter jelek; misalnya licik, egois, serakah, sombong, tidak tahu malu, tidak tahu diri, otoriter, pendendam, suka pamer. dan sebagainya. *Keempat*, karakter baik; seperti jujur, penyabar, religius, penyayang, terpercaya, rendah hati dan sebagainya. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidik dalam membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.

Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya (Hidayatullah, 2009:91). Sosok pribadi yang berkarakter itu tidak hanya cerdas lahir batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandanginya benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankannya tersebut (Munir, 2010:2).

Pentingnya pembentukan karakter yang baik diperkuat dengan pernyataan John Luther, "*Good character is more to be praised than outstanding talent. Most talents are to some extent a gift. Good character, by contrast, is not given to us. We have to build it piece by piece – by thought, choice, courage and determination*". (Karakter yang baik adalah lebih patut dipuji daripada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah

anugerah. Karakter yang baik, sebaliknya, tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunnya sedikit demi sedikit – dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras). Dengan begitu akan tumbuh insan-insan yang baik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan (*goodness*) untuk mewujudkan sebuah peradaban.

Dalam Kitab Mahabharata seperti ditulis dalam Buku Smerti Budaya Hindu Bali (Sugriwa, 1977:82), dijelaskan bahwa Maha Reshi Bhisma memberikan wejangan tentang cara bagaimana seseorang itu dapat memiliki sifat *dharma* dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sifat-sifat yang harus dimiliki dan ditanamkan agar orang memiliki sifat *dharma*, adalah: (1) *Akrodha* atau tidak pemaarah, (2) *Satyam* atau berbicara benar dan jujur, (3) *Samvibhaga* atau adil dan jujur, (4) Berbudi bahasa baik, (5) Menghindari semua macam pertengkaran, (7) *Arjavam* atau berpendirian teguh, dan (8) Membantu semua orang yang tergantung atas dirinya. Semua sifat-sifat tersebut harus ditanamkan, sehingga menjadikan seseorang betul-betul *dharma* (*dharmika*), atau memiliki karakter terpuji.

### **2.3. Pendidikan Karakter**

Pada hakekatnya pendidikan di seluruh dunia memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk manusia yang baik. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan

kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-bukunya itu, ia menyadarkan dunia Barat betapa pentingnya pendidikan karakter. Menurut Ryan dan Bohlin, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991:51). Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan terutama di sekolah, dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*) secara serentak dan berkelanjutan.

Dalam lembaga pendidikan formal guru diharapkan menjadi *role model* dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, antar mata pelajaran, dan kurikulum. Jadi pendidikan karakter tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri. Proses dan strategi pendidikan karakter yang diterapkan harus menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dirasakan, dan dilaksanakan. Nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagai inti pendidikan karakter dibangkitkan, ditanamkan, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih daripada itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik agar anak paham tentang kebaikan, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Seperti dinyatakan Kirschenbaum (2000) dan Goleman (2001), pendidikan karakter pada hakekatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

---

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, kehidupan bernegara dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan dokumen Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Mengutip ajaran Veda, tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan "manava" (umat manusia) meningkat kualitas hidup dan kehidupannya menjadi para "madhava", yakni umat manusia yang memiliki kelembutan, kasih sayang dan kearifan atau kebijaksanaan yang tinggi, tidak sebaliknya "manava" jatuh menjadi "danava-danava", yakni manusia dengan karakter raksasa, rakus, dengki dan berbagai sifat buruk lainnya. Oleh karena itu manusia perlu pembimbingan yang menurut Hindu disebut *vinaya* (membimbing dengan cara tertentu). *Vinaya* secara harfiah berarti sebuah proses atau tindakan yang berusaha mengarahkan kecakapan-kecakapan dan kemampuan bawaan sejak lahir seseorang menuju arah tertentu, yakni pembentukan karakter.

Unsur-unsur pendidikan karakter banyak terdapat dalam Bhagawadgita yang dapat dijadikan pedoman dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Adapun sifat-sifat yang harus ditanamkan dan cara penanamannya adalah sebagai berikut:

1. *Abhyasa*, yang mengandung arti melatih diri, membiasakan diri terhadap hal-hal yang baik

- (Bhagavadgita VI-35; VIII-8; XII.9-10). Anak harus sejak dini diajarkan melatih, membiasakan diri terhadap hal-hal yang baik dengan cara orang tua mampu menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya dengan mempraktekkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Anak sejak dini sudah diajarkan untuk melakukan sembahyang dan mengucapkan nama suci Hyang Widi secara teratur, misalnya anak harus dibiasakan mengucapkan mantram atau doa sehari-hari.
2. *Tyaga*, mengandung arti tulus ikhlas (Bhagavadgita XVIII.3-4, 10) yakni ikhlas tanpa beban ketika menghadapi sesuatu. Sikap *abhyasa* dan sikap *tyaga* keduanya dapat dibandingkan seperti "maarkata nyaya" yaitu sikap anak kera, dan dengan "marjara nyaya", sikap anak kucing. Yang pertama berpegang erat-erat (seperti anak kera memegang erat-erat induknya saat ia dibawa kemana saja) dan melaksanakan ajaran agama sebaik-baiknya (*bhakti*), sedangkan yang kedua adalah seperti kepasrahan seekor anak kucing yang dicengkeram oleh mulut induknya saat berpindah-pindah. Seperti itu pulalah hendaknya kita pasrah dan menyerahkan diri kepada Tuhan.
  3. *Santosa*, yang artinya puas menerima keadaan (*santhusta*), yakni dapat bersyukur karunia-Nya. Seseorang tidak perlu terlalu menyesali diri, tetapi harus tetap optimis dalam menjalankan tugas kewajibannya. Kitab Weda menyatakan, tidak ada kegagalan bagi orang yang tekun berusaha.
  4. *Sthitaprajnya*, yakni teguh dalam menghadapi tantangan, gelombang suka dan duka (Bhagavadgita II-54). Dalam menghadapi berbagai cobaan, hendaknya orang tetap berpegang teguh pada *dharma*.
-

Pendidikan karakter sesungguhnya memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Karena itulah pendidikan karakter dikatakan pendidikan budi pekerti (pendidikan moral) plus, pendidikan untuk mengukir akhlak, yang tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), dan perasaan (*feeling*), akan tetapi juga tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif (Lickona, 1992). Pendidikan karakter tekanannya pada proses pembiasaan (*habituation*) baik agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik, mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*), sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands* (Megawangi, 2007c).

Menurut Ki Hajar Dewantoro (2014) dalam Buku Panduan Kurikulum Perguruan Tinggi, bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab (Zamroni, 2010). Berawal dari individu-individu yang baik, maka akan melahirkan masyarakat yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan (*goodness*) dan selanjutnya akan terwujud sebuah peradaban. Semua itu akan dapat terwujud melalui pendidikan karakter.

Thomas Lickona (1992) dalam bukunya "*Educating for Character*" menyimpulkan, pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong seseorang atau peserta didik agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Ia menegaskan ketika kita berpikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakininya benar, bahkan ketika harus menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Dalam prakteknya, pendidikan karakter berorientasi ganda, yakni kedalam dan keluar. *Kedalam*, proses pendidikan harus membantu peserta didik menemukan nilai-nilai kekhlasan potensi diri sekaligus kemampuan untuk menempatkan keistimewaan itu dalam konteks kebersamaan. Pengenalan terhadap kekhlasan potensi diri dan komitmennya terhadap nilai-nilai bersama itulah yang menjadi dasar pembentukan karakter. "Karakter" dalam arti ini adalah kecenderungan psikologis yang membentuk kepribadian bermoral (Lickona, 2011). *Keluar*, pendidikan harus memberikan wahana kepada anak didik untuk mengenali dan mengembangkan kebudayaan sebagai sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama melalui olahpikir, olahraga, olahkarsa, dan olahraga. Kebudayaan sebagai sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku ini secara keseluruhan membentuk lingkungan sosial yang dapat menentukan apakah disposisi karakter seseorang berkembang menjadi lebih baik atau malah lebih buruk.

James Madison, salah seorang peletak dasar konstitusi Amerika Serikat menyatakan: "*The character of a nation is determined by the character of its people*" (karakter yang dimiliki suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga bangsanya). Komponen utama dari karakter, adalah tata nilai

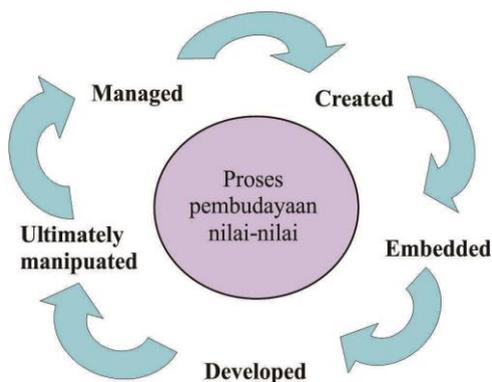
atau *values* yang dibangun dan ditumbuhkembangkan oleh para warganya (Wibowo, 2012).

Elkind dan Sweet (2004) memaknai pendidikan karakter sebagai: "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*". Sedangkan Hill (2002), menyatakan "*Character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation*". Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai "*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*".

Dalam pandangan Lickona melalui karyanya "The Retrun of Character Education", bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan, dan ini merupakan awal kebangkitan pendidikan karakter. Karena fungsi pendidikan sendiri menurut Academic Duty, karya Donald Kennedy (1999), adalah: *to teach, to mentor, to discover, to publish, to reach beyond the wall, to change, to tell the truth, to inform*, dan *character building*. Proses pendidikan harus mampu menghubungkan kapasitas individual ke dalam kehidupan kolektif di masyarakat sebagai warga komunitas, bangsa, dan dunia demi memelihara tertib kosmos dan harmoni sosial. Pemahaman seperti itu menurut Ki Hadjar Dewantara tertuang dalam semboyan "*mangaju-aju salira, mangaju-aju bangsa, mangaju-aju manungsa*" (membahagiakan diri, membahagiakan bangsa, membahagiakan kemanusiaan).

---

Menurut Lickona, pendidikan nilai dan moral yang diterapkan selama ini adalah “*educating for character*” atau “pendidikan watak”. Lickona mengartikan watak atau karakter sesuai dengan pandangan filosof Michael Novak (Lickona 1992: 50-51), yakni *Compatible mix of all those virtues identified by religions traditions, literary stories, the sages, and persons of common sense down through history*. Artinya suatu perpaduan yang harmonis dari berbagai *kebajikan* yang tertuang dalam *keagamaan*, sastra, pandangan kaum cerdik-pandai dan manusia pada umumnya sepanjang zaman. Sedangkan proses pembudayaan nilai-nilai dalam pendidikan karakter seperti terlihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Proses Pendidikan Karakter.  
Sumber: Gunawan ( 2007)

Berdasarkan gambar di atas, menurut Gunawan (2007), bahwa karakter pada dasarnya ada dalam setiap manusia. Karakter pada manusia dikreasikan dan ditambahkan dengan nilai-nilai (*created*). Selanjutnya direkatkan, diinternalisasi, dan terdapat pembiasaan dalam bertingkah laku (*embedded*).

Setelah diinternalisasi selanjutnya karakter dikembangkan lagi (*developed*), karakter yang terbentuk dan baik dipelihara (*ultimately manipulated*), dan dipertahankan keadaannya. Karakter yang telah terbentuk tersebut diarahkan (*managed*), menjadi sebuah nilai budaya. Proses ini tidak akan pernah selesai, dan begitu seterusnya.

Terdapat dua kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan karakter. *Pertama*, membimbing hati nurani anak agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari semula bercorak egosentris menjadi altruis. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi anak. Bersamaan dengan proses penanaman nilai-nilai positif ini, pendidikan karakter berupaya mengikis dan menjauhkan anak didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk.

Menurut Foerster (Muslich, 2011:127), ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu: *Pertama*, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarkhi nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. *Ketiga*, otonomi, dalam hal ini seseorang menginternalisasi aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih.

Sedangkan Jumsai (2008:18) menyatakan bahwa ada dua jenis pendidikan karakter, yaitu: *wordly education* (pendidikan duniawi) dan *educare*. *Wordly education* adalah jenis pendidikan karakter yang akan memberikan seseorang

pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencari nafkah. Sedangkan *educare* akan membangkitkan nilai-nilai karakter yang laten dari dalam diri dan akan mengubah orang itu menjadi baik. *Education* berkaitan dengan mendidik kepala, sedangkan *educare* berkaitan dengan mendidik hati.

Berkowitz (1998) menyatakan, bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia itu secara sadar menghargai nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena penghargaan tinggi terhadap nilai itu. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Aspek ini diistilahkan oleh Lickona (1992) dalam pendidikan karakter dengan *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Dengan demikian pendidikan karakter yang baik tidak hanya melibatkan aspek *knowing the good (moral knowing)*, tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good (moral feeling)* dan *action the good (moral action)*, sehingga anak akan memiliki kecerdasan dalam emosi.

Kecerdasan emosi akan terbentuk jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak agar lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Atas dasar itu, maka pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga anak menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Menurut Ratna Megawangi, perbedaan terjadi karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung didorong (*drive*) oleh otak. Namun demikian, pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (T. Ramli, 2003). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama dan budaya bangsa Indonesia sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu anak didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif terutama di lingkungan persekolahan, menurut Lickona (1991: 187-189; 220221) ada 11 prinsip yang harus diperhatikan, yaitu: (1) mengembangkan nilai-nilai universal sebagai fondasi; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup aspek pikiran, perasaan dan perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang komprehensif dan proaktif; (4) menciptakan

komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna; (7) mendorong motivasi peserta didik; (8) melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai komunitas pembelajaran moral; (9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan (11) mengevaluasi karakter sekolah baik terhadap staf sekolah sebagai pendidik karakter maupun peserta didik dalam memanifestasikan karakter yang baik.

#### **2.4. Nilai Dasar Karakter**

Pendidikan karakter akan mempunyai arah dan tujuan yang pasti apabila bersumber dari nilai-nilai dasar karakter. Sebagaimana dijelaskan dalam publikasi Pusat kurikulum (Puskur) Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yang berjudul *Pedoman Pelaksanaan Karakter* (2011), bahwa pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik (-yang dalam konsep Hindu disebut dengan *Tri Kaya Parisudha*); (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu, telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Puskur.

Beberapa ahli membagi nilai dasar karakter ke dalam beberapa kategori. Peterson dan Seligman (2004) misalnya, mengklasifikasikan kekuatan karakter menjadi enam kelompok besar yang kemudian menurunkan 24 nilai dasar karakter, yaitu kognitif (*wisdom and knowledge*), emosional (*courage/kesatriaian*), interpersonal (*humanity*), hidup bersama (*justice*), menghadapi dan mengatasi hal-hal yang tak menyenangkan

(*temperance*), dan spiritual (*transcendence*). Nilai dasar karakter ini merupakan sekumpulan karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuannya dan membantu dirinya untuk dapat berfungsi secara moral (Berkowitz, 2002).

Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, Pancasila, budaya, hukum, adat istiadat, dan tujuan pendidikan nasional (Puskur, 2011). Nilai-nilai tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Para ahli psikologi mendeskripsikan nilai karakter dasar seperti: cinta kepada Tuhan dengan segala ciptaanNya, memiliki rasa tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli terhadap sesama, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Sementara William Kilpatrick (dalam Majid dan Andayani, 2013), menyebutkan ada tiga prinsip pilar nilai pendidikan karakter yang harus ada pada seseorang, yaitu: (1) memiliki pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*), (2) memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik (*moral feeling*), dan (3) memiliki tindakan moral yang baik dan benar (*moral doing/moral action*).

Prinsip tiga pilar nilai tersebut mengandung lima jangkauan, yakni: (1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri; (3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga; (4) sikap dan perilaku dalam

hubungannya dengan masyarakat dan bangsa; (dan (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Ahli lainnya mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri atas: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Demikian juga dengan Kesuma (2011:14), membagi nilai-nilai penting yang dikembangkan menjadi karakter setidaknya ada tujuh, yaitu: disiplin (*discipline*), tanggungjawab (*responsibility*), hormat dan santun (*respect and obedience*), kerja keras, empati, percaya diri dan komunikatif.

Megawangi (2013) mengelompokkan nilai karakter menjadi sembilan pilar karakter, yaitu; (1) cinta Tuhan dan ciptaannya, (2) tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, (3) kejujuran dan amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (6) percaya, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan, dan sikap kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Huitt (2008) mengatakan, karakter yang perlu dikembangkan dalam era reformasi adalah: kebenaran, kejujuran, integritas, tanggung jawab individu, kerendahan hati, kebijaksanaan, keadilan, dan keteguhan.

Sementara dalam deklarasi Aspen seperti dikutip Machmud (2011) dihasilkan enam nilai etika utama yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika meliputi; (1) dapat dipercaya, meliputi sifat jujur dan integritas, (2) memperlakukan orang lain dengan hormat, (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*), dan (6) warga negara yang baik (*good citizen*).

Lickona (1992), menegaskan ada enam pilar karakter berdasarkan nilai-nilai universal yang menjadi acuan, seperti yang dituliskan dalam *The Six Pillars of Character* yang

dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)*. Enam pilar karakter yang dimaksud adalah: (1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal; (2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain; (3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar; (4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain; (5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam; dan (6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik). Itulah sebabnya pendidikan karakter dikatakan mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengerjakan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa/anak didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotorik).

F.W Foerster seorang paedagog asal Jerman (1869-1966), menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi, bahwa pendidikan karakter seharusnya diwujudkan dalam kesatuan substansial dan esensial subyek dengan perilaku dan tindakannya. Apa yang menjadi pedoman dalam hidupnya dan itu dipandang sebagai sesuatu

yang benar menurut moral dan etika, selanjutnya dipraktekkan dalam kehidupan.

Pada bukunya yang lain, Lickona (1992:50) menyatakan tentang unsur-unsur pendidikan karakter yang harus diterapkan pada peserta didik menyangkut tujuh unsur nilai inti pendidikan karakter, yaitu: (1) kejujuran atau ketulusan hati (*honesty*), (2) belas kasih (*compassion*), (3) keberanian (*courage*), (4) kasih sayang (*kindness*), (5) kontrol diri (*self control*), (f) kerjasama (*cooperation*), dan (g) kerja keras (*diligence or hard work*).

Dalam mewujudkan karakter yang diinginkan terbentuknya insan yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan penuh tekanan dari luar (*pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*) (Lickona, 1992:51).

Cakupan pembentukan karakter menurut Lickona, mengembangkan nilai-nilai dalam mewujudkan insan yang berkarakter sesuai dengan yang tertulis dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Ciri-ciri karakter yang baik menurut Lickona di atas, sesungguhnya memiliki empat pilar pendidikan sebagaimana yang dikembangkan UNESCO: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011:6). Oleh karena itu, insan yang berkarakter adalah insan yang harus mampu mengetahui, menghayati, dan melakukan.

Dimuatnya kata-kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab yang terdapat dalam ketentuan umum

USPN No. 20 Tahun 2003 point 2 menunjukkan bahwa implementasi pendidikan hendaknya berbasiskan kepada seperangkat nilai sebagai panduan antara keseimbangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan pendidikan nasional yang memberikan perhatian dan penekanan aspek pembinaan keimanan dan ketakwaan mengisyaratkan bahwa nilai dasar pembangunan karakter bangsa bersumber dan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakininya.

Menurut Aristoteles, karakter yang erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan tersebut, harus dipraktekkan secara terus menerus dalam konteks interaksi sosial kultural, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat, dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*spiritual and emotional development*), seperti beriman dan bertakwa, jujur, adil, tertib, sabar, bersyukur, disiplin, taat aturan, berempati, punya rasa peka dan iba, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Olah Pikir (*intellectual development*), seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, selalu ingin tahu (*curriocitas*, kepenasaran intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), seperti bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, determinative, ceria, ulet, dan gigih. Sedangkan Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*), seperti peduli, kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, cinta tanah air, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga

**“QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER:**  
*dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*

---

menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja atau suka bekerja keras.

Dalam Rg Weda IV.33.11, dinyatakan: “*Na rte srantasya sakhya devah*”, yang artinya: Tuhan Yang Maha Esa menyayangi mereka yang suka bekerja keras. Konfigurasi karakter atau keterpaduan nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip empat olah tersebut selayaknya menjadi acuan dan sasaran dalam pendidikan karakter, baik dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Keterpaduan nilai tersebut jika digambarkan dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



**Gambar 2.2 Keterpaduan Nilai Karakter: Olah Pikir, Olah Hati, Olah Rasa, Olah Raga/Karsa**

Dalam konsep Hindu ada istilah “Jagadhita” dan “Moksa” yang merupakan tujuan agama Hindu. Tujuan agama Hindu tersebut diformulasikan dalam sebuah kalimat

Sanskerta, "Atmano Moksartham Jagadhitaya ca". Tujuan pendidikan agama Hindu pada hakekatnya adalah sama dengan formulasi tujuan agama Hindu tersebut, yakni untuk mencapai "Jagadhita" (kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini) dan "Moksa" (kebahagiaan abadi, bersatunya Atman dengan Brahman). Untuk mencapai tujuan itu, maka sifat-sifat *kedewata-an* yang berasal dari nilai-nilai universal yang absolut penting ditanamkan dalam penerapan pendidikan karakter.

Meski terjadi pasang naik dan surutnya penguatan karakter bangsa belakangan ini, tetapi selama masih ada *grand design*, tokoh panutan, dan karakter yang diunggulkan dipastikan bahwa bangsa ini akan terbawa dalam kondisi berkarakter kuat. Keberlanjutan *grand design* pemerintah tentang dasar karakter merupakan hal penting dilakukan. Dalam implementasinya di satuan pendidikan, Puskur menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah. Nilai karakter dasar tersebut tidak akan berhasil optimal ditanamkan hanya sebatas pengajaran saja, akan tetapi juga harus dibangkitkan dari dalam diri anak melalui *habituation* (pembiasaan).

Telah menjadi kesalahan dimasa lampau, dimana guru-guru mengajarkan moralitas, etika, nilai-nilai, karakter yang baik, dan lain-lain sebagai mata pelajaran. Anak bisa menghafal semua itu dan lulus ujian, tetapi mereka gagal menerapkannya dalam praktek kehidupan sehari-hari. Seperti diungkap oleh Beach (1992): "Indoktrinasi adalah bentuk yang terburuk dari pendidikan moral karena hal ini telah membebani anak-anak dengan se-koper penuh nilai yang mungkin tidak dipahami dengan benar oleh anak-anak tersebut, atau tidak dapat mereka terima atau tidak mereka sukai. Dosa pedagogis yang mematikan adalah imperialism (penjajahan) moral".

---

Dengan cara seperti ini nilai-nilai moral hanya akan menjadi hafalan saja, dan tidak menjadi pedoman perilaku.

Melalui pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat karakter bangsa dapat disosialisasikan dalam perilaku yang terpuji berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pergulatan dengan nilai-nilai positif akan menghasilkan perilaku dan karakter kuat, sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang kompetitif, kreatif, berkarakter kuat, dan berbudaya luhur. Oleh karena itu, kita harus selalu *revitalizing the insight of nationalism* (Hutchinson and Smith, 1994), dalam arti menghidupkan karakter bangsa seperti yang diamanatkan oleh *founding-fathers* kita.

Pada intinya, bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus mengacu atau berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari pelaku pendidikan untuk mengisi pola pikir dasar peserta didik, yaitu nilai-nilai etika, seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri.

Berdasarkan paparan di atas, esensi nilai karakter yang dapat dieksplorasi dalam pembangunan karakter bangsa, seperti dalam tabel berikut:

## Esensi Nilai Pendidikan Karakter

<b>Idiologi (Ideology)</b>	<b>Agama (Religion)</b>	<b>Budaya (Culture)</b>
1. Disiplin, hukum, dan tata tertib.	1. Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa	1. Toleransi dan etika baik
2. Mencintai tanah air	2. Taat kepada Tuhan yang Maha Esa	2. Baik hati
3. Demokrasi	3. Cinta agama	3. Empati
4. Mendahulukan kepentingan umum	4. Patuh pada ajaran agama	4. Tata cara dan etika
5. Berani	5. Berakhlak	5. Sopan santun
6. Setia	6. Berbuat kebajikan	6. Bahagia dan gembira
7. Rasa kebangsaan	7. Suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain	7. Sehat
8. Patriotik	8. berdoa dan bertawakal	8. Dermawan
9. Warga negara produktif	9. Peduli terhadap sesama	9. Persahabatan
10. Martabat/harga diri bangsa	10. Berperikemanusiaan	10. Pengakuan
11. Setia/bela negara	11. Adil	11. Menghormati
	12. Bermoral dan bijaksana	12. Berterimakasih

Esensi nilai-nilai pendidikan karakter di atas diidentifikasi dari sumber-sumber, sebagai berikut:

### 1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, setiap gerak langkah dan perilaku masyarakat selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Bahkan dalam kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang bersumber pada agama. Dengan pertimbangan tersebut, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai agama.

2. Pancasila

Dalam konteks ke-Indonesiaan, karakter harus bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara dengan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai pilarnya. Pilar-pilar karakter bangsa yang harus dibangun dan menjadi tanggung jawab pendidikan dalam upaya menanamkan semangat kebangsaan dan jati diri bangsa bisa dilihat dari nilai-nilai yang terangkum dalam rumusan Pancasila. Nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti dinyatakan Anwar (2010:4), adalah: (1) Nilai transendensi, yaitu menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan. (2) Nilai humanisasi, bahwa setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi. (3) Nilai kebinekaan, yaitu kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia, akan tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan. (4) Nilai liberasi, yaitu pembebasan atas penindasan sesama manusia. (5) Nilai keadilan. Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional.

3. Budaya

Pada dasarnya bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya masyarakat inilah yang dijadikan dasar pemberian makna dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

#### 4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap warga masyarakat Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional merupakan sumber nilai dalam pengembangan pendidikan budaya bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, maka dapat diidentifikasi 18 nilai untuk pendidikan karakter bangsa seperti digambarkan dalam *grand design* pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010), seperti dalam tabel berikut:

Tabel: 2.1 Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

**"QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER:**  
*dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*

5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

**"QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER:**  
*dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*

13.	Bersahabat/ komunikatif	Sikap yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

## **2.5. Pendidikan Moral, Etika, Nilai, Akhlak**

Ada yang menyatakan bahwa karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, nilai, dan akhlak. Kata "moral" sering disinonimkan dengan kata-kata akhlak, budi pekerti, perangai, susila atau kesopanan. Istilah moral diartikan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Hornby dalam kamus *Oxford Advanced Dictionary of Current English*

memberi arti untuk kata moral: ...*concerning principle of right and wrong*. Selanjutnya ...*the moral standards, a moral question, the moral sense* diartikan *the power of distinguishing right and wrong*. Sedang *morale* diartikan *state of discipline and spirit, temper, state of mind, as expressed in action*.

Hampir sama dengan batasan-batasan tentang moral tersebut, menurut Damon (1988), moral diartikan sebagai aturan dalam berperilaku (*code of conduct*). Aturan tersebut berasal dari kesepakatan atau konsesus sosial yang bersifat universal. Sedangkan Nucci & Narvaes (2008) menyatakan bahwa moral merupakan faktor determinan atau penentu pembentukan karakter seseorang. Moral yang bermuatan aturan universal tersebut bertujuan untuk pengembangan ke arah kepribadian yang positif (intrapersonal) dan hubungan manusia yang harmonis (interpersonal). Karena itu moral digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Intinya, moral adalah ajaran tentang baik-buruk, benar-salah yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti.

Moral seseorang sering juga dikaitkan dengan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat. Jika ingin mengukur tingkah laku seseorang, baik atau buruk dapat dilihat apakah perbuatan itu sesuai dengan adat istiadat yang umum diterima kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Dengan kata lain, moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat tertentu, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut).

Jika dikaitkan dengan kata pendidikan, maka pendidikan moral adalah penyampaian nilai-nilai yang benar dan yang salah dengan didasarkan pada adat dan kebiasaan suatu masyarakat secara umum. Pembelajarannya lebih banyak

disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*). Sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif (apresiatif) dan psikomotorik (tidak menjadi kebiasaan) dalam perilaku siswa.

Selanjutnya dalam pembicaraan sehari-hari, istilah moral sering dikacaukan dengan etika. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki individu atau kelompok masyarakat untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang dikerjakannya salah atau benar, buruk atau baik. Etika merupakan refleksi dari apa yang disebut *self control*, karena segala sesuatu dibuat dan diterapkan dari dan untuk kelompok masyarakat tertentu.

Secara akademis, etika adalah filsafat moral atau setidak-tidaknya ilmu tentang moral. Dengan demikian etika itu berada pada wilayah teoritis, bukan berada pada wilayah praksis. Moral juga dapat berada pada wilayah teoritis jika yang dimaksud adalah filsafat moral, atau konsep moral, bukan perilaku atau sikap moral.

Selain itu, etika juga merupakan ilmu tentang norma, nilai, dan ajaran moral. Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat diantara sekelompok manusia. Norma moral berkaitan dengan bagaimana manusia hidup supaya menjadi manusia yang baik. Norma moral atau ajaran moral ini dapat ditanamkan melalui pendidikan.

Pendidikan moral (*moral education*) dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*) dengan didasarkan pada adat dan kebiasaan suatu masyarakat secara umum. Terminologi tertua untuk pendidikan moral adalah sebagai ilmu yang mengajarkan nilai-

nilai kebaikan dalam kehidupan manusia (Zheis, 2011). Namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak mendapat porsi yang memadai, karena sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif (apresiatif) dan psikomotorik (tidak menjadi kebiasaan) dalam perilaku.

Pendidikan moral atau internalisasi nilai-nilai moral inilah yang menjadi esensi dari pendidikan karakter (watak). Hakikat pendidikan karakter tidak lain adalah penanaman nilai-nilai moral, baik moral kesusilaan maupun kesopanan. Pendidikan karakter yang esensinya adalah internalisasi nilai-nilai moral termasuk dalam pengembangan domain afektif.

Domain afektif berkaitan dengan aspek batiniah (*the internal side*) yang tidak dapat diamati, maka dalam pemahamannya sering ditemukan konsep yang tumpang tindih. Domain afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, rasa senang/tidak senang, apresiasi, sikap, nilai-nilai, moral, karakter dan lain-lain. Adanya tumpang tindih konsep terlihat dalam pendapat Ringness (1975:5) yang menyatakan sebagai berikut.

*The affective domain includes all behavior connected with feelings and emotions. Thus, as was earlier stated, emotions, tastes and preferences, appreciations, attitudes and values, morals and character, and aspects of personality adjustment or mental health are included.*

Jika kata moral berkaitan dengan manusia, maka etika dalam pandangan filsafat tidak mempersoalkan keadaan manusianya tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus berperilaku. Etika berasal dari bahasa Yunani "ethos", yang artinya tingkah laku atau perilaku. Perilaku manusia ditentukan oleh norma, dan norma dapat berasal dari aturan perundangan, agama, maupun kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat.

Etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001), etika diartikan sebagai ilmu tentang etik. Jadi etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik dan buruk, dan ukuran yang dipergunakan adalah akal pikiran. Akallah yang menentukan apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk.

Sedangkan kata akhlak dalam Bahasa Indonesia disepadankan dengan budi pekerti. Para pakar pendidikan mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan-pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Jatmika, 1996). Akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu (Megawangi, 2007b), dan didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan. Jadi akhlak memiliki arti yang lebih mendalam karena telah menjadi sifat dan watak yang dimiliki seseorang dan bersifat manusiawi dan bernilai. Sifat dan watak yang telah melekat pada diri pribadi maka menjadi kepribadian. Dapat juga dikatakan bahwa perangai adalah sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang.

Perbuatan akhlak setidaknya memiliki ciri, sebagai berikut: *pertama*, perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi identitas orang yang melakukannya. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang, serta tanpa memerlukan pikiran lagi, sebagai akibat telah mempribadinya perbuatan tersebut. *Ketiga*,

perbuatan tersebut harus dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri, bukan paksaan dari luar. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat semata-mata. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dikatakan akhlak terkait dengan perbuatan yang baik, terpuji, bernilai luhur, berguna bagi orang lain. Perbuatan-perbuatan tersebut selanjutnya digunakan sebagai ukuran atau patokan dalam menentukan tingkah laku seseorang. Dengan dijadikannya akhlak tersebut sebagai patokan, maka ia menjadi moral.

Akhlak atau perangai seseorang ke arah baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Pendidikan akhlak adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Keluarga merupakan lingkungan yang paling penting dalam pembentukan watak, dan melalui keluarga dapat terbentuk kepribadian. Perangai dalam penerapannya bisa jadi menimbulkan penilaian positif atau negatif tergantung pada perilaku orang yang melakukan.

Jika dibandingkan ketiga kata tersebut (moral, etika, akhlak), maka etika adalah ilmu, moral adalah ajaran, dan akhlak adalah tingkah laku manusia (sikap etis). Jika akhlak juga diartikan dengan tingkah laku, maka tingkah laku itu harus dilakukan secara berulang-ulang. Bila terus menerus melakukan kebaikan dan memperlihatkan tingkah laku yang baik, maka seseorang disebut berakhlak. Selanjutnya seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Jika perbuatan itu terpaksa, bukanlah pencerminan dari akhlak.

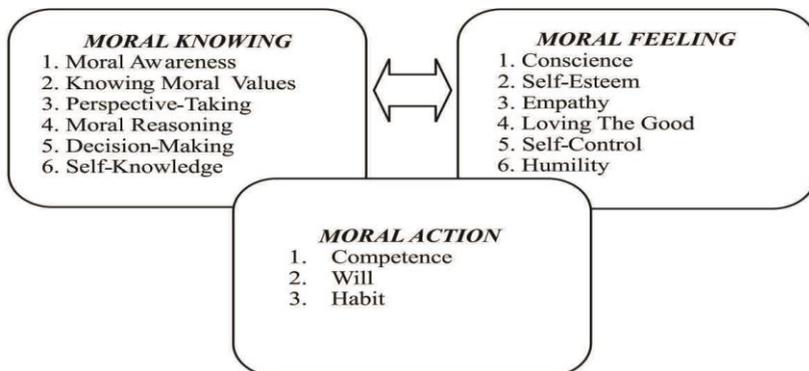
Dalam penerapannya, pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniyah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan. Nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi. Setiap umat, nilai-nilai itu tentu merujuk pada kitab suci masing-masing agama sebagai sumber norma yang harus dijunjung tinggi. Jika perilaku manusia sudah tidak merujuk lagi pada nilai-nilai agama tersebut, dapat dikategorikan kaum yang tidak berakhlak sekaligus dapat disebut kaum yang tidak bermoral.

Secara teoritis jika pendidikan akhlak (budi pekerti) secara intens dilaksanakan di lembaga pendidikan, akan menjadikan peserta didik memiliki kapasitas intelektual (intellectual resources) yang memungkinkan dirinya membuat keputusan secara bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Karena inti dari pendidikan akhlak pada hakekatnya adalah menjadikan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*).

Ada dua kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan akhlak (budi pekerti). *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang menjadi lebih positif secara bertahap. Hasil yang diharapkan adalah agar terjadi perubahan kepribadian yang egosentris menjadi altruis. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi anak. Pendidikan akhlak berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat buruk. Titik tekan pendidikan moral/budi pekerti ini harus melibatkan aspek pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) melalui sumber belajar dan nara sumber, keinginan atau kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling/moral loving*) dapat dilakukan melalui pola saling membelajarkan di antara siswa, dan mampu berbuat

---

kebaikan (*moral action/moral doing*). Ketiga aspek atau komponen inilah yang menurut Lickona (1991) menjadi landasan fundamental dalam pembentukan karakter yang baik. Ketiga komponen tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Komponen Pendidikan Karakter yang Baik  
(Sumber Lickona, 1991)

Ketiga komponen pada gambar 2.1 dalam aplikasi pembentukan karakter harus terbangun secara terkait. *Moral knowing* meliputi: (a) kesadaran akan moral, (b) pengetahuan tentang nilai-nilai moral, (c) sudut pandang, yaitu kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa atau yang terjadi pada orang lain, (d) logika, yakni penalaran moral atau alasan tentang pentingnya moral, (e) menentukan sikap, yakni kemampuan dalam pengambilan keputusan, dan (f) pemahaman terhadap diri sendiri, adalah hal yang esensial yang perlu diajarkan kepada anak.

Namun pembentukan karakter sebagai *moral knowing* tidaklah cukup. Untuk itu perlu dilanjutkan dengan *moral feeling* (perasaan moral). Seringkali sisi emosional dari pendidikan karakter diabaikan dalam pembahasan-pembahasan

mengenai pendidikan moral, padahal hal ini sangatlah penting. Dapat dikatakan bahwa "mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar". Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan yang salah, akan tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah. Adanya ketidaksesuaian antara ucapan dengan perbuatan..."walk the talk" kata Megawangi (2006).

*Moral feeling* yang harus ditanamkan meliputi: (a) kesadaran (baik dari sisi kognitif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu yang benar, maupun dari sisi emosional, yaitu perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu), (b) penghargaan diri, yaitu kemampuan untuk menghargai dan menghormati diri sendiri), (c) empati (kepekaan terhadap orang lain), (d) cinta kebaikan, (e) kontrol diri atau pengendalian diri, dan (f) kerendahan hati. Selanjutnya penanaman nilai-nilai moral terus berlanjut pada tahap yang paling penting, yaitu *moral action* (tindakan moral). Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Tahap ini dikatakan penting, karena pada tahap ini motif/dorongan seseorang untuk berbuat baik atau menjalankan nilai-nilai moral tampak pada aspek kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) yang ditampilkannya. Ketiga komponen mendasar ini menurut Lickona harus diterapkan secara terpadu dalam mendidik karakter seseorang.

Ketersusunan tiga komponen moral yang saling berhubungan secara sinergis tersebut, menjadi syarat aktualisasi bagi pendidikan maupun pembentukan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral anak. Kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap

yang benar serta perilaku yang terhormat (Borba, 2008:4). Pengembangan kecerdasan moral menjadi sesuatu yang sangat urgen dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, karena kecerdasan moral terbangun dari beberapa kebajikan utama yang akan membantu anak dalam menyikapi dan menghadapi tantangan hidup yang penuh dengan kontradiktif. Lebih lanjut Borba (2008:7) menguraikan tujuh kebajikan utama yang perlu dimiliki anak dalam mengembangkan kecerdasan moral, yakni: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Dengan desain pengembangan kecerdasan moral yang diaktualisasikan secara sistematis dan berkelanjutan, maka anak akan mampu mengembangkan nilai-nilai kehidupan dalam lingkungan sosial budaya yang melingkupinya. Selain itu, anak akan memiliki sejumlah kebajikan utama yang berguna bagi dirinya dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Karena alasan-alasan di atas, sebagai bagian dari pendidikan moral, maka harus banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan memberikan praktek yang cukup untuk menjadi orang baik. Dengan demikian, penting bagi orang tua dan pendidik lainnya untuk memberikan kepada mereka pengalaman-pengalaman berkenaan dengan perilaku jujur, sopan, dan adil.

Dalam lembaga pendidikan formal guru diharapkan menjadi *role model* dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, antar mata pelajaran, dan kurikulum. Jadi pendidikan karakter tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri. Proses dan strategi yang diterapkan harus menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Guru diharapkan

dapat menjadi inspirasi, pembelajaran harus menyenangkan, penguatan isi, dan metode yang mencerahkan siswa. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa ialah interaksi edukatif, dialogis, dengan prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, keberagaman, dan penghargaan. Nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagai inti pendidikan karakter dibangkitkan, ditanamkan, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Schulman dan Mekler (1990) dalam bukunya *Bringing up A Moral Child* menekankan bahwa yang terpenting dalam pendidikan moral adalah membuat anak agar berperilaku santun dan baik serta berlaku adil. Demikian juga Nata (2000:54) menyatakan pandangannya bahwa pendidikan moral merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Jadi pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniyah agar memiliki sikap spontan dalam berbuat kebaikan. Nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agama. Implementasinya sama halnya dengan pendidikan moral. Sedangkan pendidikan etika, pengambilan nilai-nilainya bersumber dari olah akal pikiran para filosof. Dalam skala bangsa, usaha untuk membangun karakter bangsa identik bahkan sama halnya dengan meluhurkan budi pekerti bangsa itu sendiri. Demikian pentingnya karakter, maka banyak teori, pengetahuan, ilmu, nilai, nasehat, bahkan pedoman hidup tentang pengembangan karakter baik bagi manusia telah tersedia untuk dijadikan dasar dalam pendidikan karakter, sehingga karakter bangsa akan semakin kuat. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, seperti dinyatakan Martin Luther King: "*intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

---

## BAB III

# ESENSI PENDIDIKAN KARAKTER

*"To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society"*

(Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat).  
(Theodore Roosevelt).

### 3.1 Quo Vadis-kah Pendidikan Karakter Kita?

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam memajukan pembangunan dan peradaban dunia. Lembaga pendidikan formal menjadi institusi yang memiliki tugas yang urgen bukan hanya bertugas meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi dari peserta didik, akan tetapi juga memiliki tugas dalam pembentukan karakter anak atau peserta didik.

Pendidikan karakter selama ini dinilai kurang menunjukkan hasil yang menggembirakan seperti yang dicita-citakan *founding father* kita untuk membangun manusia seutuhnya yang bermoral dan bermartabat. Pendidikan karakter kita masih *quo vadis* (berjalan di tempat) dalam membentuk manusia yang berkarakter, yaitu berkarakter Pancasila. Bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi bermental lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.

Maraknya perilaku melanggar nilai-nilai moral, dan hukum baik yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial secara bersama-sama menunjukkan indikasi

ketidakberhasilan pendidikan nilai, meskipun sampai saat ini belum ada satu penelitian yang menyatakan berhasil atau tidak pendidikan moral di Indonesia. Hasil pendidikan nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama pada kenyataannya baru pada pencerdasan otak atau kognitif, sementara pencerdasan sikap dan perilaku yang diharapkan belum menjadi kenyataan dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan yang bertujuan mencerdaskan seperti tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional pada UUSPN No. 20 Tahun 2003, belum sepenuhnya terwujud karena proses mendidik hanya mengedepankan kecerdasan intelektual atau pikiran serta berorientasi pada nilai prestasi akademik dengan mengesampingkan karakter atau moral. Terlebih-lebih belakangan ini disaat pandemi Covid 19 sistem pembelajaran dilakukan dengan sistem daring (online). Sistem daring ini "memaksa" guru dan peserta didik untuk tidak bertatap muka langsung seperti biasanya. Keadaan ini menyebabkan kurangnya (-kalau tidak dapat dikatakan tidak-) guru membentuk sikap afektif siswa termasuk sikap psikomotornya sebagai bagian dari pembentukan karakter. Menurut H.A.R Tilaar (2003), manusia bukan sekedar hidup sebagai adanya manusia yang mempunyai karakter kemanusiaan saja, tetapi manusia yang juga memiliki kewajiban dalam mewujudkan kemanusiaannya yaitu, manusia hidup bersama dengan manusia lain. Disinilah pentingnya proses pendidikan dalam arti luas, yaitu proses pembudayaan, dengan mengembangkan empat kompetensi manusia pada empat pilar, yaitu logika, etika, estetika, dan kinestetik, dalam membentuk kepribadian manusia. Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak dan etika masih tetap cenderung pada pengajaran *right and wrong* seperti halnya pendidikan moral.

---

Berdasarkan analisis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) seperti ditulis Agustian (2008:8), ditengarai ada tujuh krisis moral di masyarakat, yaitu krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berfikir jauh kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang diperoleh di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya (Megawangi, 2007).

Praktek-praktek kekerasan, keserakahan, ketidakjujuran, materialisme dan sejenisnya masih marak terjadi, dan hal ini menunjukkan bahwa persoalan moral masih mewarnai wajah pendidikan di Indonesia. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini terutama di kalangan siswa, menempatkan pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter. Orang tua maupun guru di sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para peserta didik membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik.

Pendidikan karakter yang selama ini berjalan ditengarai masih sebatas retorika dan pemurnian teori, dan belum mencapai praksis pragmatis. Atas argumentasi ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia pelaksanaannya masih "Quo Vadis" dalam merajut karakter bangsa. Argumentasi ini diperkuat dengan adanya sinyalemen bahwa pendidikan karakter di Indonesia hanyalah serangkaian teori yang diadopsi dari barat yang belum tentu sesuai dengan budaya lokal di Indonesia. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan secara terencana dan

---

sistematis berdasarkan nilai-nilai universal yang dianut masyarakat Indonesia.

Upaya pengembangan kualitas peserta didik dalam kepribadian dan karakter merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Kepribadian dan karakter bangsa yang mantap dan kokoh merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ikut menentukan kemajuan suatu bangsa ke depan. Tantangan tersebut merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan terutama bagi dunia pendidikan agar ujian berat ke depan dapat dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh generasi bangsa Indonesia. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini.

Megawangi dalam bukunya *Semua Berakar Pada Karakter* (2007), mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, dan acting the good*, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Mengingat Indonesia belakangan ini sedang dihadapkan pada persoalan dekadensi moral yang sangat serius, maka tiada jalan lain kecuali memantapkan penerapan pendidikan karakter, baik di dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Alasan ini semakin kuat karena secara kasat mata terlihat adanya pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral yang sudah demikian jelas dan nampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma baik norma

---

agama, norma hukum, norma susila tidak lagi menjadi tuntunan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggungjawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan.

Fenomena di atas terjadi karena: (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; (2) Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; (3) Bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya; (5) Ancaman disintegrasi bangsa; dan (6) Melemahnya kemandirian bangsa (Pemerintah RI, 2010:v).

Jika dicermati, masalah tersebut di atas sesungguhnya merupakan masalah lama yang belum terpecahkan. Koentjaraningrat di tahun 1974, menggambarkan bahwa ada lima mentalitas negatif manusia Indonesia, yaitu: (1) meremehkan mutu, (2) cenderung mencari jalan pintas (menerabas), (3) tidak percaya diri, (4) tidak berdisiplin, dan (5) mengabaikan tanggung jawab. Selanjutnya Muchtar Lubis (1986) menyatakan bahwa ciri negatif manusia Indonesia: (1) hipokratis alias munafik, (2) segan dan enggan bertanggung jawab, (3) berjiwa feodal, (4) masih percaya takhyul; (5) artistik, (6) memiliki watak yang lemah, dan (7) bukan *economic animal*.

Gambaran mentalitas di atas menunjukkan bahwa telah terjadi krisis karakter seperti: kepercayaan diri, kemandirian dan nasionalisme yang sangat rendah. Krisis karakter ini dapat menjerumuskan Indonesia, seperti yang ditakutkan Sukarno, dengan pernyataannya: "*menjadi bangsa kuli dan kuli di antara bangsa-bangsa*", atau lebih buruk lagi dengan ungkapan kekhawatiran: "*menjadi bangsa pengemis dan pengemis di antara bangsa-bangsa*". Kebijakan yang tidak konsisten dengan nilai-nilai Pancasila, kultur individualistis, pragmatis,

materialism, hedonistik merupakan akar penyebab melemahnya karakter bangsa.

### **3.2. Alasan Pentingnya Pendidikan Karakter**

Diakui atau tidak, saat ini terjadi pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma baik norma agama, norma hukum, norma susila tidak lagi menjadi tuntunan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggungjawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan.

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian dinilai pentingnya penyelenggraan pendidikan karakter. Orangtua dan sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil, serta membantu anak untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan mereka sendiri. Hal ini dimungkinkan karena menurut Aristoteles bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua keunggulan (*human excellent*), yaitu: *pertama*, keunggulan dalam pemikiran; dan *kedua*, keunggulan dalam karakter. Kedua jenis keunggulan manusia itu dapat dibangun, dibentuk, dan dikembangkan melalui pendidikan. Sasaran pendidikan bukan hanya kecerdasan, ilmu dan pengetahuan, tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia.

Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa dalam konteks sekarang sangat penting

dilakukan, karena muncul keprihatinan kita terhadap praksis pendidikan yang semakin hari semakin tidak jelas arah dan hasilnya. Jalur-jalur pendidikan (informal, formal, dan nonformal) haruslah lebih intensif dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Pendidikan hendaknya menekankan pada pembangunan manusia seutuhnya dengan membangun kesadaran setiap individu sebagai makhluk yang tidak hanya sekedar ada tetapi memiliki eksistensi diri untuk menjadi manusia (*human being*).

Di negara Cina, dalam program reformasi pendidikan yang diinginkan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1985, secara eksplisit diungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter: *"Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society"* (Li, 2005). Karena itu program pendidikan karakter telah menjadi kegiatan yang menonjol di Cina yang dijalankan sejak jenjang pra-sekolah sampai pendidikan tinggi.

Pembentukan karakter kuat bagi bangsa Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Mengingat Indonesia belakangan ini menghadapi tantangan regional dan Global (Muchlas dalam Sairin, 2011:211) yang cukup mendasar, maka pembentukan karakter yang kuat pada masyarakat Indonesia khususnya pada generasi muda Indonesia menjadi hal yang vital. Mereka tidak sekedar harus memiliki kemampuan kognitif saja, akan tetapi aspek afektif dan moralitas juga penting dimiliki. Sebab menurut Lickona seperti dikutip Megawangi (2007b:57), ada "tanda tanda zaman" yang harus diwaspadai karena kalau tanda-tanda itu sudah ada, sebuah bangsa akan menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda itu

adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti narkoba, seks bebas, dan alkohol, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) penurunan etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) ketidakjujuran yang begitu membudaya, (10) rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Dalam Naskah Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Kemendiknas, 2010:1), dijelaskan bahwa ada beberapa alasan mendasar yang melatarbelakangi pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, idiologis, normatif, historis, maupun sosiokultural.

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan *survive* sebagai suatu bangsa, dan memiliki kemampuan dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. Secara idiologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Sedangkan

secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan sebagai bangsa yang multikultural (Koesuma, 2011:9).

Dengan demikian, pembangunan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Dikatakan sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi, keunggulan dan bersifat multidimensional. Dapat juga disebutkan bahwa: (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus; (2) karakter berperan sebagai "kemudi" dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi negara yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu: (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa; (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Megawangi, 2007:7).

Selanjutnya Lickona (1992) dalam bukunya *"Educating for Character: Hoe Our School Can Do Teach Respect and Responsibility"*, menulis beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, diantaranya: (1) Banyak generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral; (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda sebagai salah satu fungsi utama peradaban; (3) Masih banyak anak-anak yang sedikit memperoleh pengajaran moral dari orang tua, yang menyebabkan peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting; (4) Masih ada nilai-nilai moral yang secara universal diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab; (5) Pendidikan

moral merupakan kebutuhan khusus untuk dan oleh masyarakat; (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain; (7) Komitmen pada pendidikan karakter menjadi penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik; dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang semakin meningkat.

Demikian pentingnya pendidikan karakter dilakukan tentu diperlukan kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Kegagalan dalam membentuk karakter dapat menyebabkan ketidakseimbangan pada individu dan lingkungannya. Kegagalan dalam membentuk karakter telah dibuktikan dari hasil penelitian *Chicago Tribune* (6/9/2000), *US Departement of Health and Human Services* (seperti dikutip Megawangi, 2007:59). Kegagalan tersebut menyebabkan anak kurang percaya diri, rasa ingin tahu dan motivasi rendah, tidak mampu mengontrol diri, tidak mampu bekerjasama dan bergaul, rendahnya rasa empati, dan tidak bisa berkomunikasi. Ini artinya, bahwa dalam pendidikan harus ada penyeimbangan otak kanan dan otak kiri anak. Karakter yang baik akan membuat anak tenteram hatinya (otak kanan) dan mudah berkonsentrasi dalam menyerap pelajaran (otak kiri).

Dalam pandangan Hindu, pentingnya pendidikan karakter tidak terlepas dari hukum *rwa-bhineda*. Konsep berpikir ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia selalu terikat dengan dua klasifikasi yang beroposisi (oposisi biner). Tetapi hal ini tidak sepenuhnya menunjukkan hubungan yang eksklusif melainkan sebagian bersifat komplementer; dalam arti bahwa masing-masing sisi kehidupan ini adalah bagian dari keseluruhan untuk menciptakan keseimbangan dalam

---

kehidupan sosial dan tatanan masyarakat (Swellengrebel, 1960:4). Dari cara berpikir seperti ini masyarakat, khususnya masyarakat Bali yang dominan menganut agama Hindu percaya bahwa kehidupan ini tidak lepas dari ikatan-ikatan: *buana agung-buana alit*, *hulu/luan-teben*, *suci-leteh* (suci-kotor), *purusa-predana* (laki-perempuan), *segara-gunung* (laut-gunung), *dharma-adharma* (kebajikan-kejahatan), *subha-asubha karma* (perbuatan baik-buruk, benar salah), *kaja-kelod* (utara-selatan) atau *kangin-kauh* (timur-barat), bahagia-menderita, hidup mati, sehat-sakit, dan sebagainya (Widja, 1989; 1991), yang mengatur tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

Pola berpikir seperti inilah yang menurut Atmaja (1998:32) ternyata membentuk pola struktur sosial dan budaya masyarakat Bali. Menurutnya: *pertama*, orang Bali meyakini bahwa hidup sebagai manusia tidak lepas dari ikatan konsep *buana agung* dan *buana alit*. *Kedua*, unsur dunia ini diyakini ikut mempengaruhi sifat karakter dan tindakan manusia. Karenanya, kedua kekuatan ini harus dihidupkan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sebab, mengabaikan salah satu diantaranya dipercaya akan menimbulkan ketidakseimbangan yang bermuara pada penderitaan, mala petaka, penyakit, dan ketidakbahagiaan pada manusia.

Beberapa alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks, seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan kegagalan anak di sekolah. Hal ini telah dibuktikan dari laporan hasil penelitian *Chicago Tribune* (6/9/2000), *US Departement of Health and Human Services* (seperti dikutip Megawangi,

2007:59), yang telah dipublikasikan mengenai faktor-faktor resiko yang menyebabkan kegagalan anak di sekolah, seperti rasa percaya diri, rasa ingin tahu, dan motivasi rendah, tidak mampu mengontrol diri, tidak mampu bekerjasama dan bergaul, rendahnya rasa empati, dan tidak bisa berkomunikasi.

### **3.3. Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Nasional**

Pendidikan karakter telah berkembang pesat di negara-negara maju seperti Cina sejak tahun 80-an, di Amerika tahun 90-an, dan dalam kurun satu dasawarsa belakangan ini telah berkembang di Jepang, Korea, Thailand, Singapura, dan Malaysia. Negara-negara tersebut menempatkan nilai-nilai karakter sebagai program pendidikan Nasional di negaranya, karena disadari pentingnya pendidikan nilai karakter merupakan fondasi bagi pembangunan suatu bangsa.

Di Indonesia pendidikan karakter telah dimulai tidak lama setelah negara merdeka. dan konsep *National and Character Building* dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan dan pembangunan karakter yang dilaksanakan melalui pendidikan Pancasila, pendidikan Kewarganegaraan, dan pendidikan agama yang menjadi pilar *National and Character Building* selama ini belum berhasil membangun nilai karakter bangsa secara signifikan. Maraknya perilaku melanggar nilai-nilai moral dan hukum menunjukkan indikasi ketidakberhasilan pendidikan nilai. Pendidikan nilai dalam membentuk karakter dirasa masih berjalan di tempat.

Menjadikan manusia cerdas dan pintar, mungkin lebih mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang menghiasi kehidupan manusia kapan

dan dimana saja. Menurut Lickona (1991), dalam dunia modern ini kita cenderung melupakan *the virtuous life* atau kehidupan yang penuh kebajikan, termasuk di dalamnya *self-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap diri sendiri, seperti *self control and moderation* atau pengendalian diri dan kesabaran; dan *otheroriented virtuous* atau kebajikan terhadap orang lain, seperti *generosity and compassion* atau kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan.

Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karakter bangsa ini bisa segera diatasi. Lebih dari itu, pembentukan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, diantaranya membentuk insan cerdas, terampil dan berakhlak mulia (*good and smart*), yakni manusia yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dilandasi oleh nilai-nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai luhur budaya bangsa. Pembentukan manusia yang cerdas dan berakhlak mulia dalam Sarasamuscaya sargah 33, diistilahkan dengan "*Pradnyan tur Purusothama*", yang berarti pintar dan berakhlak mulia.

Untuk menjadikan anak pintar dan berakhlak mulia, berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah, diantaranya membenahi sistem pendidikan di Indonesia, karena bagaimanapun pendidikan merupakan tulang punggung dalam memajukan pembangunan dan peradaban serta membangun karakter bangsa. Pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (USPN), dinyatakan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Selain itu pasal 3 pada USPN No. 20 Tahun 2003, dengan tegas menyebutkan bahwa "Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Dimuatnya kata-kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab yang terdapat dalam ketentuan umum UUSPN No. 20 Tahun 2003 point 2 menunjukkan bahwa implementasi pendidikan hendaknya berbasiskan kepada seperangkat nilai sebagai panduan antara keseimbangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan pendidikan nasional yang memberikan perhatian dan penekanan aspek pembinaan keimanan dan ketakwaan mengisyaratkan bahwa nilai dasar pembangunan karakter bangsa bersumber dan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakininya. Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religius menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter.

Pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam UUSPN di atas jelas menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan termasuk pendidikan dasar (SD/MI) sangat menitikberatkan pada pembinaan karakter yang berbasiskan pada etika, nilai dan moral. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan dasar merupakan salah satu jenjang yang bertujuan

untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak sehingga memiliki sejumlah dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap/nilai. Kemampuan ini selanjutnya diperlukan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan keseharian sekaligus mampu melatih dan membiasakan mereka dalam mengambil keputusan sesuai dengan tingkat dan tahap perkembangannya. Kata dasar memiliki pengertian sebagai peletak kemampuan awal baik aspek intelektual, sosio-emosional, bahasa, fisik-motorik dan yang terpenting aspek kepribadian anak melalui pengembangan karakter serta penanaman aspek nilai dan moral seperti kedipilinan, kejujuran dan lain sebagainya.

Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki korelasi positif pada keberhasilan akademik anak didik. Itulah sebabnya titik tekan dari mutu lulusan yang diharapkan adalah nilai moral yang tinggi dan hasil lulusan yang berkualitas, yang bermanfaat sesuai dengan harapan dan dapat diandalkan di masyarakat. Harapan dan sasaran ini dituangkan dalam profil mutu lulusan yang berkarakter, yakni kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan. Contoh: seperti pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan (SKL) yang ditetapkan dalam PP Mendikbud tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54 Tahun 2013, dijabarkan pada tabel berikut:

Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/ SMLB/  
Paket C.

<b>Dimensi</b>	<b>Kualifikasi Kemampuan</b>
Pengetahuan (Kognitif)	Memiliki pengetahuan yang faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban yang terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Sikap (Afektif)	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Keterampilan (Psikomotor)	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan diri yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Sebagai bahan banding, pemerintah Amerika juga sangat mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan sejak pendidikan dasar. Hal ini terlihat pada kebijakan pendidikan tiap-tiap negara bagian yang memberikan porsi cukup besar dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini bisa terlihat pada banyaknya sumber pendidikan karakter di Amerika yang bisa diperoleh. Kebanyakan, program-program dalam kurikulum pendidikan karakter tersebut menekankan pada *experiential study* sebagai

sarana pengembangan karakter siswa.

Dalam penelitiannya, Mr. Doug Monk (The Monk Study) dari Kingwood Middle School di Humble, Texas, membandingkan evaluasi para guru terhadap murid sebelum dan sesudah diimplementasikannya kurikulum *Lessons in Character*. Dalam kurikulum yang lebih banyak mengajak murid untuk berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mengembangkan kepekaan mereka, telah memberikan dampak positif dalam perubahan cara belajar, kepedulian dan rasa hormat terhadap para staf sekolah, dan meningkatnya keterlibatan para murid secara sukarela dalam proyek-proyek kemanusiaan (Brooks, 2005).

Pembelajaran yang menekankan pada hafalan dan metode drill selama ini hanyalah dalam penguasaan pengetahuan (kognitif) saja dengan terabaikannya pembentukan karakter. Li Lanqing, seorang politikus dan birokrat Cina yang memiliki pemahaman komprehensif dan mendalam tentang pendidikan menekankan bahayanya sistem pendidikan yang terlalu menekankan hapalan, *drilling*, dan cara mengajar yang kaku, termasuk sistem pendidikan yang berorientasi hanya untuk lulus dalam ujian. Karena itu, sistem ini menurut Lanqing harus ditinggalkan. Sebagai hasilnya, Cina yang relatif baru bangkit dari keterpurukan ekonomi, sosial, dan budaya akibat Revolusi Kebudayaan yang dijalankan oleh Mao, bisa begitu cepat mengejar ketertinggalannya dan menjadi negara yang maju.

Presiden Jiang Zemin sendiri pernah mengumpulkan semua anggota Politburo khusus untuk membahas bagaimana mengurangi beban pelajaran siswa melalui adopsi sistem pendidikan yang patut secara umur dan menyenangkan, dan pengembangan seluruh aspek dimensi manusia; aspek kognitif (intelektual), karakter, estetika, dan fisik (atletik) (Li, 2005).

Gagasan Jiang Zemin ini mendapat sambutan positif dan diterapkan di sekolah-sekolah di negaranya, dan menjadikan anak-anak didik mereka berkarakter kuat. Upaya yang dilakukan Zemin di negaranya untuk menjadikan anak-anak berkarakter kuat dapat saja diadopsi untuk pendidikan karakter di Indonesia. Hanya saja harus disesuaikan dengan kondisi karakter dan budaya Indonesia.

### **3.4. Basis Psikologis Pendidikan Karakter**

Masalah pendidikan yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang menunjukkan kecenderungan yang lebih berorientasi pada potensi pengembangan otak kiri (kognitif) sementara pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa) seringkali kurang diperhatikan bahkan malah terabaikan. Potensi manusia telah terancang dengan baik di dalam otak. Otak merupakan pusat berpikir. Manusia yang "berotak" akan selalu berpikir guna menyelesaikan permasalahan kehidupan. Jika berbicara mengenai upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter, maka pengembangan dan optimalisasi fungsi otak kanan menjadi penting.

Otak manusia terbagi menjadi empat bagian, yakni: otak kanan, otak kiri, otak kecil, dan *God Spot*. Keempat bagian otak itulah bermuara potensi-potensi manusia. Otak kanan merupakan pusat *emotional quotient*, berpikir acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Otak kanan menyimpan potensi *moral quotient*, *adversity quotient*, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. *Emotional quotient* lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial). Otak kiri merupakan pusat *intelligence quotient*, berpikir logis, memecahkan persoalan, linear, dan rasional. Otak kiri menyimpan potensi mengetahui problem serta kondisi baru,

berpikir abstrak, dan menerima hubungan yang kompleks.

Otak kecil merupakan pusat penyeimbang, *cerebellum quotient*, dan taat. Otak kecil menyimpan potensi orang yang rendah hati, tawaduk, sederhana, dan ketaatan. *God Spot* bagian otak yang menjadi pusat *spiritual quotient*, kebermaknaan. Potensi *God Spot* ialah pengembangan kejiwaan yang berdimensi ketuhanan, hubungan yang bersifat vertikal atau sering disebut *spiritual quotient*.

Manusia memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, yang disebabkan perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan, sehingga manusia mampu menerima pengetahuan tentang alam semesta ini sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pendidikan berupaya menggabungkan *emotional quotient*, *intelligence quotient*, *cerebellum quotient* dan *spiritual quotient*, sehingga diharapkan dapat mengembangkan potensi menjadi manusia yang memiliki *moral quotient*, *adversity quotient*, dan *religious quotient*. Jika manusia mampu mengembangkan seluruh potensinya, maka manusia tersebut merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya (Megawangi, 2005:8).

Berbicara tentang jenjang pendidikan, pendidikan dasar merupakan awal atau dasar untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih atas. Karena itu, pendidikan harus memberikan orientasi yang lebih pada usaha membekali anak didik dengan pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter. Ini artinya, bahwa dalam pendidikan harus ada penyeimbangan otak kanan dan otak kiri anak. Karakter yang baik akan membuat anak tenteram hatinya (otak kanan) dan mudah

berkonsentrasi dalam menyerap pelajaran (otak kiri).

Tokoh dunia seperti Mahatma Gandhi juga pernah mengungkapkan kekhawatirannya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa telah terjadi dosa besar di dunia pendidikan, dengan ungkapan: "*education without character*" (pendidikan tanpa karakter). Demikian juga dengan Martin Luther King dengan tegas menyatakan: "*Intelligence plus character....that is the goal of true education*" (kecerdasan plus karakter....itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Demikian juga dengan Theodore Roosevelt mengatakan: "*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*" (mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman/marabahaya bagi masyarakat).

Alo Liliweri (2009:257) mengutip apa yang dikatakan Ki Hadjar Dewantoro, bahwa: "Pendidikan serba otak saja tidak cukup, tetapi harus ada pendidikan jiwa dan budi pekerti". Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam dunia pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada nalar atau kepandaian (otak) saja, tetapi perlu nilai-nilai kearifan, rendah hati dan manusiawi". Pendidikan yang menghasilkan manusia berkarakter telah lama didengung-dengungkan oleh tokoh pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara, dengan pendidikan yang berpilar kepada Cipta, Rasa dan Karsa. Makna dari tiga pilar tersebut, bahwa pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga mengasah afeksi moral, sehingga menghasilkan karya bagi kepentingan umat manusia.

Keseimbangan antara kecerdasan kognitif (pengetahuan), perasaan (afektif) dan tindakan (*action*) akan membangun kekuatan karakter diri yang baik. Lalu bagaimana cara membangun karakter? Menurut John C. Maxwell (1991) dalam bukunya *The 21 Indispensable Qualities of a Leader*

menyatakan: "Karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan. Karakter yang baik adalah sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, tapi dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan nyata, melalui pembiasaan, keberanian, usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan demi kesulitan saat menjalani kehidupan".

Karakter diri sangatlah penting peranannya. Sebab, karakter diri adalah cara pikir dan perilaku yang khas dari individu untuk hidup dan bekerjasama dengan sekitarnya. Terkadang, karakter diri seseorang terasa tidak seimbang. Ada orang yang memiliki ide-ide "brilian" namun tidak mampu bekerjasama dengan *teamwork*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kecerdasan IQ yang baik sedangkan kecerdasan emosionalnya buruk. Ada juga orang yang memiliki otak cemerlang, dia juga baik, namun malas bekerja. Itu menunjukkan *action*-nya lebih lemah dibanding IQ dan EQ nya. Karakter diri akan semakin kuat jika ketiga aspek tersebut terpenuhi. Untuk itu pendidikan karakter harus menyeimbangkan ketiga kecerdasan tersebut, sehingga anak memiliki integritas pribadi yang kuat.

Dengan demikian, dalam perjalanan hidup manusia, pengembangan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting dan strategis karena karakter seringkali diidentikkan dengan budi pekerti atau akhlak. Seseorang yang karakternya baik, identik bahkan sama dengan orang yang budi pekertinya luhur atau akhlaknya baik, sementara itu orang yang karakternya buruk identik bahkan sama dengan orang yang budi pekertinya tidak luhur atau akhlaknya tidak baik. Dalam skala makro, usaha untuk membangun karakter bangsa identik bahkan sama halnya dengan meluhurkan budi pekerti bangsa itu sendiri. Demikian pentingnya karakter, maka banyak teori, pengetahuan, ilmu, nilai, nasehat, bahkan pedoman hidup

---

tentang pengembangan karakter bagi manusia telah tersedia untuk dijadikan dasar dalam pendidikan karakter, sehingga karakter bangsa akan semakin kuat. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, seperti dinyatakan Martin Luther King: *"intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

### **3.5. Penguatan Pendidikan Karakter**

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo dalam Nawacitanya (Nawacita butir 8) bersama Wakil Presiden Jusuf Kalla pada masanya. Dalam Nawacita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi mental karakter bangsa agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21, serta dalam rangka mempersiapkan Generasi Emas 2045. Presiden memiliki perhatian besar tentang penguatan karakter, karena generasi sekarang adalah generasi yang 30 tahun mendatang akan menjadi pemimpin.

Program prioritas tersebut dituangkan ke dalam Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Dalam Peraturan Presiden tersebut pada pasal 3, disebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Jadi dalam hal ini generasi bangsa diharapkan dapat menaruh atau menempatkan nilai-nilai karakter Pancasila dalam pandangan, pola pikir, cara bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional, sehingga

pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.

Gerakan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan PPK yang digulirkan sejak tahun 2016 pada semua jenjang dan jenis pendidikan, membuka ruang bagi pengembangan nilai-nilai luhur. Hanya saja pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapat porsi yang lebih besar dibandingkan dengan pendidikan yang hanya mengajarkan pengetahuan. Tingkat pendidikan dasar (Sekolah Dasar) merupakan masa-masa yang paling tepat untuk menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan dasar merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, karena itu kerjasama antara sekolah dengan keluarga merupakan hal yang sangat penting.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia tersebut, sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan PPK ini dinilai penting, mengingat Indonesia bahkan dunia telah berlangsung revolusi digital yang telah merambah pada seluruh tatanan kehidupan manusia. Terjadinya perubahan peradaban yang demikian pesat di masyarakat turut memberikan andil pada perubahan perilaku pada masyarakatnya, serta semakin nampak jelas muncul fenomena bahwa kita telah memasuki abad kreatif. Oleh karena itu, melalui PPK diharapkan dapat dibangun sumber daya manusia (SDM) sebagai fondasi pembangunan bangsa,

generasi emas 2045 dengan dibekali keterampilan abad 21, serta dalam menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti yang nampak nyata ada di masyarakat Indonesia.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik atau siswa melalui harmonisasi Olah Hati (Etik), Olah Rasa (Estetik), Olah Pikir (Literasi), dan Olah Raga (Kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama secara sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dengan adanya sinergitas tersebut, diharapkan akan dapat tercipta Indonesia yang beradab dan berkemajuan.

Adapun dimensi pengolahan karakter menurut Kemendikbud (2016), meliputi Olah Hati, sehingga individu memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa; Olah Rasa, agar individu memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan; Olah Pikir, menjadikan individu memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat; serta Olah Raga, menjadikan individu sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Dalam PPK telah ditetapkan paling tidak ada lima nilai utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter atau bermoral luhur (Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretaris Jendral Kemendikbud, 2017b). Lebih lanjut diuraikan, kelima nilai utama tersebut, adalah:

*Pertama*, Religius, yaitu mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu

dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Dalam konsep Hindu ketiga dimensi ini disebut dengan konsep atau ajaran *Tri Hita Karana*, yang merupakan falsafah hidup yang dianut masyarakat Hindu Bali. *Tri Hita Karana* berasal dari tiga kata, yaitu "Tri" berarti tiga, "Hita" berarti kebahagiaan, dan "Karana" berarti penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

*Kedua*, Nasionalis, yakni menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai nasionalis juga bermakna mampu mengapresiasi dan menjaga kekayaan budaya bangsa sendiri, rela berkorban, unggul, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

*Ketiga*, Mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

*Keempat*, Integritas, yaitu upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi pikiran, tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Ketiga dimensi pikiran, perkataan dan tindakan dalam konsep Hindu dikenal dengan *Tri Kaya Parisudha*. "Tri" artinya tiga, "Kaya"

---

artinya karya atau perbuatan, dan "Parisudha" artinya penyucian. Jadi Tri Kaya Parisudha, adalah tiga perbuatan atau perilaku yang harus disucikan, karena Tri Kaya Parisudha ini sangat berpengaruh di dalam kita menjalani hidup sebagai umat manusia.

*Kelima*, Gotong Royong. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, dengan cara menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, tolong menolong, solidaritas, empati, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Kelima nilai karakter utama tersebut, bukanlah nilai berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan saling berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Penanaman kelima nilai utama tersebut merupakan solusi dan upaya untuk kembali menumbuhkan dan membekali peserta didik agar memiliki karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul, yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Sekolah dinilai sangat efektif dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Dalam hal ini guru merupakan salah satu pembentuk karakter peserta didik di sekolah. Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah, salah satunya adalah dengan cara sederhana, yaitu menerapkan budaya 5S "Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun". Dengan membudayakan gerakan 5S ini, diharapkan seluruh pihak terkait seperti orang tua, guru, maupun warga sekitar turut berpartisipasi untuk membantu dan mendukung implementasi budaya 5S ini, sehingga karakter siswa dapat diarahkan dan dibentuk ke arah yang lebih baik lagi.

Selain dengan gerakan 5S di sekolah yang merupakan cita-cita iklim dan budaya di lingkungan sekolah, juga diperlukan model pengelolaan pendidikan yang memadai dalam mewujudkan program tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Jadi kurikulum harus selalu ditinjau, dikembangkan atau dirubah, sehingga sesuai dengan tuntutan, perubahan, dan kebutuhan masyarakat kini dan mendatang.

Kurikulum adalah serangkaian pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan untuk diikuti oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 19 dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mencerminkan falsafat hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut.

Fokus gerakan PPK menurut Kemendikbud (2017a), (1) Pada bagian Struktur Program difokuskan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah serta penguatan kapasitas kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah dan pemangku kepentingan lain yang relevan. (2) Pada bagian Struktur Kurikulum, tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan melalui kegiatan

intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta nonkurikuler di lingkungan sekolah. Sedangkan pada (3) Struktur Kegiatan, mengajak masing-masing sekolah untuk menemukan ciri khasnya, sehingga sekolah menjadi sangat kaya dan unik serta mewujudkan kegiatan pembentukan karakter dengan empat dimensi pengolahan karakter seperti yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yang meliputi olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga.

Implementasi fokus kegiatan PPK dapat dilakukan sebagai berikut: (1) Pada bagian Struktur Program, dapat dilakukan antara lain dengan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, dengan mengoptimalkan muatan lokal dan manajemen kelas. (2) Pada Struktur Kurikulum, melalui pendidikan karakter Berbasis Budaya sekolah, dengan beberapa program seperti pembiasaan mengaktualisasi nilai-nilai karakter dalam keseharian di sekolah, melalui keteladanan para guru, menjaga lingkungan ekosistem sekolah, dengan mentaati norma, peraturan, dan tradisi sekolah. (3) Implementasi pada Struktur Kegiatan, dapat dilakukan dengan pendidikan karakter Berbasis Masyarakat, seperti melibatkan dukungan orang tua, komite sekolah, dunia usaha, akademisi, pegiat pendidikan, pelaku seni dan budaya, bahasa dan sastra, serta dukungan pemerintah.

Dalam penyusunan berbagai program sekolah harus dituangkan dalam rencana kerja sekolah (RKS) agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan oleh sekolah. Dengan demikian tentu dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK) harus melalui proses yang sama dan dituangkan dalam RKS.

Menurut Novan (2012:94), langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum bermuatan pendidikan karakter,

antara lain:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter
- b. Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
- c. Merumuskan indikator perilaku peserta didik
- d. Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter
- e. Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran
- f. Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter, dan
- g. Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik.

Berdasarkan model PPK yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, tidak mengharuskan peserta didik untuk terus menerus belajar di kelas, namun mendorong agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan karakter positifnya melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler dalam pembinaan guru. Kegiatan ini harus dilakukan secara konsisten oleh sekolah agar memberikan dampak yang nyata.

Dalam pembelajaran di kelas, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan mampu mengelola manajemen kelas. Sementara kepala sekolah dapat mendesain budaya sekolah yang menjadi ciri khas dan keunggulan sekolah tersebut, dan mendesain pelibatan publik guna meningkatkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam membangun karakter para peserta didik.

## BAB IV

# STRATEGI MEMPERKUAT KARAKTER BANGSA

### 4.1. Strategi Pendidikan

Berbicara tentang strategi pendidikan, tentu kita akan mempersoalkan apakah visi dan tujuan pendidikan yang selama ini dilakukan sudah tercapai. Sejak 2400 tahun yang lalu Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi "good and smart", yang artinya selain menjadikan manusia berbudi luhur/bijak, juga sebagai manusia yang cerdas, kreatif, kritis, serta yang haus ilmu. Landasan pendidikan karakter ini sebetulnya sudah dijabarkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun kalau kita lihat kondisi karakter generasi Indonesia hingga sekarang, nampaknya penting dipertanyakan lagi "apa yang salah dengan sistem pendidikan nasional kita?". Quo vadiskah pendidikan karakter kita? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan selalu muncul ketika hasil pendidikan kita tidak sesuai dengan cita-cita yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Banyaknya kasus-kasus tidak terpuji pada remaja seperti telah digambarkan pada bab I, adalah jauh dari gambaran remaja terdidik yang berbudi luhur dan bertanggung jawab. Juga perilaku orang dewasa lulusan sekolah lanjutan atau universitas yang tidak indeviden, etos kerja yang rendah, tidak kreatif dan bertindak tidak sesuai dengan kaidah-kaidah moral, yang juga merupakan buah dari bagaimana mereka dididik sebelumnya.

Jika kita mempertanyakan strategi pendidikan kita sudah benar atau tidak, dapat kita lihat dari orientasi operasionalnya. Strategi pendidikan kita sebetulnya lebih menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi (tidak sebanding dengan yang meminati bidang kejuruan), atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai bakat pada potensi akademik (dengan ukuran IQ tinggi). Padahal ada banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan seperti teori Gardner (1993) tentang kecerdasan majemuk, sementara potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.

Banyak materi pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan otak kanan (seperti kesenian keterampilan, musik/*gambelan*, imajinasi, dan pembentukan karakter) yang kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran kita. Kalaupun ada, orientasinya lebih kepada kognitif (hafalan), tidak ada apresiasi dan penghayatan yang dapat menumbuhkan kegairahan untuk belajar dan mendalami materi lebih lanjut. Pendekatan yang terlalu kognitif mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal ini dapat mendorong para siswa untuk mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur seperti menyontek, menjiplak (plagiat), mengupah pembuatan skripsi termasuk tugas-tugas kuliah, dan sebagainya. Akibatnya, Indonesia kurang memiliki tenaga-

---

tenaga kerja terdidik yang terampil dan berkualitas.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia secara umum belum dapat dikatakan berhasil. Masih banyak lembaga pendidikan yang hanya menyentuh aspek pengetahuan semata. Padahal, pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata. Selama ini sudah cukup banyak teori tentang kepribadian, akhlak, budi pekerti, karakter, yang telah dirumuskan dan diurai jelas dalam berbagai artikel, buku, dan banyak hasil penelitian.

Strategi pendidikan kita selama ini telah mengingkari hukum alam yang penuh keragaman potensi dan bakat, karena seluruh siswa atau peserta didik diseragamkan bakatnya hanya pada bidang akademis saja, maka jadilah sumber daya (SDM) kita yang kurang terampil. Seharusnya pendidikan kita menjadikan setiap individu sukses dan produktif sesuai dengan potensi dan bakatnya masing-masing. Peserta didik tidak hanya harus memiliki kecerdasan kognitif saja, akan tetapi juga harus memiliki karakter yang baik.

Para peserta didik harus disiapkan untuk mampu berkiprah sesuai dengan jamannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan kita harus menghasilkan insan-insan mandiri, lebih kreatif lagi untuk berinovasi, semangat belajar, serta mempunyai kualitas karakter mulia, karakter yang lebih baik (integritas, percaya diri, tanggung jawab sosial, dan kerjasama yang baik). Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum yang holistik berbasis karakter, yang menyentuh seluruh aspek kebutuhan anak (Megawangi, 2007b). Sementara guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral karena guru merupakan teladan bagi para siswa (Arifah D., 2010), menjadi figur utama, serta contoh bagi siswa. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa (Mulyasa, 2011:63). Peran guru sangatlah vital sebagai sosok yang diidolakan siswanya. Guru diharapkan mampu menjadi model dalam pembelajaran pendidikan moral, baik pendidikan moral kebangsaan (nasionalisme) maupun pendidikan moral keagamaan (akhlak). Kegiatan pembiasaan dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran di sekolah, misalnya gotong royong, bhakti sosial, melakukan persembahyangan, dan sebagainya. Beberapa contoh kegiatan tersebut wajib diikuti oleh warga sekolah, termasuk guru, sehingga dalam hal ini peran guru tidak hanya sebagai "penganjur yang baik" kepada anak didiknya.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain. Selain itu juga mencakup nilai-nilai kinerja pendukungnya, seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik (Bashori, 2010). Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai tersebut, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap

standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti. agar pendidikan karakter berhasil dalam penerapannya.

#### **4.2. Visi Misi Acuan Pembentukan Karakter**

Menurut Mulyasa (2011:14-37), ada delapan kunci sukses yang dapat dipertimbangkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu: (1) Dengan memahami hakikat pendidikan karakter; (2) Mensosialisasi dengan tepat; (3) Menciptakan lingkungan yang kondusif; (4) Didukung oleh fasilitas dan sumber belajar yang memadai; (5) Menumbuhkan disiplin siswa; (6) Memilih kepala sekolah yang memiliki jiwa pengabdian; (7) Mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru; dan (8) Melibatkan seluruh warga sekolah. Selain kedelapan kunci sukses tersebut, kerjasama sekolah dengan keluarga juga sangat penting dilakukan.

Sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektivitas kemitraan dengan merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas, seperti organisasi pemuda dan lembaga keagamaan dalam mempromosikan pembangunan karakter. Kemitraan sekolah-orang tua ini diharapkan tidak lagi terlalu banyak menekankan pada penggalangan dukungan finansial, akan tetapi lebih ditujukan pada dukungan program. Berbagai pertemuan yang dilakukan tidak lagi terjebak pada tawar-menawar sumbangan, tetapi bagaimana sebaiknya pendidikan karakter dilakukan bersama antara keluarga dan sekolah.

Secara praktis sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu). Pengertian terpadu lebih menunjuk kepada pembinaan nilai-nilai karakter pada tiap komponen pendidikan sesuai dengan ciri khas masing-masing

sekolah (Wiyani, 2013:87-88). Ciri khas tiap-tiap sekolah dapat dimunculkan melalui pengembangan muatan kurikulum baku yang telah diprogramkan maupun melalui pengembangan nilai tambah seperti pengembangan kultur/budaya sekolah.

Dalam rangka mengoptimalkan pengembangan tersebut, sekolah perlu memperhatikan prinsip penting dalam pelaksanaannya, yaitu: sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan karakter mulia di sekolah. Visi dan misi merupakan acuan sekaligus cita-cita yang ingin dicapai sekolah dengan program-programnya. Selanjutnya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut, sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama para siswa (Marzuki, 2015:107) yang didukung oleh kultur sekolah yang kondusif.

Strategi pengembangan karakter lewat kultur sekolah sangat penting dilakukan dengan melibatkan siswa membangun kehidupan sekolah mereka. Untuk menciptakan kultur sekolah yang bermoral, perlu diciptakan lingkungan sosial yang dapat mendorong siswa memiliki moralitas yang baik/karakter terpuji (Zuhdi, dkk., 2013:42-43). Sebagai contoh, apabila sekolah dapat menciptakan lingkungan sosial sekolah yang menjunjung tinggi kejujuran dan rasa tanggung jawab maka lebih mudah bagi siswa untuk berkembang menjadi pribadi-pribadi yang jujur dan bertanggung jawab. Namun demikian, masyarakat secara umum juga perlu memiliki kultur yang senada dengan yang dikembangkan di sekolah.

Istilah komprehensif digunakan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek meliputi isi, metode, proses, dan peran komponen pendidikan yang harus komprehensif. Praktisnya, disamping segi akademik tetap ditekankan, yang

juga sangat esensial adalah pemberian pendidikan mengenai kewajiban warga Negara dan nilai-nilai, serta sifat-sifat yang dianggap baik oleh kebanyakan orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat secara keseluruhan. Yang juga tidak kalah pentingnya adalah perlu diajarkan ketrampilan mengatasi masalah, berfikir kritis dan kreatif. Dan membuat keputusan sendiri dengan penuh tanggung jawab (Zuchdi, dkk., 2013:42-43).

Internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup tiga tahap internalisasi, yaitu: *Pertama*, transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik melalui komunikasi verbal kepada siswa. *Kedua*; transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi timbal balik antara guru dan siswa. *Ketiga*; transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya.

#### **4.3. Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Anak.**

Selain keluarga, lembaga di luar keluarga juga memiliki peran penting dalam pembentukan nilai dan karakter anak. Campbell (1997) menyatakan bahwa pengaruh-pengaruh kultural dan masyarakat sekitar relevan sebagai faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Seperti ketersediaan fasilitas bermain, kehidupan sosial yang aman, sumber daya masyarakat, dan lembaga pendidikan yang memadai seperti sekolah. Menurut Bennett (1991), sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak didik. Apalagi bagi anak didik yang tidak atau kurang mendapatkan pendidikan karakter dari lingkungan dan keluarga mereka.

Lickona (1992:52), berpendapat bahwa sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan watak dan karakter peserta didik sebagaimana dalam ungkapannya: "*school must help children understand core values, adopt or commit to them, and then act upon them in their own lives*". Artinya, dalam pendidikan karakter, sekolah harus mendorong peserta didik untuk mampu memahami nilai-nilai moral yang baik (*moral knowing*), mampu merasakan nilai-nilai luhur itu hingga ke lubuk hati yang paling dalam (*moral feeling*), dan akhirnya memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan apa yang diketahui dan dirasakannya itu ke dalam tindakan nyata sehari-hari apapun profesinya (*moral behavior*).

Penelitian tentang peran sekolah dalam pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah Berkowitz dan Bier (2003). Hasil penelitiannya menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah mempengaruhi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi. Senada dengan Berkowitz dan Bier, Kupperminc, dkk. (2001) menyatakan bahwa sekolah tidak hanya berpengaruh pada kemampuan akademik dan prestasi, tetapi juga pada perkembangan psikososial peserta didik. Penelitian Gettinger (2001) juga menyebutkan bahwa kurikulum pada pendidikan harus merefleksikan pemahaman pendidikan mengenai bagaimana anak-anak belajar, dan bagaimana memberikan pengalaman belajar yang penuh makna untuk menstimulasi pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologisnya. Hasil penelitian Bennett (1991) juga menyimpulkan, bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata memiliki pengaruh sangat besar bagi kepribadian mereka ketika dewasa kelak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan salah satu wahana

---

efektif internalisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan (SKL). Nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru dalam mengajarkan mata pelajaran, adalah nilai religius, jujur, toleran, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, gemar membaca, dan tanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilakukan melalui ekstra kurikuler, meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Orientasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan bela negara, pendidikan berwawasan kebangsaan, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Remaja (PMR), serta pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Melalui upaya-upaya tersebut di atas, diharapkan akan terbentuk pribadi kuat dan berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika individu mempunyai integritas, maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*self efficacy*) untuk menghadapi hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menjalankan kehidupannya. Efikasi diri merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar (Bandura dalam Santrock, 2011), dan pada setiap diri individu merupakan hal penting dalam menghadapi suatu permasalahan. (Bandura, 1989). Tingkat efikasi diri seseorang akan mengakibatkan tumbuhnya keyakinan yang kuat, memiliki dorongan prestasi yang ingin dicapai untuk setiap target yang lazim dikenal dengan sebutan motivasi berprestasi (Santrock, 2011). Penilaian tokoh-tokoh pendidikan di negara-negara Barat betapa pentingnya pendidikan karakter diterapkan

---

di sekolah. Jika negara "Adidaya" seperti Amerika saja menekankan pentingnya pendidikan karakter, lalu bagaimana halnya dengan di Indonesia?. Berdasarkan catatan sejarah, sesungguhnya pendidikan karakter sudah lama diberlakukan, seperti misalnya dilaksanakannya pendidikan budi pekerti di sekolah sejak tahun 1960-an hingga tahun 1975. Dalam proses perkembangannya, pendidikan budi pekerti ini dihilangkan dan digantikan dengan tujuan pembelajaran bermuatan *taksonomi bloom* khususnya pada ranah afektif. Sejak saat itu maka pendidikan karakter diberikan melalui pendidikan agama, pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewiraan mulai tahun 1985, kemudian berubah menjadi pendidikan Pancasila dan pendidikan Kewarganegaraan, dan akhirnya menjadi pendidikan Kewarganegaraan atau PKn, mulai tahun 2003 hingga sekarang (Rochmadi, 2015:44).

Tapi sayangnya, upaya yang dilakukan itu belum sepenuhnya berdampak positif bagi pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan di Indonesia selama ini nampak terlalu menekankan pengembangan pada aspek pengetahuan, intelektualitas, kurang memperhatikan pengembangan aspek moralitas, etika, dan karakter peserta didik. Pendidikan di Indonesia lebih banyak berorientasi pada pemenuhan kepentingan pasar dan industri, ketimbang pengembangan watak dan karakter.

Pendidikan cenderung diarahkan pada peningkatan kemampuan baca-tulishitung (*reading, writing, arithmetic*) guna menghasilkan tenaga kerja terampil untuk menjalankan roda industri dibandingkan dengan pengembangan watak dan karakter, sebagaimana nampak dalam materi ujian akhir nasional atau seleksi pegawai negeri. Makna hakiki pendidikan sebagai "*a lifelong process of selfdiscovery*" nyaris terlupakan. Padahal muara etika yang menyangkut perilaku,

kesantunan, keadaban sangat penting bila mengingat kembali bahwa pendidikan adalah pengawal peradaban (*the guardian of civilization*) (BSNP, 2010:8). Bahwa pendidikan harus dapat menciptakan generasi yang mampu memecahkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupan, meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya, serta mampu mempertahankan keberadaan dan kelanggengan negara.

Arah pendidikan di Indonesia selama ini terlalu terfokus pada kepentingan pragmatis, *teaching mind*. Pendidikan seharusnya diseimbangkan antara *teaching mind* dengan *touching heart* melalui *ethics & esthetics*. Namun perlu ada ketegasan bahwa pendidikan merupakan kekuatan moral dan intelektual yang harus berjalan seimbang, tidak boleh timpang.

Pentingnya pendidikan moral, watak dan karakter serta intelektual di Indonesia pada dasarnya sudah ditegaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Namun, dalam implementasinya tidak tegas, tidak jelas dan tidak seimbang dalam kurikulum maupun mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan. Nuansanya lebih condong pada *teaching mind*, mengabaikan *touching heart*, sehingga menimbulkan kegalauan banyak pihak.

Masih banyak guru yang mengajarkan karakter dengan cara berbicara dan mengajak anak berdiskusi. Hamilton (2009) menyindir kebiasaan guru yang banyak bicara dan menyuruh

siswa berdiskusi di dalam pendidikan karakter. Ditambah lagi dengan adanya target evaluasi yang masih bertumpu pada angka-angka menunjukkan bahwa fungsi pendidikan masih berkisar pada peningkatan dimensi kognitif, tetapi lemah pada dimensi yang lain, seperti psikomotorik dan afektif. Bahkan secara nasional, keberhasilan pendidikan diukur melalui pengujian materi yang hanya berisi aspek kognitif saja. Pengelolaan pendidikan yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain ternyata telah melahirkan manusia dengan kepribadian pecah (*split personality*) (Yusuf, 2004).

Dengan menyitir pendapat Abdullah (dalam Wibowo, 2012:57) tentang pembelajaran pendidikan agama terutama pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa kemerosotan moral anak disebabkan oleh kegagalan PAI. Dikatakan bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh empat hal, sebagai berikut:

*Pertama*, PAI terlalu berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif serta amalan-amalan ibadah praktis. Konsentrasi pembelajaran PAI yang mengutamakan aspek kognitif dengan harapan mampu mempengaruhi aspek sikap (afeksi), merupakan tindakan yang sangat gegabah. Hal ini karena aspek afeksi memiliki unsur-unsur tersendiri, diantaranya: (1) minat (*interest*), (2) sikap (*attitude*), (3) nilai (*value*), (4) apresiasi (*appreciation*) dan penyesuaian (*adjustment*) (Suyanto & Hisyam, 2000). Secara teoritis PAI memang berupaya mengembangkan aspek afeksi selain aspek intelektual dan keterampilan dalam diri siswa, namun dalam pelaksanaannya PAI cenderung diarahkan untuk dikonsumsi otak, dan belum berusaha dikembangkan ke arah aspek afeksi. *Kedua*, metodologi PAI kurang *gayut* (memiliki kaitan) dengan era modernitas lantaran masih bersifat tradisional. *Ketiga*, sistem evaluasi yang lebih banyak

menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga jarang memiliki bobot muatan "nilai" dan "makna" spiritualitas keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, faktor guru yang kurang profesional karena mengajar bukan pada bidang atau spesifikasi keilmuannya.

Jadi sistem pendidikan kita telah diarahkan pada suatu bentuk pendidikan yang sangat intelektualistis, karena hanya mengembangkan beberapa aspek terbatas dari intelegensi manusia. Gardner (sebagaimana dikutip Fajar, 2001:33), telah menunjukkan bahwa intelegensia bukan hanya intelegensia akademik saja, tetapi bermacam-macam intelegensia yang perlu dikembangkan untuk menciptakan suatu kebudayaan yang kaya dan dinamis. Menurut Sudrajat (2012), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Pendidikan agama selama ini dianggap salah satu media efektif penginternalisasian karakter luhur terhadap anak didik (Wibowo, 2012); namun kenyataannya pendidikan agama yang diberikan hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama. Agama sesungguhnya dimaksudkan sebagai panduan moral manusia, dan dengan itu mereka akan menemukan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaannya. Kesadaran beragama diharapkan dapat membangkitkan kesadaran tentang betapa penting dan bernilainya kehadiran orang lain yang mungkin memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri. Kesadaran tentang pentingnya kehadiran orang lain sehingga memberikan peluang bagi eksistensi diri serta tumbuhnya kesantunan individu dan kesalehan sosial menjadi tujuan pendidikan agama.

Idealnya, pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk anak agar

menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Karena pendidikan agama dipandang sebagai agen perubahan yang membantu manusia untuk menemukan citra dirinya sebagai manusia beradab. Sebagaimana diungkapkan Plato (dalam Heenan, 2006) bahwa peradaban suatu bangsa sangatlah ditentukan oleh karakter masyarakatnya. Demikian pula Cicero (dalam Lickona, 2004) seorang filsuf Yunani menyatakan bahwa "kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga negaranya". Dengan demikian kemajuan suatu bangsa sangatlah ditentukan oleh moral/karakter. Jika terjadi demoralisasi berarti bangsa tersebut sedang berada pada jurang kehancuran.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan secara terencana dan sistematis, seperti dinyatakan oleh Lickona (1992) bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*), dan berbuat (*kayika*) baik yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat dan bangsa.

Dengan pendidikan agama manusia diharapkan mampu menggali segala potensi kemanusiaannya hingga mampu menumbuhkan kesadaran diri tentang betapa luhurnya nilai kemanusiaan itu. Potensi kemanusiaan manusia yang diaktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Terdapat empat jenis karakter yang dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu: (1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral); (2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra,

keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan); (3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan); dan (4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Khan, 2001:2).

*The Character Education Partnership* (CEP) (dalam Schaeffer, 2000:4), mengatakan, bahwa pengembangan karakter pada seseorang diperlukan kerjasama antar individu maupun dengan para komunitas. Pendidikan karakter dipandang sebagai proses yang panjang dalam membantu seseorang menemukan karakter yang baik, baik dalam hal pemahaman, kepedulian, maupun tindakan. Sebagai petunjuk bagi para pendidik maupun komunitas, CEP mengembangkan 11 prinsip pendidikan karakter, yaitu: (1) *Agree on and actively promote core ethical values* (aktif mempromosikan nilai-nilai moral yang inti); (2) *Help the whole school understand, care about, and act upon core values* (membantu seluruh sivitas akademika memiliki pemahaman, kepedulian, dan tindakan pada nilai-nilai inti); (3) *Incorporate core values in all phases of school life* (mencakupkan nilai-nilai inti ke dalam semua tingkatan dalam kehidupan sekolah); (4) *Foster caring relationship throughout the school* (mendorong seluruh sivitas akademika agar saling memiliki kepedulian); (5) *Offer student opportunities to practice moral behavior* (memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk bertindak sesuai moral); (6) *Integrate ethics with academic* (mengintegrasikan moral dengan akademik/kurikulum); (7) *Develop student motivation* (mengembangkan motivasi siswa); (8) *Involve the entire school staff* (melibatkan seluruh staf di sekolah untuk menjadi model); (9) *Cultivate leaders to champion the effort* (menyiapkan

pimpinan yang siap bekerja keras; (10) Membangun kerjasama/sinergi antara sekolah dengan orang tua maupun komunitas *Partner with parents and communities*); (11) *asses result* (melakukan evaluasi terhadap hasil yang selama ini telah diproses).

Terhadap permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan dan tujuan Pendidikan Nasional.

Guru dalam hal ini memiliki peran yang sangat strategis, tidak hanya mengajarkan anak mengenal karakter, tetapi memberi contoh dan membantu anak melakukan karakter dalam bentuk perbuatan yang baik karena anak suka memodelkan apa yang dilakukan gurunya sebagaimana teori *learning by modeling* dari Albert Bandura. Ryan dan Bohlin (1999) mengidentifikasi beberapa peran guru di dalam pendidikan karakter:

1. Memodelkan karakter yang baik dan menjelaskannya kepada anak.
2. Membacakan cerita dan mengajak anak memilih nilai-nilai moral yang baik dan yang buruk yang terkandung di dalamnya.
3. Mengajak anak bermain peran antagonis dan memutuskan moral yang baik.
4. Menceritakan cerita tentang legenda, binatang, atau "*make believe a story*" yang memiliki pesan moral kuat di dalamnya.

5. Mengajak anak berbagi pekerjaan menata dan membersihkan kelas dan membicarakan pentingnya tanggung jawab.
6. Mengunjungi panti asuhan, pati jompo, dan ikut dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya dan membahas arti kasih sayang dan kepedulian sosial.
7. Berkebun, menanam, dan menyirami tanaman, serta memberi makan binatang dan membahas arti kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Tuhan.
8. Menuliskan daftar karakter, nilai, dan sikap yang sedang dikembangkan dan mengingatkan anak akan hal itu.
9. Membantu, mendorong dan memberi apresiasi siswa untuk berbuat baik sebagai bentuk pembiasaan sehari-hari.
10. Menginformasikan kepada orangtua tentang karakter, nilai dan sikap yang sedang dikembangkan dan meminta bantuan orangtua untuk mendorong anak melakukannya di rumah.

Karena itu, dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

#### **4.4. Pendekatan, Strategi dan Model Pendidikan Karakter**

Menurut Zubaedi, (2012:192) upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal diperlukan berbagai pendekatan. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara para ahli tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Sebagian pakar menyarankan

penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Hersh, et.al. (1980) menyatakan, ada enam pendekatan yang sering digunakan untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter, yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Sedangkan menurut Zubaedi (2012:209), ada lima pendekatan yang digunakan, yaitu: (1) Pendekatan pengembangan rasional, (2) Pendekatan pertimbangan, (3) Pendekatan klarifikasi nilai, (4) Pendekatan pengembangan moral kognitif, (5) Pendekatan perilaku sosial.

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa sekolah dan guru yang tidak bisa memberikan contoh keteladanan (*ing ngarso sung tulodho*) maka akan menyebabkan siswa mendapatkan bahaya dan kecelakaan (*nyaru beoyo lan ciloko*) di kemudian harinya. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang

organis, harmonis, dan dinamis.

Pendidikan disetiap jenjang mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) (dalam Supriyadi, 2009). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara bahkan dunia internasional.

Pembelajaran di sekolah harus dikembangkan kearah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai budaya, moral, dan agama yang telah terintelisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik). Untuk membentuk peserta didik yang berkarater baik ternyata tidak bisa hanya mengandalkan mata pelajaran/mata kuliah PKn, tetapi perlu pada semua mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral pada setiap mata pelajaran serta pembinaan secara terus-menerus

---

---

dan berkelanjutan di luar jam pelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Diperlukan juga kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara warga sekolah dan para tenaga pendidikan yang ada di dalamnya.

Untuk menciptakan suasana yang nyaman, religius, dan menanamkan budi pekerti (moral) yang baik di sekolah perlu sebuah pendekatan pembiasaan, misalnya: mengucapkan salam, menyapa dan berjabat tangan bila bertemu, guru, dan guru harus bisa menjadi tauladan (memberi contoh yang baik) baik dari ucapan, tindakan, dan cara berpakaian. Selain itu, strategi yang digunakan meliputi, memotivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan iptek itu sendiri dimana nilai moral menjadi sumber acuannya; mendidik keterampilan memanfaatkan produk iptek bagi kesejahteraan hidup umat manusia pada umumnya; menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran moral atau budi pekerti dengan iptek.

Selain itu strategi yang digunakan untuk pendidikan berkarakter adalah; pendidikan harus menuju pada integritas ilmu dan juga nilai-nilai moral, agama, dan ilmu umum, agar tidak melahirkan dikotomi ilmu yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu moral, budaya, agama, dan ilmu umum; pendidikan diarahkan pada tujuan tercapainya sikap dan perilaku toleran, lapang dada dalam berbagai hal; pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, kedisiplinan, dan kejujuran.

Metode yang dapat digunakan untuk mendidik karakter anak antara lain: metode keteladanan, perhatian dan kasih sayang, nasihat, pembiasaan, cerita (kisah), penghargaan dan hukuman, curhat, dan lainnya (Syarbini, 2012:64). Dari segi pendekatan dan metode meliputi penanaman, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan ketrampilan (*skill building*). Penanaman nilai memiliki ciri-ciri: (1) Mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, (2)

Memperlakukan orang lain secara adil, (3) Menghargai pandangan orang lain, (4) Mengemukakan keragu-raguan disertai alasan dan dengan rasa hormat, dan (5) Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki (Zuchdi, (2011: 46-50)

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Menurut Buchori (2007), pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif.

Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menterjemahkannya dengan katakata cipta, rasa, karsa. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter, adalah melalui pembelajaran partisipatif berbasis portofolio (Winataputra, 2005), bentuk-bentuk pembelajaran partisipatif dengan menerapkan metode belajar aktif (*active learning*) dan belajar bersama (*cooperative learning*) sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan *personal discovery* pada peserta didik (BSNP, 2010:29).

---

Sementara (Lickona, 1992) strategi yang disarankan dalam pengembangan karakter, adalah: (1) Strategi Pengelolaan Kelas (*The teacher as caregiver, model, and mentor, A caring classroom community, Character-based discipline, A democratic classroom environment, Teaching character through the curriculum, Cooperative learning, Conscience of craft, Ethical reflection, Teaching conflict resolution*), (2) Menciptakan Lingkungan Moral Postif di Sekolah (*Creating a positive moral culture in the school*), dan (3) Membangun Sinergi antara Orang Tua, Sekolah, Masyarakat dalam Mengembangkan Karakter (*School, parents, and communities as parents*).

Sedangkan menurut Suparno, dkk., (2002:42-44), ada empat model pendekatan pendidikan karakter khususnya dalam lingkup persekolahan yang biasa dikembangkan oleh guru, yaitu:

### **1. Model Sebagai Mata Pelajaran Tersendiri (Monolitik/Otonom)**

Pada model ini, pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini, guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Konsekuensinya pendidikan karakter harus dirancang dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Kelebihan dari pendekatan ini antara lain materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang/terfokus, materi yang telah

disampaikan lebih terukur. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program karena ada alokasi waktu yang dikhususkan untuk itu. Sedangkan kelemahan pendekatan ini adalah sangat tergantung pada tuntutan kurikulum, kemudian penanaman nilai-nilai tersebut seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab satu orang guru semata, demikian pula dampak yang muncul pendidikan karakter hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai tersebut (aspek afektif dan perilaku). Pada akhirnya pendidikan karakter akal gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

## **2. Model Terintegrasi dalam Semua Bidang Studi**

Pada model kedua ini, penyampaian pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru (Washington, et.all., 2008). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali. Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan, wawasan moral dan keteladanan dari seluruh guru.

Keunggulan model ini, antara lain setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa

dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai setting.

Kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun, menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latar belakang setiap guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara guru sendiri akan menjadikan siswa justru bingung.

### **3. Model Suplemen (Model di luar Pengajaran)**

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Model pendekatan ini lebih mengutamakan penanaman nilai melalui suatu kegiatan sehari-hari yang bermakna dalam hidupnya. Model kegiatan ini dapat dilaksanakan oleh guru yang diberi tugas untuk itu, seperti misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter.

Kelebihan dari model pendekatan ini adalah siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkrit dalam pembentukan karakternya. Ranah afektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Kelemahan model ini adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.

Meskipun model ini memiliki kelemahan, model ini tetap memiliki keunggulan terutama kesempatan dalam

menjalin kemitraan dalam pembentukan karakter anak. Pada model ini, sekolah dapat menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Yang dimaksud masyarakat adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.

Ada enam tipe kemitraan yang dapat dijalin oleh sekolah, yaitu: (1) *Parenting* atau pengasuhan di mana orang tua mengkondisikan kondisi rumah agar membantu siswa dalam pembelajaran dan moralitas; (2) *Communicating* (komunikasi) untuk mengkomunikasikan program sekolah dan perkembangan siswa. (3) *Volunteering* yaitu mengajak keluarga dan masyarakat menjadi sukarelawan dalam pengembangan dan program sekolah; (4) *Learning at home* dengan melibatkan keluarga dalam aktifitas akademik, perencanaan tujuan dan pengambilan keputusan; (5) *Decision making*, masyarakat memiliki keterlibatan besar dalam pengambilan keputusan sekolah; (6) *Collaborating with community*. Pada tahap ini siswa, staf sekolah dan keluarga memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang bermoral. Model ini menuntut alokasi waktu yang cukup banyak, variasi kegiatan yang muncul dari ide-ide kreatif pengelola, wawasan pendidikan moral yang memadai, dan kekompakan dari guru pendamping.

#### **4. Model Gabungan (Kolaborasi)**

Model gabungan adalah menggabungkan semua model merupakan upaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Dengan kata lain, model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami

sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata.

Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, di samping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional, maka sebaiknya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran, dan merupakan tanggung jawab sekolah sebagai misi sekolah dalam pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif. Berbagai kegiatan sekolah diselenggarakan untuk membawa siswa ke dalam pengalaman nyata penerapan karakter, baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram maupun kegiatan insidental sesuai dengan fenomena yang berkembang di masyarakat.

Dari keempat model pendekatan tersebut di atas, maka secara akademis dan dari sudut kepentingan pembangunan karakter siswa, yang paling ideal dikembangkan adalah model gabungan yaitu pendidikan karakter terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Namun demikian, menurut

Megawangi (2007), ada tiga hal yang harus mendapatkan penekanan lebih dalam menerapkan model pendidikan karakter, yaitu:

*Pertama*, "*Knowing the good*" bahwa untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami mengapa perlu melakukan hal tersebut. *Kedua*, "*feeling the good*" konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Dalam hal ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Jika *feeling the good* ini sudah tertanam, selanjutnya akan menjadi *engine* atau kekuatan luar biasa dari dalam diri

seseorang untuk melakukan kebaikan atau mengerem dirinya agar terhindar dari perbuatan negatif. *Ketiga*, "*acting the good*", pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan, apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang tidak akan ada artinya. Melakukan sesuatu yang baik harus dilatih agar menjadi bagian dari kehidupan mereka. *Ketiga* hal di atas harus dilatih secara terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan. Jadi konsep yang dibangun adalah: "*Habid of the mind, habid of the heart, habid of the hand.*" (Triwahyuningsih, 2011). Yang harus dilakukan adalah (1) *knowing the good*, yaitu seluruh warga bangsa tidak hanya tahu tentang hal-hal yang baik, akan tetapi mereka juga harus paham mengapa melakukan itu; (2) *feeling the good*, membangkitkan rasa cinta seluruh warga bangsa untuk melakukan hal-hal yang baik, dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukan; (3) *acting the good*, akhirnya seluruh warga bangsa dilatih untuk berbuat mulia.

Model, pendekatan atau strategi manapun yang digunakan, pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Ringkasnya, dengan pendidikan karakter harus mampu membuat kesadaran transendental individu, mampu terejawantah dalam perilaku yang konstruktif berdasarkan konteks kehidupan di mana ia berada. Memiliki kesadaran global, namun mampu bertindak sesuai konteks lokal.

#### **4.5. Pendidikan dan Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter**

Salah satu faktor yang menentukan sejauh mana keberhasilan kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah

pemilihan metode dan teknik yang tepat dan sesuai. Tepat dan sesuai dalam arti mampu mengakomodasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode dan teknik pendidikan yang sesuai hanya mungkin dilakukan jika teknik dan metode yang dikuasai guru memiliki variasi yang memadai. Dengan metode dan teknik pendidikan dan pembelajaran yang sesuai serta didukung bahan pembelajaran yang cukup akan mampu menciptakan situasi belajar yang mendukung terselenggaranya penanaman karakter secara maksimal.

Salah satu metode yang banyak disarankan dalam pendidikan karakter, adalah pembelajaran terpadu (holistik) berbasis karakter. Model pembelajaran holistik berbasis karakter tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman pada anak, tetapi juga menciptakan atmosfir belajar yang baik guna merangsang minat belajar anak.

Pendidikan holistik berbasis karakter merupakan sebuah model pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Model ini diharapkan dapat memampukan siswa berkembang sebagai individu yang terintegrasi dengan baik secara spiritual, intelektual, sosial, fisik, dan emosi, yang berpikir kreatif secara mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu untuk membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar sejati).

Pendidikan karakter harus dikembangkan secara holistik sehingga hasilnya akan lebih optimal. Karena dalam membangun manusia yang berkarakter bukan hanya dari dimensi kognitif saja, tetapi dalam prosesnya harus mampu mengembangkan potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara sistemik dan holistik agar hasilnya lebih optimal. Proses pendidikan karakter ini melibatkan aspek perkembangan individu menyangkut

kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Pengembangan karakter ini menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, dengan model pembelajaran transaksional dan bukan instruksional. Suasana pembelajaran ini akan menumbuhkan *nurturan effect* pembelajaran yang di dalamnya termasuk pengembangan karakter, *soft skills* dan sejenisnya seiring dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran.

Pendidikan holistik adalah suatu filsafat pendidikan yang berasal dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, tujuan dan makna hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, nilai-nilai spiritual, dan lingkungan alam. Secara historis, pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Tujuan dari pendidikan holistik sendiri adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, demokratis, dan *humanis* melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Istilah holistik berasal dari bahasa Inggris dari akar kata "*whole*" yang berarti keseluruhan (Noah Webster, 1980:648). Dari makna akar kata tersebut, paradigma holistik dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik berarti memandang sesuatu aspek secara keseluruhan daripada bagian-bagian, bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-mekanik, dan non linier.

Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan proses pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial, potensi emosi,

potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreativitas, dan spiritual (Megawangi, 2005:6-7). Pendidikan holistik tidak membatasi pada tiga ranah Bloomian (*taxonomy of education objectives*, yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor) saja, tetapi menuntut untuk memperhatikan seluruh kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual.

Pendidikan holistik untuk membentuk karakter bermaksud bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara holistik dan kontekstual. Secara struktural artinya membangun karakter dimulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Megawangi (2005:2) mengembangkan model pendidikan holistik dalam membentuk karakter melibatkan (tiga) aspek yaitu *knowledge felling*, *loving* dan *acting*. Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, selanjutnya dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta karakter mulia lainnya. Karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Jadi kebiasaan dalam pendidikan holistik adalah *habit of the mind*, *habit of the heart* dan *habit of the hands*.

Di dalam pendidikan holistik diperlukan peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Dalam keluarga, ibu dan bapak adalah perantara seorang anak lahir ke dunia, merawat, dan mendidiknya sampai ia dewasa dan mandiri. Penghormatan anak kepada orang tua ditampilkan dalam komunikasi yang baik yang dilahirkan pada seluruh sikap dan perilakunya (Syahidin, dkk. 2009:288-290). Sebagai orang tua yang dihormati anaknya maka, orang tua harus memberikan teladan yang positif. Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah jika krisis karakter yang terjadi mencerminkan pendidikan keluarga yang gagal. Misalnya

---

korupsi, bisa dilihat kegagalan pendidikan untuk menguatkan nilai kejujuran dalam keluarga.

Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan belajar tata nilai atau moral. Nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dalam keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana memandang dunia di sekitarnya (Astuti, 2010:52).

Tujuan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter menurut IHF (2008), adalah membentuk manusia holistik/utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*). Manusia holistik memiliki lima aspek, yaitu: (1) Aspek fisik dan emosi, yaitu perkembangan aspek motorik halus dan kasar, menjaga stamina dan kesehatan, menyangkut aspek kesehatan jiwa, mampu mengendalikan stress, mengontrol diri (*self-discipline*) dari perbuatan negatif, percaya diri, berani mengambil resiko, dan empati; (2) Aspek sosial dan budaya, yaitu belajar menyenangkan pekerjaan, bekerja dalam tim, pandai bergaul, kepedulian tentang masalah sosial, dan berjiwa sosial, bertanggung jawab, menghormati orang lain, mengerti akan perbedaan budaya dan kebiasaan orang lain, mematuhi segala peraturan yang berlaku; (3) Aspek kreativitas, yaitu mampu mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan produktif (seni musik, pikiran dan sebagainya), serta

mencari solusi tepat bagi berbagai masalah; (4) Aspek spiritual, yaitu mampu memaknai arti dan tujuan hidup dan mampu berefleksi tentang dirinya, mengetahui misinya dalam kehidupan ini sebagai bagian penting dari sebuah sistem kehidupan, dan selalu bersikap ta'zim kepada seluruh ciptaan Tuhan; dan (5) Aspek akademik, yaitu berpikir logis, berbahasa, dan menulis dengan baik. Selain itu dapat mengemukakan pertanyaan kritis, dan menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang diketahui.

Sedangkan kualitas manusia yang berkembang secara holistik, meliputi: (1) Selalu ingin tahu dan bertanya (*inquirer*), yaitu sifat alami manusia yang selalu bertanya dan ingin tahu tumbuh subur pada dirinya, sehingga kecintaannya untuk terus belajar menjadi sifat alaminya yang terbawa sampai tua; (2) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinkers*), yaitu mampu untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijak dan menyelesaikan masalah yang sangat kompleks. Selain itu mampu mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi secara kritis segala informasi yang diperoleh; (3) Berpengetahuan luas (*knowledgeable*), yaitu mempunyai ketertarikan yang besar pada masalah-masalah global yang relevan dan penting, sehingga selalu meluangkan waktu untuk membaca dan mengeksplorasi bidang-bidang yang diminatinya. Pengetahuannya tentang sesuatu menjadi solid dan membumi; (4) Komunikator yang efektif (*effective communicator*), yaitu mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan efektif, baik secara verbal maupun tertulis. Dengan bekal pengetahuan yang luas, segala informasi dapat dikomunikasikan dengan percaya diri dan meyakinkan; (5) Berani mengambil resiko (*risk taker*), yaitu segala tantangan baru dihadapi dengan optimis dan percaya diri, serta berani

mencoba menggunakan ide dan strategi baru dalam menjawab tantangan dan rintangan yang ada; (6) Bersikap terbuka terhadap segala perbedaan yang ada (*open minded*), yaitu dapat menghormati pendapat, nilai, dan tradisi yang berbeda. Mengerti bahwa manusia mempunyai latar belakang budaya beragam, dan dapat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan tersebut; (7) Peduli kepada orang lain dan lingkungan sekitar (*caring*), sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta lingkungannya (sosial, ekonomi, dan alam). Mempunyai komitmen terhadap kegiatan sosial, dan senantiasa memberikan nilai tambah kepada lingkungannya (*added value*); (8) Mempunyai integritas moral (*integrity*), yaitu memegang teguh prinsip moral, kejujuran, bersikap obyektif, dan adil; dan (9) Mempunyai kesadaran spiritual, yaitu bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan dan mengerti bahwa apapun yang diakuinya akan membawa konsekuensi kepada lingkungannya. Mampu untuk melihat kekurangan/kelebihan dirinya, serta mempunyai rasa *interconnected* (silaturahmi, baik dengan Tuhan, manusia maupun alam), dan *compassion* (rasa kasih sayang dan kepedulian).

Apabila UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 dicermati dengan seksama, pendidikan nasional mengutamakan pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa, memiliki keterampilan dan keahlian, sehingga bangsa Indonesia cerdas dalam kemampuan dan cerdas dalam kehidupannya. Kehidupan cerdas membuat manusia menjadi lebih manusiawi daripada hanya cerdas otak. Rumusan Undang-Undang tersebut berbunyi, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UURI Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Dari pasal tersebut, hanya kalimat "mengembangkan kemampuan" yang berkaitan dengan konten ilmu pengetahuan sebagai *hard-skills*, selebihnya berkaitan dengan pembentukan watak, keterampilan serta kreativitas, berakhlak dan demokratis yang tiada lain adalah *soft-skills*. Sayangnya, sistem pendidikan kita lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan pada aspek kognitif/akademik, seperti pelaksanaan Ujian Nasional (UN), dan lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik (Hidayatullah, 2010:15). Praktek pendidikan semacam ini tidak sejalan dengan cita-cita dan tujuan pendidikan holistik yang berbasis karakter.

Jika kita melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, sesungguhnya beliau jauh sebelumnya merumuskan konsep pendidikan yang berorientasi holistik dengan konsep sistem among-nya. Beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran dan tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kelak. Ini berarti bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan.

Pendidikan sistem among Ki Hajar Dewantara sesungguhnya sangat sarat akan nilai-nilai karakter. Seperti: (1)

*Ing ngarsa sung tuladha* (jika di depan memberikan teladan), mengandung nilai-nilai keteladanan, pembimbingan, pemanduan; (2) *Ing madya mangun karsa* (jika di tengah-tengah bersama-sama berbagi ide/gagasan antara guru dengan siswa, guru berusaha mendorong siswa untuk mengembangkan karsa atau idenya), mengandung nilai kreativitas dan pengembangan ide-ide/gagasan; dan (3) *Tut wuri handayani* (jika berada di belakang menjaga agar tujuan pendidikan tercapai), mengandung nilai memantau, melindungi, menjaga, menilai dan memberikan saran perbaikan untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Selain sistem among tersebut menjadi bagian pendidikan holistik dalam membangun karakter, terdapat beberapa anjuran yang dapat dijadikan pegangan oleh para pendidik dalam membangun karakter anak, yaitu:

1. *Lawan Sastra Ngesti Mulya*, yang bermakna dengan ilmu kita mencapai keberhadilan hidup.
2. *Suci Tata Ngesti Tunggal*, yang bermakna memerlukan kesucian batin, kejernihan pikiran, cita-cita luhur, kedisiplinan, untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan.
3. *Tetep Mantep Antep*, maknanya, adalah: dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan pembangunan, harus berketetapan hati, tekun bekerja, teguh iman, tertib, taat asas, sehingga dengan demikian kita tidak akan mengalami hambatan.
4. *Ngandel, Kendel, Bandel, Kandel*. *Ngandel* bermakna harus percaya dan yakin sepenuhnya; *kendel* bermakna berani, berani menghadapi segala sesuatu yang merintang; *bandel* bermakna kokoh, teguh hati, tawakal; dan akhirnya menjadi *kandel*, yaitu kuat lahir batin,
5. *Neng-Ning-Nung-Nang*; yang maknanya kita harus tenteram lahir batin, *neng, meneng* tidak ragu-ragu dan malu-malu,

ning dari kata *wening*, *bening*, jernih pikiran, dengan tidak mengedepankan emosi, mampu membedakan yang baik dengan yang batil, sehingga menjadi *nung*, *hanung*, yaitu kokoh, kuat, teguh untuk mencapai cita-cita. Jika ketiga hal tersebut telah tercapai, maka kita akan *nanng*, *menang*, dan *wenang*, yaitu memperoleh kemenangan dan kewenangan sebagai hasil jerih payah kita.

Dalam upaya perwujudan pendidikan holistik sebagai upaya pembinaan karakter dan kepribadian, dapat diterapkan melalui: (1) Pemodelan (*modeling*), yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan pendidikan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap tenaga pendidik harus mampu menjadi teladan bagi setiap peserta didik. Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Peserta didik membutuhkan contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan. (2) Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk dengan pendekatan yang bisa diterima oleh peserta didik. (3) Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping matapelajaran-matapelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, pancasila, dan sebagainya. (4) Selain melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembentukan karakter, juga memasukkan ranah lainnya seperti ranah emosional, spiritual, dan ranah kecerdasan lainnya secara terpadu, sehingga berbagai indikator proses dan pencapaian pembelajaran tidak dikemas dan diukur

semata-mata dalam kaca mata behavioristik yang harus selalu terpilah, jelas, terukur dan bisa diobservasi, tetapi merupakan keterpaduan yang terintegrasi.

Agar penerapan pembelajaran holistik berbasis karakter ini efektif, ada beberapa hal yang harus diperhatikan menurut Megawangi, Latifah dan Dina (2004), sebagai berikut:

1. Guru harus diberikan pelatihan sebelum menerapkannya di sekolah. Tujuannya adalah, memotivasi dan membentuk guru agar dapat menjadi guru yang ramah dan penyayang yang dapat memotivasi anak serta tulus pada anak. Kemampuan guru ini akan membantu anak dalam hal: (a) menumbuhkan rasa percaya diri, (b) anak merasa aman dan nyaman, (c) mengembangkan perasaan anak bahwa dirinya memiliki kemampuan dan dihargai sebagai seorang individu yang unik. Dalam hal ini, guru penting menjalin hubungan emosional dengan anak agar terbentuk kepercayaan dan perasaan aman dan nyaman pada anak.
2. Model ini juga memberikan kesempatan yang luas pada anak untuk mengembangkan seluruh potensinya. Tidak hanya pengembangan aspek kognitif (otak kiri atau hapalan) saja, akan tetapi juga pengembangan aspek emosi, sosial, kreativitas, dan spiritualitas (otak kanan).
3. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter positif anak, meliputi mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan (*knowing, loving, and acting the good*).
4. Model ini juga menyediakan alat bantu mengajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian guru dapat memberikan pengalaman belajar yang konkrit, kontekstual, sehingga merangsang anak belajar secara aktif, menyenangkan dan tanpa beban.
5. Karena dalam metode ini anak diberikan banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar nyata secara

langsung, maka anak akan memiliki perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan, rasa percaya diri, dan tumbuh pula kerjasama diantara anak.

Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan holistik berbasis karakter, adalah *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Pembiasaan adalah metode pembelajaran karakter yang telah lama ada, bahkan dikatakan sangat efektif. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Lebih lanjut diuraikan terkait metode pembiasaan yang juga dikenal dengan istilah *operant conditioning*, mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan terekam dalam sistem otak (Zuchdi, dkk., 2013:166).

Pilihan model yang lain adalah mendidik dengan perintah dan larangan yang biasanya dirumuskan dalam bentuk

---

aturan tata tertib sekolah yang merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib. Perintah dan larangan merupakan bantuan sederhana bagi siswa untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan dengan tujuan menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan. Jika siswa telah memahami secara konkrit tentang nilai-nilai dari sebuah aturan, maka akan dilaksanakannya dengan kesadaran, bukan keterpaksaan (Gunawan, 2012:54-55).

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Sebagaimana diuraikan Mulyasa, manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh. Termasuk siswa yang suka mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswanya. Karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya.

Disadari bahwa karakter yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alam (Zubaedi, 2011:32).

## BAB V

# *SELF MANAGEMENT* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

### 5.1. Dasar Perkembangan Anak

Dalam kehidupan manusia terdapat dua proses kejiwaan yang terjadi, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pada umumnya, istilah pertumbuhan dan perkembangan digunakan secara *interchangeably* atau interdependensi. Artinya, kedua istilah tersebut dipakai secara silih berganti dan saling bergantung satu sama lain dengan maksud sama. Padahal pertumbuhan dan perkembangan mempunyai pengertian yang berbeda. Kedua proses kejiwaan itu tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan untuk memperjelas penggunaannya.

Pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan struktural dan fisiologis (kejasmanian), yaitu proses penambahan dan pematangan ukuran fisik secara kuantitatif, yakni semakin besar atau panjang dan prosesnya terjadi sejak anak belum lahir hingga ia dewasa dan bersifat *irreversible* (tidak dapat kembali ke asal). Sedangkan perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif dari fungsi-fungsi tubuh, yakni potensi-potensi dari tingkah laku yang sensitif terhadap rangsangan-rangsangan lingkungan. Perkembangan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan, pematangan/pemadangan, belajar maupun latihan menuju keadaan yang lebih dewasa.

Seorang anak manusia tentu saja memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan

agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat melalui pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya (Mansur, 2011:vii).

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan (Ki Suratman, 1987:12). Adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi.

Dari pengertian di atas, terdapat dua kalimat kunci, yaitu 'tumbuhnya jiwa raga anak' dan 'kemajuan anak lahir-batin'. Dari dua kalimat kunci tersebut, bahwa manusia bereksistensi atau berwujud raga dan jiwa. Jiwa dalam pengertian budaya bangsa, meliputi: "*ngerti, ngrasa, dan nglakoni*" (cipta, rasa, dan karsa). Dalam istilah psikologi indentik dengan aspek atau domain kognitif, afektif, dan psikomotorik atau konatif.

Dalam pendidikan, peran pendidik dan lingkungan adalah menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi yang telah ada pada anak agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan-kekuatan itu. Karena itu, konsepsi dari pendidikan adalah: (1) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, (2) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan (3) mengutamakan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak.

---

Keseimbangan cipta, rasa dan karsa, dimaksudkan tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi pendidikan yang sekaligus juga sebagai proses *transformation of value* (transformasi nilai). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar sebagai manusia. Pembentukan karakter ini sangat penting dilakukan sejak awal

Sebagai landasan perkembangan selanjutnya, perkembangan awal merupakan pondasi penting bagi terbentuknya berbagai aspek perkembangan yang mencakup fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral pada masa selanjutnya. Perkembangan anak merupakan sesuatu yang kompleks, artinya banyak faktor yang turut berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan anak. Baik unsur-unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan sama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan anak tersebut.

Montessori dalam Hainstock, 1999:12) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, sosio emosional, dan pembentukan karakter anak.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Berbagai aspek perkembangan

yang melingkupi perkembangan anak usia dini antara lain aspek perkembangan motorik, kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral dan agama. Kelima aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki saling keterkaitan.

Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (Semiawan, 2002).

Selain adanya berbagai aspek perkembangan pada diri anak, ada satu hal penting yang perlu disadari bahwa semua anak menjalani kehidupannya melewati berbagai tahapan perkembangan. Masing-masing tahapan perkembangan tersebut memiliki karakteristik yang khas. Dari tahap perkembangan pra-natal, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan usia lanjut mencerminkan serangkaian proses perkembangan yang bertautan satu dengan yang lain. Faktor penting yang menunjang perkembangan yang optimal dari setiap tahapan perkembangan yang dijalani anak tersebut adalah keberhasilan dari setiap proses pendidikan dan pengasuhan yang didapatkannya, baik melalui pendidikan formal di suatu lembaga ataupun dari lingkungan di sekitar anak. Terlebih lagi pada lingkungan keluarga, pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini.

Pendidikan pada anak terutama pada usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan

dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Jika anak-anak tersebut berkembang dengan baik, maka mereka akan tumbuh dengan tingkah laku dan karakter yang baik. Tetapi jika dalam perkembangan anak tersebut banyak hambatan, berbagai masalah tingkah laku dan pengembangan karakter akan mengalami hambatan pula.

## **5.2. Pengaruh Lingkungan**

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh bawaan/*genetis (nature)* dan faktor lingkungan (*nurture*). Pada sisi faktor lingkungan, maka karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian ia mulai meniru untuk melakukannya. Karakter juga terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan. Untuk di persekolahan, dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter. Pendekatan yang digunakan misalnya dengan berpendekatan pembelajaran *Beyond Centres and Circles Time (BCCT)*, yakni pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child oriented*) dengan menanamkan nilai-nilai agama, mengembangkan pendidikan disiplin dan kemandirian.

Para developmental mengatakan, bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia

dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Seperti dinyatakan Confusius seorang filsuf Cina, bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan. Pembentukan tingkah laku dan karakter seseorang dimulai sejak ia lahir, berjalan seiring dengan perkembangan dan penyesuaiannya terhadap lingkungan sosial. Namun, tidak setiap anak dapat melewati masa ini dengan baik, sehingga muncullah berbagai masalah tingkah laku dan karakter pada anak.

Berbagai faktor dari lingkungan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter ini. Salah satunya adalah dalam hal pengasuhan anak, baik oleh kedua orang tua maupun oleh guru di sekolah. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Penanaman nilai karakter pada anak bukan hanya sekedar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

Selain itu, perkembangan awal merupakan fondasi penting bagi terbentuknya berbagai aspek perkembangan yang mencakup fisik, intelektual, emosi, sosial dan moral pada masa selanjutnya. Dari berbagai kajian literatur, perkembangan fisik berhubungan dengan perubahan pada fungsi tubuh, perkembangan intelektual mencakup perkembangan kognitif dan bahasa yang berkaitan dengan proses berfikir. Sementara perkembangan emosi mengacu pada perkembangan yang berkaitan dengan emosi dasar manusia yang dirasa dan diekspresikan, sedangkan perkembangan sosial-moral berhubungan dengan berbagai perubahan berbagai cara anak

ketika berhadapan dengan lingkungan sosial dan berbagai aturan serta tata krama yang ada.

Yang perlu dipahami bersama, bahwa semua anak menjalani kehidupannya melewati berbagai tahapan perkembangan. Masing-masing tahapan perkembangan tersebut memiliki karakteristik yang khas, mulai dari perkembangan prenatal, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan usia lanjut. Semua tahapan tersebut mencerminkan serangkaian proses perkembangan yang bertautan satu dengan yang lain. Faktor penting yang ikut menentukan perkembangan yang optimal dari setiap tahapan perkembangan anak, adalah keberhasilan dari proses pendidikan dan pengasuhan yang diterima anak, baik pada pendidikan formal, lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar anak.

Seiring dengan perkembangan usia, pendidikan dan pengasuhan yang diterima anak harus sesuai dengan usia yang diikuti dengan berbagai kebutuhan yang berbeda pula. Dalam hal ini, lingkungan yang memberikan pendidikan dan pengasuhan harus memahami betul bagaimana strategi atau metode dan pendekatan yang tepat, baik secara anakal maupun klasikal. Bila sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak jiwa yang sehat akan tumbuh. Menguatkan pernyataan yang telah dijelaskan, Halpern dan Figuieras (2004) mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesehatan mental anak adalah bagaimana lingkungan terdekat anak tersebut memberikan kekuatan psikologis yang dapat menggali dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Seperti yang kita pahami, bahwa dalam kehidupan ini banyak hal yang dapat menjerumuskan diri manusia menuju jurang kehancuran. Di antara banyak hal yang menjerumuskan diri manusia, dalam kitab suci Bhagavadgita XVI.21 dinyatakan adanya tiga sifat atau dorongan, yaitu nafsu (*kama*),

amarah, emosi (*krodha*), dan ambisi/serakah (*lobha*) yang digambarkan sebagai tiga pintu gerbang menuju neraka, yaitu jalan menuju jurang kehancuran diri. Dalam pendidikan karakter, ketiga sifat ini harus dihilangkan. Sebab jika ketiga sifat ini terpelihara (dibiarkan), tidak hanya akan menghancurkan diri sendiri tetapi juga menghancurkan lingkungan. Karena itu penanaman karakter baik harus sudah dimulai sejak dini, yang dimulai dari lingkungan keluarga.

Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa pada usia dini 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tanpa melihat apakah itu baik ataukah buruk. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Anak-anak menyerap semua hal pada saat berusia empat tahun, dan itu adalah periode emas otaknya. Menurut Montessori otak anak seperti "*the absorbent mind*".

Bayi yang berusia 2-3 minggu sudah mampu meniru mimik muka orang tua disekitarnya. Masa-masa dimana anak cepat sekali meniru. Ibaratnya, otak anak adalah "sponge". "Sponge" yang kering kalau dimasukkan ke dalam air akan cepat sekali menyerap air. Seandainya sponge itu diletakkan di air jernih, yang diserap juga air jernih. Jika diletakkan di air selokan, yang diserap juga air selokan. Inilah sebabnya, begitu efektifnya kita mengajar anak-anak usia dini tentang hal-hal yang baik. Pada masa emas ini kita coba memberikan sebanyak mungkin air jernih (kebaikan) kepada anak agar dampaknya dalam otak anak adalah kejernihan (yang baik-baik saja). Tentu yang disiapkan terlebih dahulu adalah lingkungan yang berkarakter.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu orangtua dan lingkungan harus memberikan contoh-contoh perilaku yang baik agar pembiasaan berperilaku yang baik dapat tertanam sejak dini sebagai modal dalam menjalani kehidupan. Karena manusia adalah makhluk yang dibentuk oleh kebiasaannya (Leavitt, 2002:7), maka pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan kepada anak adalah merupakan dasar terbentuknya karakter.

Upaya membangun karakter dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu, proses intervensi dan pembiasaan. Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur. Dalam proses pembelajaran tersebut guru sebagai pendidik sekaligus sebagai sosok panutan. Sedangkan melalui proses pembiasaan atau *habitiasi*, diciptakan dan ditumbuhkan aneka situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan siswa di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai yang diharapkan.

Pembiasaan (*habitiasi*) ini penting ditanamkan sejak dini. Sejak usia dini, anak dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan selanjutnya menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.

Bila dilihat dari sudut pandang Psikologi Perkembangan, tentu saja karakter yang terbentuk bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada, namun merupakan hasil dari proses perjalanan hidup anak yang terbentuk dari kematangan biologis maupun perkembangan psikologisnya. Kematangan mengacu pada perubahan-perubahan yang terjadi secara alamiah dan spontan, sementara perubahan perkembangan psikologis terkait dengan pengalaman belajar yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu yang perlu diperhatikan adalah bagaimana proses pendidikan dan pengasuhan yang didapatkan anak, agar terbentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi dirinya.

Pemaknaan dan pemahaman yang baik tentang diri dan lingkungan didapatkan anak dari seberapa besar ia dapatkan dari lingkungannya. Dalam *social cognitive theory* (Bandura, 1977;1986), anak mempelajari perilaku tidak melalui coba (*trial*) dan salah (*error*), namun dengan melihat perilaku orang lain atau model. Perilaku anak terbentuk dari hasil pengamatan dan peniruan yang melibatkan peran aktif kognitif. Dalam hal ini lingkungan yang diamati dan ditiru adalah perilaku orangtua, pendidik, dan masyarakat baik tentang cara berbicara, cara berpakaian, cara berperilaku, dan sebagainya melalui aktivitas pengasuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang psikolog perkembangan dan perilaku anak dari Amerika bernama Brazelton, menyebutkan bahwa pengalaman anak pada bulan dan tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah anak ini akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya. Karena itu, para orang tua hendaknya

memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak, sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya dimasa mendatang.

Pendidikan agama penting diberikan untuk memperkuat karakter anak, karena melalui pendidikan agama seseorang lebih termotivasi untuk berbuat baik (Cudamani, 1993:11). Karakter yang diharapkan adalah karakter *dewata (daiwi sampad)*. Tentang karakter *daiwi sampad* dalam Bhagawadgita XVI.1 dinyatakan:

***abhayam sattvasamcuddhir  
jnanayogawyavasthitih  
danam damac ca yajnac ca  
svadhyayas tapa arjavam***

Artinya:

Tidak mengenal takut, berjiwa murni, bergiat untuk mencapai kebijaksanaan dan yoga, berderma, menguasai indra, berkorban, mempelajari ajaran-ajaran kitab suci, taat berpantang dan jujur.

Selanjutnya dalam Bhagawadgita XVI.2 dan XVI.3, diuraikan:

***ahimsa satyam akrodhas  
tyagah cantir apaicunam  
daya bhutesv aloluptvam  
mardavam hrir acapalam***

Artinya:

Tidak menyakiti makhluk lain, berpegang kepada kebenaran, tidak pemaarah, tanpa keterikatan, tenang, tidak memfitnah, kasih sayang kepada sesama makhluk, tidak dibingungkan oleh keinginan, lemah lembut, sopan dan berketetapan hati.

*tejah, ksama dhrtih saucam,  
adroho na timanita,  
bhavanti sampadam daivim  
abhijatasya bharata*

Artinya:

Cekatan, suka memaafkan, teguh iman, budi luhur, tidak iri hati, tanpa keangkuhan, semua ini adalah harta, dari dia yang dilahirkan dengan sifat-sifat dewata (Daiwi Sampad).

Sifat dewata seperti dinyatakan dalam Bhagawadgita di atas, harus ditanamkan pada anak sejak dini, baik melalui contoh-contoh maupun kebiasaan. Dalam hal ini lingkungan anak sangat menentukan keberhasilan penanaman ajaran tersebut. Cara penanamannya tentu harus disesuaikan dengan tahap atau fase perkembangan anak.

### **5.3. Kemampuan *Self Management* dan Kebiasaan Berperilaku Positif**

Peran manajemen dalam kehidupan manusia sangatlah besar, yang dalam prakteknya dirasakan bahwa antara manajemen dengan potensi manusia sepertinya sulit dipisahkan. Dalam kehidupan manusia diperlukan manajemen untuk menata perilaku diri agar mampu memimpin dan *manage* diri sendiri, agar senantiasa berperilaku positif.

Kebiasaan (*habituation*) berperilaku positif merupakan tujuan dari pembangunan karakter. Agar karakter positif seseorang terbentuk, diperlukan manajemen diri (*self management*) yang baik untuk mengarahkan pola perilakunya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

*Self management* merupakan salah satu diantara 33 jenis *self* pada manusia yang perlu dikembangkan sejak dini

(Hoare, 1992), agar individu mampu *memanage* (mengelola) perilakunya sehingga dapat diterima oleh lingkungan pergaulan. Istilah *self management* atau manajemen diri muncul didasarkan pada keyakinan bahwa manajemen itu diawali dalam kehidupan individu.

Manajemen diri ini diperlukan karena tidak sedikit perbuatan atau perilaku diri manusia yang menyimpang dari apa yang diinginkan hati nuraninya, dengan alasan yang tidak jelas. Misalnya, seseorang mengetahui bahwa perbuatan itu dilarang karena dapat merusak, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, namun tetap dia kerjakan, sebaiknya dia mengetahui bahwa perbuatan itu perlu dikerjakan karena bermanfaat bagi dirinya maupun bagi kehidupan orang lain, tetapi tidak dikerjakannya. Bentuk manajemen yang ada pada individu adalah pengendalian diri dalam memenuhi keinginan hati nurani, sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

*Self management* ini memang lazim digunakan oleh para guru BK (Bimbingan Konseling) di sekolah, dalam melaksanakan Bimbingan Konseling kepada para siswa. Dari analisis para ahli psikologi pendidikan *self management* ini dapat digunakan dalam bidang-bidang yang lain guna memperbaiki dan mengarahkan perilaku individu ke arah yang lebih baik. Salah satu bidang tersebut, adalah dalam bidang pendidikan karakter. Seperti dinyatakan Bernstein (1981), bahwa penggunaan teknik *self management* dapat dikenakan kepada berbagai sasaran perilaku. Dalam *self management* mengandung makna mampu mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna (Gie, 2000:77). Sedangkan Astriyani (2010:13, menyatakan bahwa:

*Self Management* merupakan suatu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku. Selain itu *self management* juga bermanfaat untuk merapikan diri individu seperti pikiran, perasaan, perilaku individu dan juga lingkungan sekitarnya lebih memahami apa yang menjadi prioritas, tidak membedakan dirinya dengan orang lain. Menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan menyusun berbagai cara atau langkah demi mencapai apa yang menjadi harapan dan belajar mengontrol diri untuk merubah pikiran dan perilaku menjadi lebih baik dan efektif.

*Self management* adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan perasaan dan pemikirannya (Akram Ridha, 2007:7), mengendalikan perilakunya sendiri (Gerhardt, 2006), dengan menggunakan suatu siasat atau kombinasi siasat terapi (Cormier dan Cormier, 1985) agar mampu berperilaku positif dan produktif (Yates, 1985) terhadap lingkungan. Jadi *self management* adalah kemampuan individu dalam mengelola potensi diri dan potensi lingkungan untuk mengatur perilakunya dalam proses belajar.

Anggapan dasar *Self management* adalah bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan positif maupun negatif. Dalam pendidikan karakter, bagaimana lingkungan berupaya agar kecenderungan-kecenderungan positif ini selalu dimiliki peserta didik. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat tentu sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter positif, dengan memberikan contoh dan keteladanan yang akan ditiru oleh anak. Sebab, setiap perilaku manusia itu merupakan hasil dari proses belajar (pengalaman) dalam merespon berbagai stimulus dari lingkungannya.

Stimulus yang direspon individu akan menentukan pola perilaku anak dalam kesehariannya, karena apa yang direspon tersebut akan membatin dalam sanubarinya. Karena itulah Suit dan Almasdi (2006:13) dengan jelas menyatakan bahwa manajemen diri itu adalah suatu organisasi diri yang manajernya adalah hati nurani dan sebagai pelaksananya adalah organ tubuh, penerima perintah yang dipengaruhi oleh sikap mental.

Salah satu bentuk dari manajemen diri adalah pengendalian diri dalam memenuhi keinginan hati nurani, sesuai pengetahuan yang dimiliki. Dengan manajemen diri seseorang akan mampu membuat keputusan, mampu membedakan yang benar dan salah, mampu membedakan yang baik dan tidak baik, memiliki disiplin diri, kemampuan introspeksi diri, dan sejenisnya. Semua kemampuan ini merupakan kemampuan psikologis yang berusaha untuk mengerti diri sendiri, orang lain dalam rangka menjalin hubungan dengan orang lain di kehidupan dan dunia kerja. Kemampuan-kemampuan psikologis ini merupakan bagian dari karakter yang harus dibina pada diri individu, agar menjadi manusia yang *sujana*.

*Self management* jika dihubungkan dengan peningkatan kualitas diri, adalah adanya usaha untuk *memanage* hati nurani untuk menemukan kembali fitrah manusia yaitu kembali ke ajaran-ajaran agama, sehingga kualitas kemanusiaan seseorang dapat dipelihara bahkan dapat ditingkatkan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga mencapai derajat kemanusiaan yang paling tinggi (insan kamil), manusia paripurna. Hal ini terkait juga dengan kewajiban manusia untuk membenahi diri atau membenahi hatinya ke arah kesempurnaan, yang pada akhirnya dari dirinya itu akan muncul perbuatan yang mengandung nilai teladan bagi orang lain.

Potensi karakter yang ada pada diri manusia dapat dipengaruhi oleh akhlak yang dimilikinya. Untuk itu seseorang dituntut untuk senantiasa berakhlak mulia. Dilihat dari sudut pandang manusiawi, manusia memiliki kelemahan sekaligus potensi sebagai manusia yang mempunyai hawa nafsu yang selalu mengajak kepada perbuatan buruk, seperti potensi sombong, mudah berkeluh kesah, iri hati, dendam, dan lain sebagainya, maka pengendalian hawa nafsu ke arah yang positif adalah menjadi penting. Orang yang memiliki kemampuan *self management* tentu mampu mengelola potensi yang dimiliki secara arif dan bijaksana untuk dikendalikan ke arah karakter yang positif.

Dalam menggali dan mendayagunakan potensi secara terarah dan produktif diperlukan pengelolaan, pengurusan, dan pengaturan serta pemanfaatan potensi diri. Pekerjaan penggalian dan pendayagunaan potensi tersebut harus dilakukan oleh individu itu sendiri lewat manajemen diri yaitu dengan cara mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri (*strengths and weaknesses*) maupun berbagai peluang dan ancaman (*opportunities and threats*) serta pembiasaan, sebab dengan mengetahui potensi diri, seseorang akan mudah untuk mengambil langkah selanjutnya. Karena tujuan utama dari *self management*, adalah untuk mengubah perilaku, pikiran dan perasaan yang negatif ke arah yang positif.

Menurut Yates (1985:4), aspek-aspek yang dapat dikelompokkan ke dalam prosedur *self management*, adalah: (1) *Management by antecedent*, yaitu pengontrolan reaksi terhadap sebab-sebab atau pikiran dan perasaan yang memunculkan respon; (2) *Management by consequence*, yaitu pengontrolan reaksi terhadap tujuan perilaku, pikiran, dan perasaan yang ingin dicapai; (3) *Cognitive techniques*, yaitu perubahan pikiran, perilaku dan perasaan, yang dirumuskan

dalam cara mengenal, mengeliminasi dan mengganti apa-apa yang terefleksi pada *antecedents* dan *consequence*; (4) *Affective techniques*, yaitu pengubahan emosi secara langsung. Tentu saja keempat aspek tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan satu sama lain dalam *self management*, sehingga terwujud karakter positif.

*Self management* merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh individual, yang di dalamnya mencakup: (1) *emotional self control*; menjaga emosi yang mengadu domba, dan emosi yang terkendali, (2) *trans-parancy*; menampilkan kejujuran dan integritas, (3) *adaptability*; fleksibel dalam beradaptasi pada perubahan situasi, (4) *achievement*, mendorong untuk mencapai yang terbaik, (5) *initiative*, siap melakukan tindakan yang positif, dan (6) *optimism*, optimis melakukan tindakan positif (Kreitner dan Kinicki, 2007).

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, nampaknya *self management* ini tepat digunakan dalam pendidikan karakter, karena dengan kemampuan mengelola diri sendiri berarti mendorong diri sendiri menjadi pribadi untuk lebih baik (positif). *Self management* terjadi karena adanya suatu usaha pada individu untuk memotivasi diri, mengelola semua unsur yang terdapat di dalam dirinya, berusaha untuk mengembangkan pribadinya agar menjadi lebih baik. Dengan *self management* ini diharapkan individu yang sedang dibangun atau dibentuk karakternya dapat menolong dirinya sendiri dengan mengarahkan perilakunya atas pemahamannya dengan menggunakan siasat, sehingga individu dapat berperilaku positif sesuai dengan nilai-nilai universal yang absolut.

#### 5.4. Pengubahan diri dengan *Self Manajemen*

Penggunaan *self management* dalam pendidikan karakter dapat membiasakan individu untuk mampu berperilaku positif sejak dini. Hal ini dimungkinkan karena siasat dari *self management* merupakan bentuk pengubahan perilaku yang dalam prosesnya lebih banyak dilakukan oleh individu yang bersangkutan, bukan diarahkan atau bahkan dipaksakan oleh orang lain atau lingkungan. Karena apapun yang dilakukan individu berdasarkan *self manajemen* yang dilakukan, individu tersebut akan mempertanggungjawabkan perilakunya. *Self manajemen* juga berdasarkan diri pada tanggung jawab individu untuk bertindak melalui manipulasi peristiwa-peristiwa eksternal dan internal (Shelton, 1976).

Dalam *self management* sangat mementingkan kemampuan individu untuk belajar dan mengarahkan dirinya sendiri. Itulah sebabnya dianjurkan agar *self manajemen* dalam pembentukan karakter dilakukan sejak dini. Penyerahan tanggung jawab terhadap diri individu sendiri untuk mengubah perilakunya itu amat sesuai dengan kedirian manusia karena individulah yang paling tahu, paling bertanggung jawab, dan paling mungkin mengubah dirinya. Pengubahan diri yang dilakukan atas dasar motivasi dan inisiatif sendiri dapat membuat perubahan itu bertahan lama. Artinya, anak/individu tidak cukup hanya mendengarkan nasehat dari orang tua, tetapi lebih jauh harus mengamalkan perintah tersebut.

Dalam susastra Hindu banyak diuraikan bahwa nasehat atau perintah orangtua akan mempunyai arti ketika nasehat/perintah tersebut dapat diamalkan. Seperti dalam Lontar Putra Sesana VII.5 disebutkan: "*Mātaṅghyan tika salwiring wara warah sang atanaya jugeka gëgwana*" (oleh karena itu semua petuah orang tua patut dipegang teguh), "*yan sāmpun kagëgö pwa lampahaknānya sarasan ikanang warah*

*riya*" (apabila telah dimengerti laksanakanlah segala perintahnya). Hal yang sama juga dinyatakan dalam lontar Nitisastra II.6, sebagai berikut: "*ring śruti dharma śāstra guruwaktra kinalēwihakēn*", yang artinya: "adapun teladan dan pelajaran yang dihormati ialah pelajaran guru" (Mimbeng, dkk., 1997: 13–14).

Menurut ajaran agama Hindu bahwa anak yang tidak mendengarkan dan melaksanakan nasehat orang tuanya berarti hidupnya tidak berguna. Dalam lontar Putra Sesana VII.4 dinyatakan: "*tan pendah kayu ring śmaśāna pamadhar yyawak ika ri gatinya nirgūna*" (orang yang demikian itu tak ubahnya sebagai pepohonan yang tumbuh di kuburan tak ada gunanya). Oleh karena itu, agar menjadi anak yang berguna, maka nasehat atau ajaran yang diberikan guru atau orangtua patut diresapi dan dilaksanakan. Dengan menjalankan perintah guru atau orang tua maka kebahagiaanlah yang akan diterima. Sepeti dinyatakan dalam lontar Putra Sesana IV.1 dan V.3, sebagai berikut:

*Denyan mangkana sang pinandita lanā ngucap akēna  
warah ring ātmaja/  
Mangkā putra rumēngwa śabda saśinabda ni yayah ira  
kāna tūt akēn/  
Yan sām̄pun karēngō tēkapnya gēgēnēn gawaya kēna ta  
denya tan lupa/  
Byaktekā suka len guṇā dika kapangguha tēkap ika yan  
samangkana//*

Terjemahannya:

Oleh karena itu sang pendeta sering mendidik (memberi ilmu pengetahuan) anaknya/  
Agar si anak dapat mematuhi segala petuah yang diajarkan/  
Bila telah dicamkan (dihayati) olehnya dan

diamalkannya/

Jelas akan berbahagia dan kepandaian didapatnya bila demikian// (Mimbeng, dkk., 1997: 99-100).

Bait lontar di atas mengungkapkan pentingnya mendengarkan dan melaksanakan nasehat guru, karena di dalamnya banyak berisi pesan-pesan moral sebagai salah satu aspek materi *guru sususra*. Pesan-pesan moral sangat penting di tengah-tengah krisis nilai yang melanda generasi muda masa kini. Orang tua dan guru bukan lagi sumber nilai yang tunggal tetapi sebagian peran tersebut telah diambil alih sumber-sumber lain, seperti media massa, baik cetak maupun elektronik. Karena itu, orang tua harus mampu meyakinkan putra-putrinya bahwa mendengarkan nasehat yang baik dan benar dari orang tua dan guru adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.

Untuk mampu meyakinkan anak terhadap pentingnya mendengarkan dan mengamalkan nasehat orang tua dan guru, maka aspek isi atau materi nasehat tidak bisa diabaikan. Materi-materi yang dimaksud dapat dikategorikan menjadi perilaku yang baik yang harus dilaksanakan dan larangan-larangan yang harus dihindari. Perilaku baik dan benar yang harus dilaksanakan anak adalah: tekun dalam bekerja, tekun dalam belajar, melayani guru, sembahyang sebelum belajar, dan membedakan perbuatan yang baik dan buruk.

Lontar Putra Sesana menganjurkan agar anak mampu membedakan perbuatan yang baik dan benar dengan perbuatan yang buruk dan salah. Sikap dan perilaku tersebut dalam ajaran agama Hindu disebut *wiweka*; artinya "kemampuan untuk membeda-bedakan, menimbang-nimbang, dan akhirnya memilih antara yang baik dan buruk, salah dan benar, dan sebagainya" (Sura, 1985:28). Istilah *wiweka* ditegaskan

maknanya pada sebuah bait dalam lontar Putra Sesana VI.8, sebagai berikut:

*Nyang lampah rahayu lawan halā kalangwan/  
Dening putra yata muwah rěngěn ta mangke/  
Yan mahyun kita ring inak prayatna heng kwan/  
Tinggal tang gati mahalā hajěng gěgěnta//0//*

Terjemahannya :

Pekerjaan baik dan buruk harus dapat dibedakan/  
Bagi anak inilah yang patut diperhatikan sekarang/  
Bila anda menginginkan kebahagiaan, hendaklah hati-  
hati berbuat sesuatu/  
Tinggalkan perbuatan yang jelek, yang baik dipupuk//0//

Amanat atau petuah yang dinyatakan dalam lontar-lontar di atas, sebaiknya sudah ditanamkan sejak dini mulai dari dalam keluarga. Orangtua dan anggota keluarga lainnya tentu harus terlebih dahulu mengamalkan ajaran tersebut, yang nantinya akan ditiru oleh anak. Sebab dalam keluargalah anak pertamakalinya mendapat pengaruh dan melakukan imitasi. Bila yang diimitasi salah, maka kehidupan anak selanjutnya juga akan mengalami masalah. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai moral pada anak harus juga memperhatikan perkembangan kognitifnya.

Jika diperhatikan perkembangan kognitif anak pada usia dini, kemampuan berpikir abstraknya masih rendah. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bimbingan dan tuntunan yang intensif dan terarah dalam pembentukan karakternya, dan orangtua serta guru merupakan vigur tempat mereka berimitasi. Sementara anak pada usia 6/7 tahun sampai usia 14/15 tahun (usia pendidikan dasar), perkembangan kognitif mereka tengah berada pada tahap operasional konkrit –bagi yang berada di Sekolah Dasar (SD)- dan operasional formal bagi yang berada

---

di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Bybee & Sund, 1982). Sedangkan perkembangan moralnya menurut Kohlberg & Candee (1984) berada pada tahap prakonvensional dan konvensional.

Perkembangan moral anak pada usia-usia tersebut di atas, berada pada tahap prakonvensional dan konvensional, yang berarti ada kecenderungan pada mereka untuk berbuat sesuatu yang dapat diterima oleh lingkungannya agar dipandang sebagai anak yang baik, menyadari kewajibannya untuk melaksanakan norma-norma yang ada, mempertahankan pentingnya ada norma, serta membiasakan diri berbuat sesuai norma-norma yang ada. Jadi pembiasaan (*habituation*) berbuat baik merupakan dasar pendidikan karakter yang harus di *manage* dengan baik. .

Dari gambaran ini nampak jelas bahwa kemampuan *self management* selain relevan juga penting dilatih dan dikembangkan sejak dini. Dengan *self management* seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengontrol, mengendalikan diri dan memantau perilakunya, memikirkan perilaku itu dilakukan dan apa akibatnya, mengembangkan keinginan untuk mengubah perilakunya, dan komitmen mempertahankan perilakunya yang positif sebagai sesuatu yang dibiasakan (Yates, 1985) dalam membentuk karakternya.

Selain ciri-ciri tersebut di atas, Fikriana dalam Makhfud (2011:42), menyebutkan beberapa ciri individu yang memiliki *self management*, adalah: (1) Mengenali diri sendiri terlebih dahulu agar lebih mudah dalam merubah apa yang ingin dirubah dalam diri; (2) Mempunyai komitmen yang besar pada diri sendiri dalam melakukan perubahan diri; dan (3) Melakukan perubahan atas kemauan sendiri, karena semua itu untuk diri sendiri bukan untuk orang lain.

Proses pelaksanaannya, dapat dilakukan dengan: (1)

anak dilatih dan diberi kebebasan untuk selalu bertanya dan mempertanyakan semua hal berkaitan dengan pembentukan karakter mereka; (2) dibeti peluang untuk melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada; (3) peka terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka; (4) menghargai perbedaan pendapat, inovatif, dan kreatif dalam mengembangkan pola perilaku yang tidak bertentangan dengan norma; (5) dilatih untuk membangun sesuatu yang baru dari pendapat-pendapat atau perilaku-perilaku yang berbeda. Cara belajar seperti ini dalam proses pembelajaran oleh Toffler (1981) disebut "*learn how to learn*" atau "*innovative learning*" (Botkin, Elmandjra, dan Malitza, dalam Hartanto, 1991).

Jadi self management diperlukan bagi seseorang agar mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkualitas dan bermanfaat dalam menjalankan misi kehidupannya. *Self management* membuat orang mampu mengarahkan setiap tindakannya kepada hal-hal positif. Secara sederhana *self management* dapat diartikan sebagai suatu upaya mengelola diri sendiri ke arah yang lebih baik sehingga dapat menjalankan misi yang diemban dalam rangka mencapai kualitas diri sebagai makhluk Tuhan.

Kita semua menyadari bahwa manusia mempunyai potensi kebaikan yang diwakili oleh hati nurani dan akal, serta potensi keburukan yang diwakili oleh hawa nafsu. yang dalam Hindu sifat-sifat tersebut disebut dengan *Tri Guna*, terdiri atas *Satwam* (*terang, kecerdasan*), *Rajas* (*agresif, emosional*) dan *Tamas* (*keburukan*). Ketiga sifat ini penting dikelola berdasarkan *Satyam* (*kebenaran*), *Siwam* (*kebaikan*), *Sundharam* (*keindahan*), terutama dalam pembentukan karakter yang paling ditekankan pada *Siwam*-nya.

## BAB VI

# KELUARGA SEBAGAI WADAH PENDIDIKAN KARAKTER

*“Jangan mengkuatirkan bahwa anak-anak tidak mendengarkan Anda, tapi kuatirkanlah bahwa mereka selalu mengamati Anda” – Robert Fulghum.*

### 6.1. Peran dan Fungsi Keluarga dalam Pembentukan Karakter

Keluarga adalah:”...*may be changing generally but, even within an individual family group, family membership alters as children are born, parent divorce and remarry and grandparents die*” (Bowes & Hayes, 1999:79). Keluarga berfungsi mengembangkan karakter anak agar bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat (Alwisol, 2006). Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya.

Keluarga khususnya orangtua adalah pendidik utama yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak baik dalam bidang kognitif dan juga mendidik nilai dan moral. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. Karakter yang telah terbentuk diharapkan kelak dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Dalam konteks ini, orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam proses pembentukan karakter anak.

Begitu lahir, seorang anak akan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Hubungan pengaruh yang positif bisa

berpengaruh positif pada pengasuhan. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Dalam keluargalah pertama-tama orang tua dan anak-anak mengadakan sosialisasi tentang kehidupan. Ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak sebagaimana dia hidup dengan orang lain (Ariawan, 2010).

Selain orang tua yang berupaya dalam membangun dan membentuk karakter anak adalah guru serta pemerintah yang memberikan dukungan dan menggambarkan program-program yang dianggap penting untuk membantu pembentukan karakter pada anak sejak usia dini. Dalam hal ini, upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga dan orangtua diantaranya menciptakan lingkungan yang kondusif.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dapat berkembang secara optimal. (Megawangi, 2004).

Setidaknya ada tujuh dimensi dari fungsi keluarga yaitu: *problem solving, communication, role in the family, emotional involvement, behavior control, emotional responses and general functioning* (Al-Krenawi & Graham, 2009:77). Jika ketujuh dimensi fungsi keluarga tersebut dapat dilaksanakan, maka pengasuhan orang tua dalam keluarga diharapkan akan terbentuk karakter anak yang kuat.

Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh "teladan" yang baik pada anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Teladan dan pembiasaan yang baik menjadi langkah fundamental dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan yang tepat dari orang tua diharapkan dapat membentuk karakter anak sehingga anak memiliki karakter mental yang kokoh, yang senantiasa menjadikan nilai-nilai sebagai pegangan dan prinsip hidup, tidak hanya sekedar tahu tapi juga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Alwisol (2006) keluarga berfungsi mengembangkan karakter anak agar bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat. Kegagalan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai karakter menjadi kegagalan anak dalam menjalankan kehidupannya. Peran penting keluarga sebagai wadah pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak semakin dirasakan terutama dalam mengasah kesadaran emosional (Kecerdasan Emosional/EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan kemampuan menghadapi/memecahkan masalah (Advercity Quotion/AQ). Jika kecerdasan-kecerdasan tersebut terabaikan, tidak mengherankan kalau bermunculan perilaku-perilaku yang kurang terpuji pada masyarakat terdidik.

Dalam Kakawin Nitisastra V.3 dinyatakan tentang arti dan peran penting orang tua sebagai berikut:

1. *Sang Ametwaken*, bahwa orang tualah yang menyebabkan kita lahir ke dunia ini.
2. *Sang Maweh Bhinojana*, bahwa mereka (orang tua) yang memberikan kita makan dan minum yang memenuhi sandang, pangan, dan papan.
3. *Sang Angaskara*, bahwa mereka (orang tua) yang menyucikan kita dengan upacara-upacara keagamaan sebagai bentuk penyucian diri.

4. *Sang Matulung Urip rikalaning baya*, bahwa mereka (orang tua) yang menolong kita disaat bahaya, baik itu kelaparan, kehausan, dan tanpa pakaian.
5. *Sang Mangupadyaya*, bahwa mereka (orang tua)lah yang mengajari kita tentang hidup dan kehidupan tentang pelajaran.

Dari kakawin di atas dapat dipahami bahwa keluarga selain merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, keluarga juga memiliki kontribusi cukup besar bagi keberhasilan pendidikan anak. Rata-rata anak mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7-8 jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya, sekitar 70 persen anak akan menghabiskan waktunya dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dari rentangan waktu ini sangat beralasan jika kita mengharapkan keluarga sebagai pelaku utama dalam membentuk dasar-dasar karakter anak. Apalagi diyakini bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun (Amriawan, 2010). Namun demikian, nampaknya tidak semua keluarga mampu menjalankan tugas pentingnya tersebut.

Menurut Milley (dalam Setiawan, 2014:288-289), keluarga yang tidak mampu melaksanakan fungsinya, adalah: (1) Peran orang tua yang tidak lengkap yaitu keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada, baik sementara maupun untuk selamanya, sehingga peran orang tua menjadi tidak lengkap, karena tidak ada salah satu figur yang bisa dijadikan panutan. (2) Menolak Peran; yaitu keluarga yang menolak peran sebagai orang tua, karena merasa terbebani dengan tugas pengasuhan anak, sehingga anak-anaknya menjadi terlantar dan atau bahkan mengalami kekerasan. (3) Sumber-sumber kemasyarakatan yang terbatas; dimana keluarga yang hidup dan tinggal dalam lingkungan yang sumber kemasyarakatannya terbatas, seperti perumahan yang tidak layak, pengangguran, kemiskinan, diskriminasi, dan tidak dapat

menjangkau pelayanan kesehatan dan pelayanan kemanusiaan lainnya. (4) Orang tua yang mengalami hambatan kemampuan; yaitu orang tua yang tidak bisa maksimal dalam melakukan pengasuhan yang disebabkan karena kecatatan atau sakit yang menahun, ketergantungan obat, pemabuk, dsb. (5) Konflik peran dalam pengasuhan; yakni terjadi ketidakcocokan dalam proses pengasuhan antara ibu dan bapak. Mereka memiliki harapan yang berbeda terhadap anak, sehingga berdampak pada konflik model pengasuhan antara ibu dan bapak. (6) Konflik peran orang tua; sering kali orang tua mengalami konflik peran antara peran orang tua yang bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan secara optimal kepada anak dengan perannya dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dan peran sosial lainnya. (7) Anak yang mengalami hambatan aktivitas/cacat. Milley kemudian menambahkan apabila suatu keluarga atau orang tua tidak mampu melaksanakan perannya yang disebabkan karena sesuatu hal, maka masyarakat seharusnya berperan sebagai *parent patriae*, yaitu peran yang mengambil alih peran orang tua yang tidak mampu memberikan pengasuhan/perlindungan pada anaknya.

Dalam Lontar Putra Śasana II.3 dan 4 (Mimbeng, dkk. 1997:93-94) dinyatakan:

*Tuhun gawayaning sutā nutakēneka gawaya nika sang yayah juga/; Ikā muhara harṣaning yayah agōng ri gati nika taman salah gawe/; Samangkana kumāwruhing matanaya riawak ika saguṇanya tan hilang/; Tekap ni gatining sutā ngulahakēn gwaya guṇa sakā wruhing yayah//.* Terjemahannya: Segala kegiatan si anak harus mencontoh bakat baik orang tua/; Itulah yang menyebabkan senangnya orang tua, karena prilakunya sangat tepat/; Demikianlah (orang tua) patut mendidik anak agar kepandaianya dapat diwariskan sehingga tidak punah/; Oleh si anaklah yang patut menerima segala pekerjaan dan kepandaian orang tua//.

Selanjutnya pada bait 4 dinyatakan:

*Hana pwa tanaya ndatan mulah akĕn gati gati  
sakinaptyaning yayah/; Ndatan wĕka ngaranya ring  
tanaya mangkan tṛṇa pangaranya tar waneh/;  
Prasiddha tikanang yayahnya humidĕp tan awĕka  
saguṇanya tan padon/; Tĕkapnya tanayanya nirguṇa  
taman mulah akĕni sakarmaning yayah//.*

Terjemahannya:

Apabila si anak tidak mau mengikuti nasehat baik yang diharapkan oleh orang tuanya/; Anak yang demikian itu bukan anak namanya, sama dengan tumbuh-tumbuhan, tidak ada bedanya/; Si ayah dapat menganggapnya bukan anak karena bakatnya tidak ada padanya, jadi tidak berguna/; Sangat hinalah si anak bila tidak mengikuti jejak orang tua//.

Bunyi sloka di atas dengan jelas menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran orangtua sebagai tempat imitasi anak. Dengan demikian, perilaku anak adalah cerminan orangtuanya. Anak yang mendapat pendidikan moral dan contoh-contoh teladan dari orang tuanya sejak kecil, akan sangat menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hasil penelitian Rohner (dalam Megawangi, 2003) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut - yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*)- menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.

Kehancuran institusi keluarga dan lemahnya standar moral dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dianggap sebagai salah satu penyebab utama kejadian demoralisasi. Oleh karena itu dalam pembentukan manusia berkualitas dan berkepribadian, maka pendidikan nilai karakter amat diperlukan agar manusia atau individu bukan hanya mengetahui kebajikan tetapi juga merasakan, mencintai, menginginkan dan mengerjakan kebajikan. Dengan demikian, semakin nampak jelas peran penting dan fungsi keluarga (orang tua) bagi perkembangan karakter anak.

Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak..

## **6.2. Dasar Pembentukan Karakter Dalam Keluarga**

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habituasi*) yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Kebiasaan akan menjadi sebuah karakter dan sebuah karakter merupakan jati diri. Membiasakan anak sejak kecil dengan hal-hal yang baik, akan terbawa sampai anak menjadi dewasa dan pada akhirnya anak-anak yang tadinya dibiasakan dengan hal-hal yang baik akan membiasakan kepada kepada anaknya hal-hal yang baik pula. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga (Gunawan, 2012:45).

Menurut Megawangi (2003), untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu: (1) kelekatan psikologis, (2) rasa aman, dan (3) stimulasi fisik dan mental.

*Pertama*, kelekatan psikologis (*maternal bonding*) dengan ibunya merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa. Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak, disamping perasaan aman yang memang dibutuhkan oleh anak.

*Kedua*, kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi anak. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak. Menurut Bowlby (dalam Megawangi, 2003), normal bagi seorang anak untuk mencari kontak dengan hanya satu orang (biasanya ibu) pada tahap-tahap awal masa kehidupan anak.

*Ketiga*, kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat

perhatian terhadap anak terutama pada masa bayi yang diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya yang berusia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

Hubungan orangtua dan anak mengandung hubungan khusus yang signifikan. Hubungan pengaruh yang positif dari orangtua bisa berpengaruh positif pada pengasuhan anak. Masyarakat Bali Hindu meyakini bahwa antara anak dengan orang tuanya, disamping terjalin hubungan kesejajaran yang bersifat komplementer, hubungan itu juga bersifat subordinatif. Seperti dinyatakan Purna, dkk. (1993:76), di Bali kedudukan seorang ayah dari pandangan hirarkhis dalam rumah tangga adalah sebagai *akasa* (angkasa), sedangkan ibu sebagai *pertiwi*. Hal ini dapat dipahami karena pada masyarakat Bali menganut sistem pewarisan *patrilineal*. Namun dalam pandangan ayah-ibu sebagai *guru rupaka* (mewujudkan dan melahirkan), ayah-ibu dipandang sejajar oleh anaknya terutama dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam keluarga.

Tidak dipungkiri bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan dan pembentukan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Dalam Lontar Putra Sesana dinyatakan:

*“Yaning suta titir winarahing rahayu winuruking nayā hita/; Lēwēs muwah agōng isih ni janakanya kaweka tuwi śāstra pāraga/; Yatā nēmah akēn suśīlaning anak taya manasara sing janā ngalēm/; Wawang suyaśaning yayah dadi tekap ni pangawasanikang guṇā halēp//.*

Terjemahannya:

“Anak akan menjadi pandai apabila sering diajar berbudi pekerti yang baik/; betapa kasih dan berbahagia orang tuanya mempunyai anak sastrawan/; Akhirnya si anak menjadi susila, tidak berbuat kesalahan, semua orang menyanjungnya/; Orang tua juga mendapatkan nama baik, disebabkan kepandaian si anak// (Mimbeng, dkk., 1997: 93-94).

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa salah satu sikap orang tua dalam memanjakan anak-anaknya adalah menuruti semua keinginannya. Dalam agama Hindu, keinginan yang disebut *kama* harus dikendalikan agar bisa berdampak positif dalam sikap dan perilaku. Kitab *Kaṭha Upanisad* I.3-9 menyebutkan bahwa *kama* ibarat kuda binal, yang apabila tidak mampu dikendalikan akan merajalela, hingga membuat kesengsaraan (dalam Sura, 1985:36-37).

Dalam Kitab *Bhagawadgita* II.62-63 dinyatakan, bahwa *kama* menimbulkan efek domino, yaitu kemarahan (*krodha*), dari kemarahan timbul kebingungan, dari kebingungan timbul hilang ingatan. Selanjutnya hilang ingatan mengakibatkan pikiran yang hancur, dan akhirnya pikiran yang hancur membawa kemusnahan (Maswinara, 1997:153-154). Oleh karena itu orangtua sebagai pendidik harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Membentuk anak yang berkarakter memang bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya

terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *moral choice* (keputusan moral) yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi kebiasaan guna membentuk watak atau tabiat seseorang. Menurut Helen Keller (manusia buta-tuli pertama yang lulus cumlaude dari Radcliffe College di tahun 1904), bahwa: "*Character cannot be develop in ease and quite. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired, and success achieved*". Dengan demikian, keluarga terutama orangtua sangat menentukan perkembangan pribadi dan karakter anak.

Banyak ajaran-ajaran etika atau susila yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, melalui praktek langsung maupun tidak langsung, seperti diselingi oleh penyampaian ceritera-ceritera yang biasa dilakukan pada masa dahulu oleh nenek atau kakek kepada cucunya sebelum tidur. Hal ini patut digelorakan kembali dewasa ini, karena tradisi *mesatwa* (berceritera dan mendongeng) pada masyarakat kita sudah semakin punah akibat dari beralihnya perhatian anak yang lebih suka permainan pada media elektronik. Padahal banyak ceritera atau dongeng-dongeng tempo dulu bermuatan kebajikan yang seharusnya disampaikan kepada anak.

Demikian pula melalui bimbingan praktek, misalnya mengarah pada penjabaran *tat twam asi*, untuk dapat diamalkan dalam kehidupannya. Akan hal ini dapat dipetik dari ajaran *trikaya parisudha*, yaitu berupa tiga pengendalian hawa nafsu untuk dapat berbuat yang baik dan benar. Pertama *manacika*, adalah membimbing anak untuk berpikir yang baik dan benar, dengan tidak menginginkan sesuatu yang tidak benar, tidak berpikir buruk terhadap orang lain, dan tidak mengingkari hukum *karma phala*. Kedua *wacika*, berarti anak

dibimbing supaya dapat bertutur kata yang baik dan benar dengan tidak mencaci maki, tidak berkata kasar kepada orang lain, tidak memfitnah dan tidak ingkar janji. Ketiga melalui *kayika*, yaitu berbuat atau berlaksana yang baik dan benar dengan memberikan bimbingan, tidak melakukan pembunuhan, tidak mencuri dan tidak berbuat curang terhadap sesama.

Sebagai anak, diharapkan memiliki rasa setia, hormat, dan patuh kepada orang tua, karena orang tua adalah *guru rupaka* yang sama kedudukannya dengan para dewa bagi anak. Apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan orang tua pada dasarnya dianggap baik oleh anak dan menjadi kewajiban anak untuk menjaga kehormatan orang tuanya. Hubungan subordinatif dan komplementer antara anak dan orang tua seperti ini tampak secara sosial dan religius dalam pelaksanaan upacara daur kehidupan. Orang tua, dalam hal ini, berkewajiban menyelenggarakan seluruh upacara *yadnya* bagi anak-anaknya, hingga anak-anaknya mencapai tingkat kedewasaan. Melalui upacara *yadnya* ini sesungguhnya orang tua mendidik anak-anaknya untuk menjadi dewasa, cerdas, berkepribadian, dan terampil baik secara pribadi, sosial, maupun religius.

Sebaliknya, anak berkewajiban membalas jasa-jasa orang tuanya dengan yang disebut dengan *pitra sasana* (berupa *ngaben* dan *nyekah*). Melalui upacara ini ditanamkan konsep anak "membayar hutang" kepada orang tuanya dan menyembah serta mendoakan orang tuanya agar dapat kembali bersatu dengan *Sang Parama Atman*. Tujuan ini akan lebih mudah dicapai jika anak benar-benar bisa menjadi *suputra* bagi orang tuanya, yaitu anak yang memiliki karakter baik yang dapat dibanggakan oleh keluarganya.

### **6.3. Pola Perilaku Dalam Pengasuhan Anak**

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latif, 2011). Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

Semua orang tua termasuk guru di sekolah tentu mendambakan keberhasilan pendidikan bagi anak-anak mereka. Berhasil tidaknya anak, salah satunya ditentukan oleh pola asuh dalam keluarga. Pengasuhan orangtua secara menyeluruh, meliputi relasi antara orangtua dan anak yang hangat dan responsif disertai penerimaan, dukungan, serta pemahaman akan membawa dampak terhadap karakter anak (Grusec, dkk., 2000).

Secara etimologis pola asuh atau pengasuhan berasal dari kata "asuh", artinya memimpin, mengelola, membimbing, maka pengasuhan adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola (Purwadarminta, t.t: 89). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

Karakter anak disengaja atau tidak, didapatkan dari orang lain yang sering berada di dekatnya, atau yang sering mempengaruhinya. Kemudian ia mulai meniru untuk

melakukannya. Oleh karena itu seorang anak yang masih polos seringkali akan mengikuti tingkahlaku orang tuanya atau teman mainnya, bahkan pengasuhnya. Dalam Lontar Putra Sesana pada bait III.1, disebutkan:

*Doṣa kweh katēmū tēkap nikang anak yapwan wineh  
lālana/; Salwirning guna tar wurung ya katēmū yapwan  
sinung tādhana/; Mangke pweki matanghyning tanaya  
yan durṣīla sep tādhana/; Sang kṣepanya sihing yayah  
karaṅing tan lālaneng swātmaja//.*

Terjemahannya:

“Banyak dosa akan menimpa diri si anak, bila semua keinginannya dituruti/; Banyak ilmu pengetahuan akan diperoleh bila mendapat didikan tata tertib sedini mungkin/; Terlambatnya mendapat didikan disiplin anak akan tersesat/; Kesimpulannya bila kasih kepada anak jangan membiarkan si anak berlaku semena-mena// (Mimbeng, dkk., 1997: 95-96).

Bagaimana orang tua dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang dilihat oleh anaknya, maka anak lebih banyak meniru dan meneladani orang tua yang akan menyebabkan suatu kebiasaan untuk anak-anaknya. Kelekatan antara orangtua dan anak merupakan aspek yang sangat penting bagi awal perkembangan moral anak (Kochanska, dkk., 2003). Untuk selanjutnya, pengasuhan orangtua secara menyeluruh, meliputi relasi antara orangtua dan anak yang hangat dan responsif disertai penerimaan, dukungan, serta pemahaman akan membawa dampak terhadap karakter anak (Grusec, dkk., 2000; Kerr & Stattin, 2000).

Teori perkembangan emosi dari Erik Erikson menjelaskan cara mendidik atau pola asuh yang diterapkan orangtua di lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap

karakter anak. Pengaruh ini ditentukan oleh keyakinan dan sikap pola asuh yang dimiliki orang tua. Penelitian Chen (2000) menunjukkan bahwa keyakinan dan sikap *autoritatif* ibu berkorelasi secara positif dengan rendahnya penggunaan kekuasaan, termasuk pertukaran informasi dan argumentasi dan secara negatif berhubungan dengan tingginya penggunaan kekuasaan seperti larangan dan omelan. Jika menerapkan cara mendidik yang salah, akan membunuh karakter anak dan melanggar hukum alam/kodrat. Karena itu orang tua harus memperhatikan prinsip-prinsip pengasuhan anak.

Prinsip-prinsip pengasuhan tersebut meliputi: keteladanan diri, kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, sikap demokratis dan terbuka dalam kehidupan keluarga, kemampuan menghayati kehidupan anak dan kesatuan kata dalam tindakan (Sugito, 2007). Tingkat intensitas penggunaan prinsip pengasuhan orangtua akan menghasilkan tingkat kepercayaan dan kewibawaan yang akan menghasilkan apresiasi nilai disiplin diri yang berbeda pula. Deskripsi ini mengarahkan pada suatu hipotesis bahwa potensi keluarga dalam bentuk perilaku pengasuhan orangtua, memiliki pengaruh yang kuat terhadap intensitas perkembangan anak secara holistik berbasis karakter.

Melalui aktivitas pengasuhan yang terlihat dari cara yang dipilih orangtua dalam mendidik anak, anak akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang didapatkannya. Studi-studi menemukan bahwa hubungan yang hangat dan saling mendukung dalam keluarga berhubungan dengan pembentukan karakter yang positif pada anak. Sebaliknya hubungan antara orangtua dan anak yang penuh dengan konflik dan sikap kekerasan berhubungan dengan kemunculan masalah-masalah psikologis pada masa selanjutnya (Santrock, 2006:47). Kenangan masa lalu tentang bagaimana orang tua mendidiknya

akan sangat berpengaruh pula tentang bagaimana si anak mendidik anaknya kelak.

Dorothy Law Nollte (dalam Drost, 1998), menyatakan bahwa anak-anak belajar dari kehidupan dalam keluarganya seperti berikut: Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar mengendalikan diri. Jika anak dibesarkan dengan motivasi, maka ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan kelembutan, maka ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar percaya. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia belajar menghargai diri sendiri. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan kasih dalam kehidupannya”.

Pernyataan Dorothy tersebut, menggambarkan betapa besarnya pengaruh pendidikan dan pola asuh yang diberikan keluarga bagi pembentukan sifat, perilaku atau karakter anak. Menurut Hadis (1993:203), sumbangan terbesar terhadap kemampuan intelektual anak diberikan oleh lingkungan belajar anak di rumah. Ternyata rangsangan pembelajaran, rangsangan fisik, rangsangan akademik dan pemberian pengalaman kepada anak usia pra-sekolah memberikan pengaruh yang bermakna pada IQ anak. Pendidikan yang diberikan tidak hanya untuk membentuk kecerdasan intelektual anak, akan tetapi juga karakter yang kuat. Seperti yang dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni *“intelligence plus character that is the goal of true education”* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Banyak contoh kasus orang tua yang tidak mampu mendidik anaknya dengan baik karena mengalami trauma masa

---

lalu. Ingatan seorang anak terutama saat berusia 0-5 tahun adalah yang paling kuat. Apa yang dialami dan dirasakan oleh anak, akan sangat membekas bagi mereka dan akan sangat mempengaruhi kehidupan dan perilaku mereka. Karena itu, orang tua sebagai tempat imitasi pertama bagi anak haruslah menjadi contoh teladan dan mampu mengarahkan anak menuju pribadi yang baik. Pada intinya, bagi orangtua maupun pendidik, hubungan dengan anak diharapkan adanya keterbukaan, suportif, penuh kasih sayang, saling menghargai, serta konsisten (Berkowitz, 2002:75).

Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Itulah sebabnya pola asuh (*parenting style*) yang digunakan orang tua dalam keluarga akan sangat menentukan karakter anak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga dan bagian dari komunitas lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, keluarga mempunyai peranan yang amat penting dan strategis dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya seperti ketaatan kepada Tuhan, ketaatan kepada orang tua, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian pada orang lain dan sebagainya, sehingga seorang anak memiliki karakter dan kepribadian yang baik tidak terpengaruh dari hal-hal yang berasal dari luar.

Karena karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Seorang

anak bisa memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk tergantung sumber yang ia pelajari atau sumber yang mengajarnya. Sumber yang paling dekat dengan anak adalah orang tua atau keluarga sebagai teladan utama bagi anak. Jadi lingkungan keluarga membawa pengaruh yang cukup penting bagi pembentukan karakter anak ((Santrock, 2007:40).

Menurut Magnis Suseno (1983:169-175), "Keluarga merupakan suatu tempat seorang individu untuk dapat mengembangkan kesosialannya dan individualitasnya. Dengan kata lain keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak-anak dalam proses asuhan orang tua, dan sekaligus menerima pelajaran mengenai norma-norma yang diperlukan oleh si anak". Keluarga merupakan individu yang berinteraksi dengan subsistem yang berbeda yaitu bersifat *dyadic* yang melibatkan dua orang dan *polyadic* yang melibatkan lebih dari dua orang (Santrock, 2007:158). Subsistem ini mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap satu sama lainnya dalam penanaman nilai-nilai moral, sosial dan budaya.

Dalam pengertian psikologis, "keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama, dan masing-masing anggota merasakan ada pertautan batin, sehingga diantaranya terjadi saling menyerahkan diri". Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang, antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri terkandung maksud peran dan fungsi sebagai orang tua (Shochib, 1997).

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat

ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang.

Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan melalui pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Metode pendidikan sebaiknya menekankan pada kedua belahan otak kanan dan kiri, kalau bisa lebih menekankan pada belahan otak kanan untuk pendidikan nilai karakter dengan harapan agar anak lebih memiliki perasaan, cinta, serta pembiasaan dan amalan kebajikan di semua lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter siswa (Suyanto, 2010).

#### **6.4. Jenis Pola Asuh Dalam Keluarga**

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh atau *parenting style* yang diterapkan orang tua pada anaknya. Terdapat berbagai jenis pola asuh yang dinyatakan

oleh para paedagog dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda, namun substansi kajiannya adalah sama. Baumrind misalnya, mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Pola asuh *Authoritarian*, (2) Pola asuh *Authoritative*, (3) Pola asuh *Permissive*. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif.

### **(1) Pola Asuh Otoriter**

Pada pola asuh *authoritarian* (otoriter) ini, orang tua cenderung membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak dengan menggunakan standar yang absolut dan kaku, menekankan pada kepatuhan, penghormatan kekuasaan, tradisi, menjaga keteraturan dan kurang menjalin komunikasi lisan. Kadang-kadang orang tua menolak kehadiran anak.

Ciri-ciri lainnya, adalah semua keputusan dibuat oleh orang tua, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Dalam pola asuh ini kekuasaan orangtua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orangtua menghukum anak jika anak tidak patuh. Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua-anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan "si otoriter" (orang tua) dengan "si patuh" (anak).

Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan anak yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh

terhadap kualitas karakter anak. Sementara Middlebrook (dalam Badingah, 1993) menyatakan, hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena: (a) menyebabkan marah dan frustrasi (dan ini tidak cocok untuk belajar); (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif; (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orangtua tetapi segera melakukan setelah orangtua tidak ada; (d) tingkah laku agresif orangtua menjadi model bagi anak. Demikian juga dengan Ulwan (2009), berpendapat bahwa jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan, ejekan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada diri anak.

## **(2) Pola Asuh Autoritatif (Pola Asuh Demokratis)**

Pada pola asuh *autoritatif* atau pola asuh demokratis ini, orang tua cenderung mengarahkan anak berpikir secara rasional, berorientasi pada tindakan atau perbuatan, mendorong komunikasi lisan, memberi penjelasan atas keinginan dan tuntutan yang diberikan kepada anak tetapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan, mengharapkan anak untuk menyesuaikan dengan harapan orang tua, tetapi juga mendorong anak untuk mandiri, menetapkan standar perilaku anak yang fleksibel, ada kerjasama antara orangtua dengan anak, dan anak diakui sebagai pribadi. Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, serta adanya kontrol dari orangtua yang tidak kaku.

Dibandingkan dengan pola asuh yang lain, pada pola asuh demokratis ini orangtua lebih berlaku bijaksana pada anak. Pengarahan anak dilakukan sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Dalam Nitisastra IV.20 disebutkan tentang

teknik mendidik anak sesuai dengan perkembangan psikologis anak, sebagai berikut: *"Tingkahing sutacasaneka kadi raja tanaya ri sedeng limang tahun; Sapta ing warsa wara hulun sapuluhing tahun ika wuruken ring aksara; Yapwan sodacawarsa tulya wara mitra tinaha taha denta midana; Yan wus putra suputra tinghalana solahika Wuruken ing nayenggita"* (Mimbeng, dkk., 1997: 41-42).

Kemudian sloka 80 dalam Dharma Sastra (Punyatmaja, 1997), juga menguraikan hal yang sama tentang ketentuan orangtua mendidik anak-anaknya, sebagai berikut: "Perlakukan seorang anak sebagai raja sampai usia lima tahun, dalam waktu sepuluh tahun (sesudah usia lima tahun) sebagai pembantu, pada usia enam belas tahun (ke atas), bagaikan sahabat...".

Kedua sloka di atas mengandung makna, bahwa seharusnya orang tua mendidik anaknya dengan berbagai cara sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak. Orang tua dalam mendidik anaknya harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat perkembangan anak. Pendidikan anak harus dibedakan caranya. Anak yang berada pada tingkat bayi sampai lima tahun harus diperhatikan atau membutuhkan perhatian secara penuh dari orang tua karena belum mampu mengerjakan segala sesuatunya secara sendiri seperti makan, mandi, menggunakan baju dan lainnya. Setelah usia lebih dari lima tahun hingga 15 tahun atau usia remaja anak harus diperlakukan sebagai pembantu artinya umur atau usia ini merupakan usia yang labil dan banyak membutuhkan perhatian serta bimbingan dari orang tuanya. Pada masa remaja ini anak-anak membutuhkan bimbingan mengenai mana yang benar dan mana yang tidak benar, orang tua harus mampu memberi contoh kepada anak-anaknya sehingga anak memperoleh pedoman yang benar dalam bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Selanjutnya pada usia di atas 16 tahun anak harus

---

diberi kebebasan untuk memilih dan sebaiknya diperlakukan sebagai sahabat, diajak untuk bertukar pikiran dalam mengatasi segala permasalahan karena anak pada saat ini dapat dikatakan sudah mulai dipersiapkan untuk memasuki masa dewasa.

### **(3) Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua cenderung bersikap posesif terhadap keinginan, sikap dan perilaku anak. Orang tua sedikit menggunakan hukuman, tidak banyak menuntut anak terlibat dalam pekerjaan rumah dan tanggung jawab, membiarkan anak mengatur perilakunya sendiri, menghindari pengontrolan dan menggunakan rasional dalam mencapai suatu tujuan, dan orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. "Bila anak-anak tiada terdidik, karena kelalaian atau cinta berlebihan seorang ayah, pasti anak itu akan menjadi jahat dan ditinggalkan semua orang. Dosa-dosa (anak-anak)nya itu membawa amat ternoda nama ayahnya" (Sloka 82 Manawa Darmasastra).

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka,

namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Pola asuh yang baik adalah pola asuh dimana orang tua menerima kehadiran anak dengan penuh kehangatan. Yang dimaksud dengan menerima kehadiran anak adalah anak yang diberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra).

Sementara, anak yang ditolak adalah anak yang mendapat perilaku agresif orang tua, baik secara verbal (kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan, dan kata-kata lainnya yang dapat mengecilkan hati), ataupun secara fisik (memukul, mencubit, atau menampar). Sifat penolakan orang tua dapat juga bersifat *indifference* atau *neglect*, yaitu sifat yang tidak mempedulikan kebutuhan anak baik fisik maupun batin, atau bersifat *undifferentiated rejection*, yaitu sifat penolakan yang tidak terlalu tegas terlihat, tetapi anak merasa tidak dicintai dan diterima oleh orang tua, walaupun orang tua tidak merasa demikian.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (2004) yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli

dengan lingkungannya.

Model pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikucilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mepedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan mudah tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan merasa dirinya tidak berharga. Sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah dan cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Menurut Megawangi (2007c), dampak yang ditimbulkan dari salah asuh akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah. Ciri-cirinya, adalah: (1) anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan; (2) secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain; (3) berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik; (4) menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna; (5) selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya; (6) ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stres, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain; (7) keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dalam Slokantara sloka 23 butir 49, dinyatakan:

“Jika anak itu selalu dimanjakan dan tidak pernah dilarang dalam hal apapun juga, akhirnya anak akan biasa pada perbuatan-perbuatan yang salah. Jika anak itu dihukum sebagai bagian dari pendidikannya, pasti ia akan jadi orang baik. Oleh karena itu sang anak atau murid itu harus diberikan hukuman dimana perlu guna mencapai ketinggian pribadinya. Jangan ditunjukkan kesayangan yang berlebih-lebihan terhadapnya”.

Sloka di atas mengandung makna, bahwa seorang anak berhak atas pengajaran dan pendidikan mengenai segala hal yang dianggap patut dan tidak patut serta jika ia bersalah si anak juga berhak atas hukuman yang tujuannya tiada lain untuk mendidik si anak agar menjadi anak yang berkepribadian, berkarakter dan berbudi pekerti luhur sehingga terwujud generasi atau putra yang *supta*.

Jenis pola asuh mana diterapkan oleh orangtua, tentu harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Orang tua perlu menyesuaikan pengasuhan mereka seiring dengan bertambahnya usia anak, mengurangi penggunaan manipulasi fisik dan lebih menggunakan logika dan prosesnya. Orang tua menghabiskan waktu yang lebih sedikit dalam perawatan, instruksi, membaca, berbincang dan bermain dengan anak pada pertengahan masa kanak-kanak dibandingkan dengan pada awal masa perkembangan anak. Pada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, kontrol menjadi lebih bersifat regulasi bersama. Perlakuan salah terhadap anak membuat anak beresiko mengalami masalah perkembangan. Resiko tersebut antara lain mengalami kekerasan, kriminalitas dan masalah kesehatan mental. Sebagian faktor resiko tersebut berasal dari *The intergenerational transmission of violence in families*. (Covell & Howe, 2009:95).

Search R.R mengatakan, bahwa dasar pengembangan seseorang ditanam melalui praktik pengasuhan sejak bayi (Lembaga Riset Psikologi UI, 1987). Dalam pengasuhan tersebut, kepada anak ditanamkan peraturan-peraturan, norma-norma, patokan-patokan dengan tujuan supaya si anak bertingkah laku sesuai dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. "Kebiasaan mengasuh anak merupakan aspek penting dari kebudayaan" (Ihromi, 1981:61). "Dalam masyarakat maupun keluarga merupakan jembatan antara individu dengan budayanya" (Hildred, 1983:153). Pengalaman masa kanak-kanak yang dibentuk selama pengasuhan dalam keluarga, akan memberikan pengertian terhadap dirinya untuk dapat melakukan sosialisasi dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berpotensi untuk mengembangkan karakter anak melalui ikatan emosi yang kuat antara orang tua dan anak, prinsip pengasuhan orang tua yang menentukan apresiasi anak terhadap nilai disiplin diri yang ditanamkan. Pola asuh yang salah sering kali menjadi salah satu penyumbang gagalnya pendidikan dalam keluarga. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2004) bahwa pola perilaku anak akan terbentuk mulai dari lingkungan keluarga. Cara orang tua dalam mengasuh anak akan turut menentukan perilaku anak-anaknya kelak. Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak sangatlah besar. Menurut Megawangi, (2004), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang brekarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Willian Bennett (dalam Megawangi, 2004) berpendapat bahwa keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan

menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter, oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak.

## BAB VII

# MEMBANGUN KARAKTER BERPERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL

### 7.1. Pembentukan Karakter Sejak Dini

Dalam mewariskan nilai-nilai positif dalam diri generasi muda, tidak bisa hanya mengandalkan orang lain, pengajar, dan pemerintah. Sumber dan kunci pembentukan karakter yang pertama adalah dari keluarga. Persepsi yang salah dari orang tua perlu diluruskan, dalam pandangan orang tua asalkan bisa membiayai anaknya di bangku sekolah, orangtua sudah merasa bangga dan tugasnya selesai. Padahal, tanpa kerja sama dengan pihak keluarga, pihak sekolah tidak bisa mengembangkan kualitas anak seutuhnya.

Hal yang perlu disadari oleh semua pihak terutama keluarga, bahwa karakter positif yang dimiliki seseorang, tidaklah muncul seketika tetapi butuh waktu yang panjang. Justru pembentukan karakter positif seseorang perlu diawali sejak usia dini, dan itu otomatis ditangan orangtua. Seorang anak mengalami tahapan perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kreatif, dan perkembangan moral pada usia sekitar 0-6 tahun (Hairus, dkk., 2014).

Menumbuhkembangkan nilai-nilai universal dan mengembangkan karakter bangsa memang sebaiknya dimulai sejak usia dini. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa waktu yang tepat untuk menentukan kesuksesan dan keberhasilan seseorang adalah saat masih usia dini. Menurut Megawangi (2004), bahwa mengajarkan anak-anak kecil

ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan terus berbekas sampai usia tua. Sedangkan mengajarkan para orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air, selain sukar, juga cepat sirna dan tidak berbekas. Seperti dinyatakan dalam Lontar Putra Sasana lembar III.3, sebagai berikut:

*Deyā sang paramārdhikā marahane putrā sēdhēngning  
rare/  
nāhan donya katēmwaning śruti tēhēr meman gatinyan  
tutut/  
āpan ring suta yan duwēg wērē wērē mewēh kasikṣānikā/  
yan sāmipun matuhā mapeka wuwusēn mangkinya mewēh  
tēmēn//0//*

Terjemahannya :

Para bijaksana berupaya mendidik anak semasih kecil/  
Bertujuan agar si anak menjadi ilmuwan sebab anak  
sangat mudah menerima pelajaran/  
Bila sudah dewasa (tua) sukar mendidiknya/  
Lebih-lebih kalausudah lanjut usia sanngat sukar  
sekali//0//  
(Mimbeng, dkk., 1997:97-98).

Keluarga merupakan komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini belajar tentang konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dalam keluarganya, seseorang sejak dia sadar lingkungan, belajar tatanilai atau moral. Karena nilai-nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan dalam keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia. Dalam keluarga jugalah pengembangan konsep awal mengenai keberhasilan dalam

---

hidup atau pandangan mengenai apa yang di maksud dengan hidup yang berhasil, dan wawasan mengenai masa depan.

Dari sudut pandang pentingnya keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini bisa dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan dalam keluarga. Orang tua yang membangun kehidupannya di atas tindakan yang tidak baik, akan sangat sulit menanamkan nilai kejujuran pada anak-anaknya. Mereka mungkin tidak menyuruh anaknya agar menjadi orang yang tidak jujur, namun mereka cenderung tidak akan melihat sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sebagai salah satu nilai yang sangat penting yang harus dipertahankan.

Pentingnya pendidikan dalam keluarga seyogyanya menyadarkan orang tua. Perilaku kurang baik pada anak seringkali akibat kondisi kehidupan keluarga yang kurang kondusif. Orang tua sering kali lebih disibukkan urusan mencari materi, sehingga melupakan jalinan emosi dan komunikasi dengan anak. Padahal, sentuhan emosi dan komunikasi dapat menyebabkan anak melakukan pelarian ke hal-hal yang negatif.

Pihak keluarga sudah saatnya menjadi tempat bagi anak ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan, di situ juga termasuk dalam penggunaan bahasa sehari hari, utamanya adalah dalam penggunaan bahasa daerah/bahasa ibu dan bahasa nasional sebagai bahasa pemersatu bangsa sekaligus sebagai karakter bangsa Indonesia. Adapun pihak sekolah atau lembaga pendidikan di luar lingkungan keluarga sifatnya hanya membantu proses pendidikan yang dilakukan orang tua agar pendidikan menjadi paripurna. Sekolah memang mempunyai tanggungjawab terhadap pembentukan karakter peserta didik, akan tetapi keluarga jauh lebih bertanggungjawab dalam menentukan model "lukisan" karakternya. Oleh karena itu,

pembentukan karakter sejak usia dini sangat menentukan karakter anak ketika memasuki usia dewasa. Karena tujuan pendidikan sendiri adalah untuk mengantarkan seorang anak didik menuju tingkat kedewasaan.

Kata dewasa dalam bahasa Sanskerta adalah "devasya", yang berarti seseorang memiliki sifat-sifat dewa. Di dalam Bhagawadgita sifat-sifat atau kecenderungan seperti sifat-sifat dewa disebut "Daivi-Sampat", yaitu semua sifat dan perilaku yang mulia. Swami Sivananda (1988:259) dalam bukunya *All About Hinduism* menjelaskan tujuan pendidikan adalah untuk mengantarkan seorang anak menuju jalan yang benar dan mewujudkan kebajikan, yang dapat memperbaiki karakter seseorang (menuju karakter yang mulia) yang dapat menolong seseorang mencapai kebebasan, kesempurnaan dan dengan demikian seseorang akan dapat hidup dengan karakter jujur, hal-hal yang mengarahkan seperti tersebut merupakan pendidikan yang sesungguhnya.

Menurut Lickona (1991:51), bahwa karakter yang baik atau *good character* terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, and doing the good -habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter kita maknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, oleh raga, dan olah rasa dan karsa.

Namun dalam dunia modern, seperti dikatakan Lickona (1991), bahwa kita cenderung melupakan apa yang disebut *the virtuous life* atau kehidupan yang penuh kebajikan, termasuk di dalamnya *self-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap diri sendiri, seperti *self control and moderation* atau pengendalian

---

diri dan kesabaran; dan *other-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap orang lain, seperti *generosity and compassion* atau kesediaan berbagi dan merasakan kebajikan. Untuk menjadikan manusia kembali akan kesadarannya sebagai makhluk paling utama di muka bumi ini, maka penting ditanamkan nilai-nilai karakter melalui pendidikan karakter yang ditanamkan sejak anak berusia dini.

Masa anak (usia dini) merupakan fase yang sangat fundamental dan masa kritis bagi perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2010), masa ini dalam perspektif psikologi perkembangan disebut *trotzaller* atau masa kritis pertama (Yusuf, 2004:173). Pada usia dini seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis, termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi. Salah satu alasan pendidikan karakter dilakukan sejak dini menurut Lotar Putra Sesana, adalah kemampuan atau daya tangkap anak usia dini sangat kuat karena belum memasuki masa *pancaroba*.

Manusia pada usia kanak-kanak sangat mudah menerima (meniru) berbagai macam perilaku yang dilihatnya dalam lingkungan sehari-hari, Oleh karena itu orang tua dan lingkungan harus memberikan contoh-contoh perilaku yang baik agar pembiasaan berperilaku yang baik dapat tertanam sejak dini sebagai modal dalam menjalani kehidupan, seperti terbiasa menghargai waktu, disiplin, berpikir, bekerja dengan sungguh-sungguh serta memiliki rasa percaya diri, dan kebiasaan positif lainnya. Karena manusia adalah makhluk yang dibentuk oleh kebiasaannya (Leavitt, 2002:7). Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan kepada anak, adalah merupakan dasar pijakan terbentuknya manajemen diri (*self management*) dalam pribadi seseorang

Perlakuan pendidikan yang diberikan pada usia dini

---

diyakini akan terpatери kuat di dalam hati dan pikiran anak yang jernih. Jika anak didik dengan baik, diberi contoh yang baik, dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik yang berhati emas, berpikiran positif, dan berbudi mulia. Itulah sebabnya banyak yang menamakan bahwa periode ini sebagai usia emas (*golden age*) yang berkisar pada usia 0-5 tahun, masa yang sebaiknya ditanamkan nilai-nilai karakter.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini. Ada beberapa pendapat mengenai batasan masa anak. Batasan yang digunakan oleh *The National Association For The Education Of Young Children* (NAEYC) adalah yang dimaksud dengan *Early Childhood* (anak masa awal) yaitu anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun, *pre-school* adalah anak antara usia 1-3 tahun dan usia masuk kelas satu biasanya antara usia 3-5 tahun.

Sementara pengertian Toddler (dalam NAEYC) ialah anak yang mulai berjalan sendiri sampai dengan usia tiga tahun. Sedangkan Kindergarten secara perkembangannya meliputi anak usia 4-6 tahun. Menurut Biecheler dan Snowman bahwa anak pra-sekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun yang biasanya mengikuti program pra-sekolah dan Kindergarten.

Dalam pandangan mutakhir di negara maju, istilah anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia (1-3), taman kanak-kanak (kindergarten),

kelompok bermain (*play group*), dan anak masa bayi. Masa kanak-kanak dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4-6 tahun. Sedangkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, anak usia dini adalah kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun.

Masa usia dini atau usia enam tahun pertama menurut Maria Montessori (dalam Megawangi, 2004) merupakan tahapan perkembangan anak yang paling penting dalam rentang kehidupan manusia. Montessori menyebut usia enam tahun pertama dengan periode kepekaan (*sensitive period*). Penggunaan istilah ini bukan tanpa alasan mengingat pada usia ini anak memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Pada usia ini perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang pesat, dan anak mulai sensitif menerima berbagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya.

Jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif. Itulah sebabnya proses pendidikan dan pembentukan karakter berkualitas sebaiknya dilakukan sejak usia dini bahkan sebelum anak lahir atau semenjak masih dalam kandungan (pendidikan prenatal). Seperti dinyatakan oleh Sigmund Freud: "*The Child is The Father of The Man*", bahwa masa dewasa seseorang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya.

Pendidikan karakter untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget (1965), perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu (1) *pre-moral*, (2) *moral realism*, dan (3) *moral relativism*. Sementara Kohlberg (Power, Higgins, dan Kohlberg, 1989)

menyatakan bahwa perkembangan moral mencakup (1) *preconventional*, (2) *conventional*, dan (3) *postconventional*.

Esensi kedua teori tersebut sama, yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila. Kemudian, berkembang menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pada akhirnya, moral, aturan, etika dan susila ada dalam diri setiap anak di mana perilaku ditentukan oleh pertimbangan moral dalam dirinya bukan oleh aturan atau oleh keberadaan orang lain; meskipun tidak ada orang lain, ia malu melakukan hal-hal yang tidak etis, asusila, dan amoral. Jadi, untuk anak Kelompok Bermain dan TK, perkembangan moral anak umumnya pada tahap premoral dan moral realism. Pada tahap ini ada banyak aturan, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahaminya. Untuk itu pendidikan karakter di TK baru dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang ada.

Jazzar Al-Qairawani (dalam Megawangi, 2007:8) pernah mengatakan, bahwa sifat-sifat buruk yang timbul dari diri anak bukan berasal dari fitrah, tetapi timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidiknya. Semakin dewasa, semakin sulit meninggalkan sifat-sifat tersebut. Banyak orang dewasa yang menyadari sifat buruknya, tetapi tidak mampu mengubahnya, karena sifat tersebut sudah mengakar di dalam dirinya, dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Karakter anak yang dibentuk sejak dini akan menentukan karakter bangsanya. Bahkan secara ekstrim Lickona menyatakan, bahwa: "walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi jumlah tersebut dapat menentukan 100% masa depan bangsa" (Megawangi, 2004). Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter sedini

mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Strategi penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya ini memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak: keluarga, sekolah, dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat, seperti lembaga keagamaan, perkumpulan olahraga, komunitas bisnis, dan lain sebagainya (Megawangi, 2004:62).

Dalam lingkup pendidikan formal sistem pendidikan usia dini yang ada saat ini lebih banyak berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal menurut teori bisosiatif, pendidikan disamping berperan dalam pengelolaan otak kanan agar kemampuan berpikir holistik, kreatif, imajinatif, motivatif, dan humanistik tumbuh dan berkembang secara optimal, juga dapat mengoptimalkan kemampuan belahan otak kiri, sehingga kedua belahan otak dapat berkembang secara harmonis (seimbang).

Sebagaimana pernah diungkapkan oleh seorang konsultan pendidikan anak usia dini dari Bank Dunia, Karin Villien (Kemendiknas, 2010:4), mencontohkan bahwa kegiatan pembelajaran TK di Indonesia lebih bersifat akademik dimana anak-anak lebih banyak duduk di bangku seperti di sekolah dasar. Menurutnya, jarang sekali anak diberi kesempatan bereksplorasi dan melakukan sendiri apa yang diminati. "Banyak guru yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir (*children must learn how to think*) dan guru kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaannya dan menemukan pemecahan masalah sendiri. Jika hal ini tetap berlangsung, niscaya

pendidikan kita akan menghasilkan orang-orang yang kurang mandiri dan berkarakter lemah.

Selain itu, rendahnya kesempatan yang dimiliki anak untuk mengalami, menemukan, membangun sendiri dan mencoba menyelesaikan suatu persoalan yang ditemukan anak dari lingkungannya membuat anak tidak berkembang sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Padahal masa usia TK merupakan masa keemasan dan yang akan mempengaruhi masa-masa berikutnya. Untuk memenuhi harapan tersebut, maka diperlukan model pendidikan karakter yang dapat mengembangkan seluruh potensi (kognitif, afektif, dan psikomotor) anak serta menanamkan dan membiasakan nilai-nilai karakter sejak usia dini.

Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Erikson, 1968).

Seperti pepatah mengatakan, "Jika ingin melihat masa depan suatu bangsa, maka lihatlah kondisi generasi penerusnya hari ini". Sebab karakter yang telah terbentuk sejak kanak-kanak akan terbawa terus hingga dewasa. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan "latihan otot-otot akhlak" secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Pembentukan karakter ini sudah tentu dimulai dari lingkungan keluarga, menyangkut aspek *feeling, loving, and acting the good*, bisa diajarkan dan dibentuk sejak dini.

Froebel (Kemendiknas, 2010:5) menyatakan, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan

berkembang secara wajar. Dengan menggunakan istilah lain, Lickona (1994):13 mengemukakan: "*A Child is the only known substance from which a responsible adult can be made*" (Seorang anak adalah satu-satunya "bahan bangunan" yang diketahui dapat membentuk seorang dewasa yang bertanggung jawab). Itulah sebabnya mengapa lingkungan berkarakter penting diupayakan.

## **7.2. Kearifan Lokal Membangun Karakter**

Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986:30) yaitu "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". Kearifan lokal sering juga disebut sebagai kebijakan setempat (*lokal wisdom*), pengetahuan setempat (*lokal knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) (Kemendikbud dalam Prasetyo, 2013:3).

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. *Wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut Alfian (2013:428) diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sementara itu Setiyadi (2012:75) menyatakan bahwa kearifan

lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Naritoom (dalam Wagiran, 2009) mendefinisikan *local wisdom*, sebagai berikut:

*"Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation"*.

Dari definisi tersebut, ada beberapa konsep yang dapat disimak, seperti: (1) kearifan lokal merupakan sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya (Wagiran, 2009), yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Asriati (2012:111) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal merupakan suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-

ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat (Ahmad, 2010:5).

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai positif dari kearifan lokal merupakan potensi dan modal dasar dalam pembentukan jatidiri dan karakter bangsa. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz (dalam Ridwan, 2007:28) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal ini berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya menentukan pembangunan peradaban masyarakatnya.

Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini (dalam Ridwan, 2007:27) mengatakan, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Menurut mereka, akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah (*peribahasa, parian, bebasan, sloka*), sasanti, petuah/nasehat, pantun, syair, *folklore* (cerita lisan), kata-kata bijak, semboyan, dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Haryanto, 2013:368).

Kearifan lokal merupakan sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman bertindak dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dan menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu serta menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitasnya. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi berikut sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun yang gaib (Suhartini, 2009).

Dengan demikian, karakteristik kearifan lokal adalah: (1) terbangun berdasarkan pengalaman; (2) teruji setelah digunakan selama berabad-abad; (3) dapat disesuaikan dengan budaya sekarang; (4) lazim dilakukan oleh individu dan masyarakat; (5) bersifat dinamis; dan (6) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Menurut Al Rasyidin dkk. (dalam Rohimin, 2013:206-207), kearifan lokal menyangkut seluruh aspek kehidupan berupa: (1) tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, seperti tentang tatakrama pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, (2) tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, (3) tata aturan yang menyangkut hubungan

manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Dalam konsep Hindu ketiga hal ini disebut dengan *Tri Hita Karana* (hubungan selaras antara manusia dengan manusia yang disebut dengan *pawongan*, hubungan selaras dengan lingkungan yang disebut dengan *palemahan*, dan hubungan selaras dengan Tuhan yang disebut dengan *parahyangan*).

Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa di Indonesia tentu memiliki konsep kearifan lokal seperti di atas. Kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Kearifan lokal berisi sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam merespons tantangan dan beradaptasi dengan lingkungannya guna mewujudkan tujuan masyarakat (Kustini, 2008:7). Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal-pun akan berubah pula. Karena kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 1992).

Jika dilihat dari sisi filosofis dasarnya, kearifan dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu: *pertama*: berupa gagasan, pemikiran, dan akal budi yang bersifat abstrak. Kearifan lokal yang termasuk kategori ini, mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktek-praktek dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, dari berbagai pengalaman masa kini, termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain. *Kedua*, kearifan lokal yang berupa hal-hal konkrit, dapat dilihat. Kearifan lokal yang termasuk kategori ini, biasanya berupa benda-benda artefak yang menghiasi hidup

manusia, dan bermakna simbolik. Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil benang merahnya, bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Paling tidak, kearifan dapat muncul pada: pemikiran, sikap, dan perilaku. Ketiganya hampir sulit dipisahkan. Jika ketiganya itu ada yang timpang, maka kearifan lokal tersebut semakin pudar.

Dengan demikian kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan harmonis. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Pada akhirnya kearifan lokal dijadikan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka yang meliputi seluruh unsur kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Penguasaan atas kearifan lokal, akan mengusung jiwa masyarakat semakin berbudi luhur.

Menurut Asriati (2012:111) bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal diantaranya,

adalah: (1) cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang dan peduli, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Apabila diperhatikan uraian di atas, tampaklah bahwa karakter yang dirumuskan para ahli pendidikan atau pembangunan karakter, relevan dengan kearifan lokal yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya bangsa kita, apakah itu dalam bentuk cerita, pepatah, pantun, mitos, dan sebagainya, termasuk kata-kata bijak. Diantara sekian banyak kata-kata bijak yang dimiliki masyarakat Indonesia, diantaranya adalah:

1. *Rame ing Gawe, Sepi ing Pamrih*, yang mengandung makna sebuah perintah atau ajakan, yaitu ajakan agar seseorang senantiasa berbuat baik kepada siapapun tanpa ada pilih kasih. Setelah berbuat baik, seseorang diajak untuk tidak mengharapkan imbalan (pamrih) sedikitpun dari apa yang telah ia perbuat.
2. *Ing Ngarsa Sung Tulada, ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*. Kalimat ini mengandung makna sebuah ajakan agar seseorang bisa menyesuaikan dengan kondisi dan posisinya masing-masing. Apabila ia menjadi seorang pimpinan, maka ia mampu menjadi suri teladan yang baik. Apabila ia berposisi menjadi seorang penggerak (seperti pejabat tinggi), maka ia mampu memelihara kualitas kinerjanya, dan apabila ia menjadi seorang pejabat/pegawai/aparat pemerintah dan sebagainya, maka ia sanggup menjaga dedikasi (memberi kekuatan/dukungan).
3. *Becik Ketitik Ala Ketara*. Kalimat ini memberi inspirasi kepada siapa saja, bahwa pada akhirnya seseorang akan

- menuai apa yang telah ditanamnya. Dengan begitu tidak ada alasan bagi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang buruk, karena pada akhirnya sudah pasti orang tersebut tidak akan bisa mendapatkan kebahagiaan.
4. *Tri Hita Karana*; suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan tuhan (*sutata parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*sutata pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*sutata palemahan*). Nilai kearifan lokal ini mampu menjaga dan menata pola hubungan sosial masyarakat yang berjalan dinamis.
  5. *Tri kaya parisuda*; sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jatidiri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifan ini dapat melahirkan insan yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial.
  6. *Tatwam Asi*; kamu adalah aku dan aku adalah kamu, nilai ini memberikan fibrasi bagi sikap dan prilaku mengakui eksistensi seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri.
  7. *Salunglung sabayantaka, paras paros sarpanaya*; suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan sosial yang saling menghargai dan menghormati.
  8. *Bhineka Tunggal Ika* sebagai sikap social yang menyadari akan kebersamaan ditengah perbedaan, dan perbedaan dalam kebersamaan. Semangat ini sangat penting untuk diaktualisasikan dalam tantangan kehidupan sosial yang multikultural.
  9. *Menyama braya*; mengandung makna persamaan dan persaudaraan serta pengakuan sosial, bahwa kita adalah

bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan prilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka.

Dari beberapa ungkapan dan kata bijak di atas, kiranya cukup untuk menjadikan sedikit gambaran, bahwa betapa luhur potensi nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia yang dapat dijadikan rujukan dalam pembentukan karakter. Dari beberapa gambaran di atas, hanyalah sedikit contoh dari potensi nilai yang dimiliki masyarakat. Masih banyak lagi kata-kata bijak yang tentu dimiliki oleh masing-masing masyarakat lokal sesuai dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Seperti suku Batak yang kental dengan keterbukaannya, Jawa yang nyaris identik dengan kehalusannya, dan suku Madura yang menjunjung tinggi nilai-nilai harga diri.

Dengan demikian, pemahaman terhadap kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur bangsa kita dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa. Persoalannya sekarang, sejauhmana kearifan lokal itu telah dimanfaatkan untuk pembentukan karakter bangsa. Padahal, dampak manusia berkarakter atau manusia yang mengamalkan kearifan lokal sangat besar untuk keberhasilan seorang individu bahkan keberhasilan sebuah bangsa. Barangkali di sinilah urgensinya kajian tradisi budaya untuk mendapatkan kearifan lokal sebagai warisan leluhur kita. Dengan kata lain, kita mengharapkan karakter bangsa kita berasal dari kearifan lokal kita sendiri sebagai nilai luhur bangsa sendiri.

Atas dasar itu, karakter bangsa yang diharapkan adalah karakter yang berbasis kesejahteraan dan kedamaian. Karakter yang cinta kesejahteraan meliputi, antara lain: karakter yang pekerja keras, disiplin, senang belajar, hidup sehat, cinta

budaya, gotong royong, peduli lingkungan. Sedangkan karakter yang cinta kedamaian, antara lain meliputi: sikap yang memiliki komitmen, berpikir positif, sopan santun, jujur, setiakawanan sosial, suka bersyukur, dan hidup rukun.

Pendidikan karakter berarti pendidikan yang cinta kesejahteraan dan cinta damai. Cinta kesejahteraan didasari oleh kearifan lokal inti etos kerja (*core local wisdom of work ethics*), sedangkan cinta kedamaian didasari kearifan lokal inti kebaikan (*core local wisdom of goodness*). Sebaliknya, semua cakupan karakter di atas diajarkan dan diterapkan sejak usia dini terutama di lingkungan keluarga.

Dampak pembentukan karakter yang berbasis kearifan lokal sangat penting untuk pembangunan bangsa. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosional ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mudah dan lebih berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dalam pandangan Suratno dan Astiyanto (2009), pentingnya kearifan lokal dalam pembangunan karakter bangsa terdiri atas empat dasar argumen. *Pertama*, munculnya pandangan negatif oleh karena pemaknaan sempit suatu kearifan lokal. *Kedua*, semakin lemahnya pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya. *Ketiga*, munculnya pandangan bahwa budaya luar lebih sesuai dengan realitas modern saat ini. *Keempat*, masyarakat haruslah mampu memahami secara utuh nilai-nilai moral sebagai suatu kodrat dan jati diri dasar.

Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat. Nilai-

nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai yang digali dari khasanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) dan bukan "mencontoh" nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa tersebut. Jepang menjadi bangsa yang maju berkat keberhasilannya menginternalisasi semangat *bushido* yang digali dari semangat nenek moyangnya (kaum samurai). Korea Selatan menjadi bangsa yang disegani di kawasan Asia, bahkan di dunia berkat keberhasilannya menggali nilai-nilai luhur yang tercermin dalam semangat *semaul undong*. Demikian halnya China dengan semangat *confusianisme*, dan Jerman dengan *protestan ethics*-nya.

Esensi kemajuan yang dicapai berbagai bangsa tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat bangsa itu sendiri. Budaya yang digali dari kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan, namun justru menjadi filter budaya dan kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meraih kejayaan bangsa.

Penerapan pendidikan karakter yang berasal dari kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur akan menjadikan anak-anak bangsa ini berhasil dalam bidang akademis dan ekonomi yang dapat mempersiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang beradab dan sejahtera di masa depan. Kita dapat melihat negara-negara yang menerapkan pendidikan karakter di atas, semuanya menjadi negara maju yang sejahtera. Tiga negara tersebut (Cina, Amerika Serikat, dan Jepang) masing-masing memiliki peringkat dunia pertama, kedua, dan ketiga tersejahtera. Apapun alasannya, inilah yang diidam-idamkan oleh semua manusia dan semua bangsa. Indonesia harus memberikan prioritas pada pembentukan karakter bangsanya berdasarkan budaya bangsanya demi persiapan

---

masa depan generasi mendatang. Konsepsi di atas menunjukkan bahwa sangat penting budaya dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pondasi dalam pembangunan karakter. Membangun karakter bukan berdasarkan pada formula yang instan, melainkan dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan aktivitas masyarakat yang terbina secara turun temurun.

Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter bangsa, bahkan sangat sering kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat.

Masyarakat yang mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik dan mampu meminimalisir "penyakit-penyakit" sosial masyarakat. Di era milenial sekarang ini, seluruh aspek kehidupan yang serba terbuka tanpa terkendali dan kurangnya filterisasi serta kondisi masyarakat yang belum siap mengakibatkan masyarakat Indonesia terbawa arus kebebasan yang lebih berorientasi pada individualisme dan materialisme serta mulai melupakan kegiatan-kegiatan gotong royong yang terdapat dalam budaya lokal. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal harus ditransformasikan dalam pembentukan karakter bangsa.

Dalam upaya pembangunan karakter bangsa apabila kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka akan berakibat pada ketidakpastian jati diri bangsa yang menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010-2025 (2010-

2025:2) akan terjadi: 1) disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; 2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; 3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan bernegara, 5) ancaman disintegrasi bangsa; dan 6) melemahnya kemandirian bangsa.

Dengan demikian, pemahaman terhadap kearifan lokal sebagai nilai-nilai budaya luhur bangsa kita dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa. Persoalannya sekarang, sejauh mana kearifan lokal itu telah dimanfaatkan untuk pembentukan karakter. Padahal, dampak manusia berkarakter atau manusia yang mengamalkan kearifan lokal sangat besar untuk keberhasilan seorang individu, bahkan keberhasilan sebuah bangsa. Menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan karakter.

Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi.

### **7.3. Transformasi Nilai Budaya dalam Pembangunan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter adalah melakukan *culture transmittion* atau pewarisan nilai-nilai. Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Daryanto, 1994:208) kata transformasi artinya "perubahan rupa, atau perubahan bentuk". Kata

transformasi berasal dari dua kata dasar, "*trans*" dan "*form*". *Trans* berarti melintasi dari satu sisi ke sisi lainnya (*across*), atau melampaui (*beyond*); dan kata *form* berarti bentuk. Transformasi sering pula diartikan adanya perubahan atau perpindahan bentuk yang jelas. Pemakaian kata transformasi menjelaskan perubahan yang bertahap dan terarah tetapi tidak radikal (<http://pukatbangsa.wordpress.com>). Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan nilai karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai menurut Koyan (2000), adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai actual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Merrill dalam Koyan (2000), nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "*satisfaction, fulfillment, and meaning*". Pendidikan nilai menurut Syahri sebagai suatu kebutuhan sosio kultural yang sangat mendesak dalam masyarakat beradab.

Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan

secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu saling terkait serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Frankel, 1977:10), dan menjadi pegangan emosional seseorang (*values are powerful emotional commitment*) (Djahiri, 1985:18).

Nilai-nilai tersebut agar tetap hidup, harus transformasi melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang berada dan dilaksanakan oleh masyarakat merupakan bukti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat budaya yang mengikat yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama, karena dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai yang senantiasa menunjang tercapainya kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, agar nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dapat terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan usaha dalam bentuk transformasi nilai-nilai budaya kepada masyarakat agar masyarakat dapat mempertahankan dan melaksanakan nilai-nilai budaya tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa transformasi nilai budaya adalah upaya yang dilakukan untuk menurunkan atau memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kepada masyarakat agar masyarakat memiliki karakter yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter bangsa.

Berkaitan dengan teori moral sosialisasi (*moral socialization*) dari Hoffman (Hakam, 2007:131-132), bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (*transmisi*)

norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Geertz (1992:5), kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Geertz menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwarisi memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat belum optimal dalam upaya membangun karakter masyarakat. Bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran bangsa, yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat. Perilaku semacam ini sangat tidak sesuai dengan makna budaya atau kearifan itu sendiri.

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan dari budaya (Lubis, 2008). Kluchohn dan Kelly (Niode, 2007:49). berpendapat bahwa kebudayaan adalah "pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional dan non rasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia". Mengacu pada pendapat tersebut, segala aktivitas kebudayaan bermaksud memenuhi sejumlah kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan hidup. Dengan kata lain, budaya tidak bisa dipisahkan dari seluruh pola aktivitas masyarakat dan budaya pula memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembangunan karakter bangsa.

Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal sangatlah penting. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal. Banyak nilai-nilai budaya yang dapat ditransformasi dan dimanfaatkan secara sadar dalam proses pendidikan. Seperti misalnya, di Jepang "moral Ninomiya Kinjiro" merupakan nilai budaya yang dimanfaatkan praktek pendidikan untuk mengembangkan etos kerja (Zamroni, 2000). Kinjiro adalah anak dari keluarga yang sangat miskin, sehingga alat peneranganpun tidak mampu dibelinya. Tapi Kinjiro memiliki semangat kerja keras, tekad kuat menjadi anak sukses sampai-sampai belajarpun ia harus menggunakan penerangan dari kunang-kunang yang dimasukkan dalam botol. Usahanya berhasil, ia menjadi samurai, yaitu suatu jabatan yang sangat terhormat. Selain semangat kerja keras, budaya Jepang juga menekankan rasa keindahan, yang tercermin pada ketekunan, hemat, jujur dan bersih sebagaimana semangat Kinjiro diwujudkan dalam

patung anak yang sedang asyik membaca sambil berjalan dengan menggendong kayu bakar di bahunya. Patung tersebut didirikan di setiap sekolah di Jepang.

Selain itu, kemajuan yang dicapai Jepang juga karena mereka memiliki etos kerja. "Bushido" yang merupakan bukti bahwa pembangunan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai khas/karakter bangsa tersebut. Jepang menjadikan karakter bangsa yang bersumber dari tradisi sebagai modal untuk memasuki persaingan global. Masyarakat Jepang membuktikan, tradisi justru bisa dijadikan landasan kokoh bagi pengembangan modernisasi. Nilai-nilai kearifan lokal tidak terkalahkan oleh penetrasi nilai-nilai budaya asing tetapi sebaliknya menjadi kekuatan transformatif untuk mencapai kemajuan. Tradisi malah dapat menjadi fasilitator kemajuan. Dengan tradisi, mereka mencapai Jepang yang modern seperti dicita-citakan oleh para samurai.

Etos kerja Bushido terdiri dari tujuh prinsip yang terdiri dari: (1) *Gi* - keputusan yang benar diambil dengan sikap yang benar berdasarkan kebenaran; jika harus mati demi keputusan itu, matilah dengan gagah, sebab kematian yang demikian adalah kematian yang terhormat; (2) *Yu* - berani dan bersikap kesatria; (3) *Jin* - murah hati, mencintai dan bersikap baik terhadap sesama; (4) *Re* - bersikap santun, bertindak benar; (5) *Makoto* - bersikap tulus yang setulus-tulusnya, bersikap sungguh dengan sesungguhnya-sungguhnya dan tanpa pamrih; (6) *Melyo* - menjaga kehormatan, martabat dan kemuliaan; dan (7) *Chugo* - mengabdikan dan loyal.

Hidayat (2003) dalam "Proceeding Simposium Inovasi Pengelolaan Sekolah", menguraikan bahwa di Sekolah Menengah Umum "Institut Indonesia" Semarang, masih berpegang teguh pada budaya Jawa. Di bidang pendidikan budi pekerti, sekolah ini menyimpan segudang filosofi, ada *ngesti*

---

*kawruh mrih wenganing budi* (sebenarnya kita menuntut ilmu itu demi terbukanya budi pekerti luhur), *pitutur luhur nyawang bapa angkasa lan ibu pertiwi* (empat sifat angkasa dan empat sifat bumi yang perlu diteladani oleh siswa), *sih laku darma* (perbuatan manusia dalam menjalankan darmanya harus dilandasi oleh rasa kasih), *sembah lelima* (kewajiban anak dalam berbhakti kepada Tuhan, orang tua, orang yang berusia lanjut, guru, dan orang yang lebih tua atau dituakan). Semua filosofis itu dikemas dalam program-program pembudayaan sekolah. Selain itu, di Sekolah Menengah tersebut telah direalisasikan model pembelajaran yang berwawasan budaya Jawa. *Naga nyatur*, yaitu teknik memperbincangkan pengetahuan, dan *Kisah Dewa Ruci*, bagaimana memberikan inspirasi tahapan pembelajaran. Tari Jawa klasik, tembang, dan musik karawitan untuk memperkenalkan seni budaya sendiri, diwajibkan kepada murid dalam pelajaran ekstra kurikuler, disamping gambar tokoh-tokoh wayang juga dipajang di dinding-dinding kelas sebagai cermin dan tingkah laku dalam menghadapi hidup keseharian.

Demikian juga dalam inovasi pengelolaan sekolah di sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri Palangkaraya Kalimantan Tengah, menurut Adjang (2003) dalam pengembangan kultur sekolahnya berlandaskan budaya Rumah Betang (*Huma ha'l* dalam bahasa Dayak) dari nilai-nilai luhur budaya suku Dayak. Dalam Rumah Betang ini terbentuk nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan yang dipayungi oleh satu filosofi budaya Betang yang berbunyi "*Keleh Itau Hinje Simpei, Kalau Tingang Ije Hadandang*" (Bahasa Dayak), yang artinya baik kita bersatu padu seperti simpai, bagaikan enggang yang berbulu sama. Asumsi yang mendasar bahwa pengelolaan sekolah tidak ubahnya seperti pengelolaan satu masyarakat kecil yang tidak terlepas dari

nilai-nilai kultur daerah yang bersangkutan tempat sekolah tersebut berada. Lebih lanjut Adjang menyatakan, dengan mengembangkan kultur budaya Rumah Betang ini, kinerja, kontribusi, peran guru, staf, dan masyarakat ada dalam keadaan kondusif.

Atas dasar ketiga contoh di atas, menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai budaya daerah dijadikan dasar filosofi pengembangan kultur sekolah. Oleh karena itu "Harus ditemukan nilai-nilai dan orientasi budaya daerah (setempat) yang memiliki nilai positif bagi praktek pendidikan. Misalnya, nilai 'Ratu adil di dukung, ratu zalim disanggah'", adalah nilai yang mendukung keadilan sosial (Zamroni, 2000), mengingat banyak persoalan-persoalan pendidikan dan pembangunan yang dihadapi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Persoalan pendidikan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan falsafah dan budaya bangsa. Surachmad (1986:5) memperingatkan "... bahwa ilmu kependidikan yang tidak lahir dan tidak tumbuh dari bumi yang diabdinya tidak akan pernah mampu melahirkan potensi untuk menangani masalah yang tumbuh di bumi ini". Kesesuaian antara tujuan lembaga dengan falsafah, moral serta etika yang dianut dalam masyarakat, merupakan satu bentuk pertanggungjawaban sekolah terhadap masyarakat (Joni, 2003).

Pada masyarakat Bali dikenal berbagai macam kearifan lokal, diantaranya adalah konsep *Tri Hita Karana*. Nilai-nilai dari ideologi *Tri Hita Karana* ini menjadi *core values* dalam kehidupan budaya masyarakat. Misalnya dalam konsep *parahyangan*, manusia dan masyarakat Bali meyakini bahwa segala yang ada di dunia ini bersumber dari Tuhan (Ida Sanghyang Widhi). Kesadaran ini mendorong masyarakat Bali untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* (iman dan taqwa) terhadap Tuhan.

---

Selanjutnya dalam konsep *pawongan*, manusia dan masyarakat Bali meyakini bahwa pada hakekatnya manusia itu sama sebagai makhluk dan hamba Tuhan yang berbudaya. Karena itu perlu dikembangkan sikap saling *asah*, *asih*, dan *asuh* serta bekerjasama demi tujuan hidup manusia bersama sebagai makhluk sosial (Abdulyani, 1987:57). Prinsip ini relevan dengan ajaran Hindu dalam Weda yang menjadi dasar keyakinan masyarakat Hindu, yaitu ajaran tentang *Tat Twam Asi* yang secara harfiah berarti "ia adalah kamu juga". Dengan ajaran *Tat Twam Asi* ini dimaksudkan bahwa sesungguhnya semua manusia itu adalah satu dan sama sebagai makhluk Tuhan. Karena itu, diyakini bahwa menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri pula (Mantra, 1993).

Hubungan harmonis sebagai aplikasi ajaran *Tat Twam Asi* ini tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga saja, namun dalam kehidupan sosial masyarakat juga diharapkan dikembangkan azas-azas seperti *suka-duka* (senang-susah), *paras-paros* (hidup rukun), *sagilik saguluk salunglung sabayantaka* (baik-buruk, manis-pahit dirasakan bersama), dan azas saling *asah*, *asih*, dan *asuh*, serta kehidupan gotong royong yang kental mewarnai aktivitas kemasyarakatan di desa adat dan pranata-pranata sosial lainnya. Demikian juga halnya dengan konsep *palemahan*, yaitu hubungan harmonis dengan lingkungan dan makhluk lainnya. Masyarakat Hindu Bali selalu menjaga kelestarian alam dan lingkungan dengan baik, untuk kemanfaatan masyarakat itu sendiri.

Kearifan lainnya yang dimiliki masyarakat Bali adalah nilai kearifan lokal *tri kaya parisudha*; sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jatidiri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifan ini dapat melahirkan insan yang

berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial. Selanjutnya adalah nilai kearifan lokal menyama braya; mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan social bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka.

Sederertan nilai-nilai kerafian lokal tersebut akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila dapat menjadi rujukan dan bahan acuan dalam menjaga dan menciptakahn relasi sosial yang harmonis. Dalam masyarakat Hindu di Bali, ajaran agama Hindu, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Bali dijadikan pedoman pengembangan karakter. Di tengah kemajuan zaman seperti ini tentu kita tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada karena budaya-budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu tetap dilestarikan yang sudah tentu bersumberkan pada ajaran-ajaran agama.

Kearifan-kearifan lokal masa lalu penting diangkat kembali untuk dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter pada masyarakat Bali dengan tetap mengikuti perkembangan modern. Melupakan kearifan lokal yang ada berarti mengingkari eksistensi warisan budaya nenek moyang yang sangat bernilai tinggi. Ambillah contoh, misalnya dalam ungkapan *ede ngaden awak bisa, depang anake ngadanin....liu enu pelajahin.....* Nilai dalam ungkapan yang sudah dikemas ke dalam lagu rakyat ini, pada dasarnya mengajarkan seseorang agar dalam kehidupan ini tidak boleh bersifat congkak, takabur, atau sombong; karena sifat-sifat tersebut disamping tidak disukai oleh orang lain juga tanpa disadari justru menunjukkan kelemahan atau kekurangan orang yang congkak, takabur, dan sombong itu sendiri.

Pentingnya budaya dikembangkan di setiap satuan pendidikan adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya yang tidak lepas dari lingkungan di mana mereka berada terutama pada lingkungan budaya. Sebab pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip tersebut akan menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka pendidikan hanya akan menghasilkan anak didik yang tidak mengenal budayanya dengan baik, sehingga mereka menjadi orang "asing" dalam kehidupan kesehariannya.

Memang, paradigma pendidikan di masa lalu bukanlah pendidikan untuk perubahan sebagaimana pendidikan dalam paradigma modern, bahkan sebaliknya, yakni pendidikan untuk pewarisan dan pelestarian nilai-nilai budaya. Durkheim, seorang ahli sosiologi moralitas menyebutnya sebagai *the conservation of a culture inherited from the past*. Meski paradigma pendidikan semacam ini dianggap kuno atau konservatif, namun sangat relevan untuk solusi perbaikan moralitas bangsa sebagaimana yang terjadi dalam beberapa dekade belakangan ini. Apapun alasannya, nilai-nilai budaya masyarakat tetap dianggap sarana yang sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat.

Jika nilai-nilai budaya kurang mendapat perhatian untuk membangun bangsa yang beradab, maka menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah RI Thn. 2010-2025 (2010-2025:2), akan terjadi: (1) Disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan idiologi bangsa; (2) Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; (3) Bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan bernegara; (5) Ancaman disintegrasi

bangsa; dan (6) Melemahnya kemandirian bangsa. Dengan demikian, pendidikan tetap dipandang sebagai alat utama dalam membina karakter peserta didik.

Pendidik sebagai agen transformasi, diharapkan menjadi "model" atau "teladan" sebagai orang yang memiliki karakter. Pendidikan akan mengalami kesulitan membentuk generasi yang berkarakter, jika pendidik belum menjadi manusia berkarakter juga. Aspek lain yang perlu dimiliki pendidik adalah kasih sayang (*care*), saling menghormati (*respect*), bertanggung jawab (*responsible*), integritas (*integrity*), keseimbangan (*harmony*), daya tahan/tangguh (*resilience*), kreativitas (*creativity*), dan lain-lain (Astuti, 2010:53), sebagai ciri orang berkarakter baik.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Aristoteles (dalam Lickona, 1992) mengemukakan karakter baik (*good character*) sebagai "...*the life of right conduct – right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*" atau kehidupan yang baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap dirinya sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) sendiri oleh Lickona (1992) dibedakan atas dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).

---

Demikian pentingnya pembangunan karakter, maka dibutuhkan kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembangunan karakter dengan sendirinya tidak akan berhasil selama pihak-pihak yang berkompeten tidak saling mendukung/kerjasama.

## BIOGRAFI

Ni Putu Suwardani, lahir di Kerobokan Badung, 24 Mei 1958 adalah dosen pada Program Pascasarjana UNHI Denpasar. Meraih Sarjana Pendidikan (Dra.) pada Fakultas Pendidikan Universitas Udayana tahun 1982. Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada bidang Manajemen Pendidikan diperoleh di IKIP Malang pada tahun 1998, dengan judul tesis "Penggunaan Teknik Pengendalian Konflik Organisasi oleh Kepala Sekolah dalam Hubungannya dengan Performansi Kerja Guru Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri di Kota Madya Denpasar". dan gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Manajemen Pendidikan diperoleh di Universitas Negeri Malang (perubahan dari IKIP Malang) pada tahun 2009, dengan judul Disertasi "Implementasi Kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, Studi Multisitus pada Tiga Sekolah Menengah Atas Negeri di Bali". Pada tahun 2012 mengikuti pendidikan Post Doktor di Leiden University Netherland, dalam bidang pendidikan.

Pernah bekerja di Depdikbud Badung tahun 1982-1984, di KOKAR (sekarang SMKN 1 Batubulan) tahun 1983-1987. Pada tahun 1982 ikut merancang pendirian IKIP PGRI Bali, kemudian menjadi Ketua Jurusan BP dan Dosen di IKIP PGRI Bali tahun 1982 hingga tahun 1987. Tahun 1984 diangkat sebagai PNS dengan status dosen tetap Kopertis (sekarang LL Dikti) Wilayah VIII, dipekerjakan (dpk.) di IHD Denpasar

(sekarang menjadi UNHI Denpasar) sampai sekarang.

Sejak di IHD-UNHI, jabatan yang pernah diduduki diantaranya sebagai Pembantu Dekan II Fakma IHD tahun 1984-1988, Pembantu Dekan I Fakma IHD merangkap Dekan Fakma tahun 1989-1993, sebagai Pembantu Dekan II Fakultas Pendidikan Agama UNHI dalam dua periode tahun 1994-2000, dan tahun 2000-2004. Pada tahun 2004 diangkat sebagai Wakil Rektor (WR) I sampai tahun 2006. Setelah menamatkan pendidikan S3, tahun 2010 diangkat sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Agama dan Seni (F.PAS) UNHI sampai tahun 2014. Ketika mengikuti pendidikan Program Doktor (S-3) juga sebagai staf pengajar Program Magister (S-2) Manajemen Pendidikan di STIM IMNI Jakarta cabang Surabaya dan STIE Indonesia Malang. Tahun 2016-2018 sebagai Kaprodi S3 Pendidikan Agama Hindu Program Pascasarjana UNHI, tahun 2018 sampai sekarang menduduki jabatan Devisi Akreditasi pada Lembaga Penjaminan Mutu UNHI.

Berbagai kegiatan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan diantaranya sebagai Pengurus/Anggota PHDI Provinsi Bali, Pengurus PHDI Pusat (Dharma Duta), Ketua IV WHDI Pusat, sebagai Tim Pembina dan Tim Penilai Guru Agama Hindu Tk. SD, SMP, SMA/K serta Pengawas Pendidikan Agama Hindu di Kabupaten Gianyar secara berkelanjutan tiap tahun, sebagai Assesor THK Nugraha Bali Travel News tahun 2011-2014, Pengurus Dewan Kehormatan Guru Indonesia (DKGI) tahun 2012-2019, sebagai Tim Penilai Widya Kusuma bagi guru-guru di Propinsi Bali tahun 2018 sampai sekarang.

Selama berkarir di akademik, sering diundang sebagai narasumber baik dalam acara pelatihan, seminar, workshop, maupun lokakarya bagi guru-guru Agama Hindu, dan pengawas pendidikan, Diklat Prajuru Sekeha Teruna se-Bali,

dan pemberi orasi ilmiah. Banyak tulisan telah dihasilkan dalam bentuk hasil-hasil penelitian, artikel dalam jurnal ilmiah nasional maupun internasional, berbagai artikel dalam proseding, serta beberapa buah buku, seperti Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Pengantar Manajemen Pendidikan, Administrasi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya, Strategi Pembelajaran, Kepemimpinan Spiritual dalam Menghadapi Perubahan.



ISBN 978-623-7963-17-2



9

786237

963172